WULANG DALEM PB IX

(ALIH AKSARA, TERJEMAHAN, DAN KAJIAN BUDAYA)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

WULANG DALEM PB IX
Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya

Pengkaji : D. Edi Subroto
Endang Siti Saparinah
W. Hendrosaputro

Penyempurna : Sri Guritno
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995
Jakarta 1995
Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono
Pencetak : CV. DEWI SARI

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan mengalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari Jawa (Surakarta) yang berjudul *Wulang Dalem PB. IX* (Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya).

Isinya tentang ajaran-ajaran bermasyarakat bagi wanita Jawa khususnya, dan wanita Indonesia pada umumnya.

Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam naskah ini tidak saja ditujukan kepada keluarga raja, dan bangsawan, melainkan juga terhadap hamba istana. Pada hakikatnya ajaran-ajaran tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,

Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

PRAKATA PIMPRO iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Maksud dan Tujuan 2
1.3 Ruang Lingkup 3
1.4 Metode Pengkajian 4
1.5 Pertanggungjawaban Penulisan 5

BAB II ALIH AKSARA WULANG DALEM PB IX 9
2.1 Murweng Kidung 9
2.2 Ari Sukra 38
2.3 Murweng Karsa 50
2.4 Kasmaran Jeng Sri Bupati 56
2.5 Gandrung Asmara 64
2.6 Wulang Putra 69

BAB III ALIH BAHASA TEKS WULANG DALEM PB IX 75
3.1 Murweng Kidung 75
3.2 Ari Sukra 106
3.3 Murweng Karsa 120
3.4 Kasmaran Jeng Sri Bupati 126
3.5 Gandrung Asmara 134
3.6 Wulang Putra 140

BAB IV KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH WULANG DALEM PB IX 147
4.1 Murweng Kidung 147
4.2 Ari Sukra 149
4.3 Murweng Karsa 150
4.4 Kasmaran Jeng Sri Bupati 152
4.5 Gandrung Asmara 153
4.6 Wulang Putra 153

BAB V RELEVANSI DAN PERANAN WULANG DALEM PB IX DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL 157

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 163
6.1 Kesimpulan 163
6.2 Saran 164

DAFTAR PUSTAKA 167

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi nilainya. Dikenalnya kebudayaan lama dan asli yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia itu, karena berkat adanya dokumen yang merekam kebudayaan tersebut. Selain warisan budaya materi seperti halnya candi-candi, bangunan-bangunan kuno dan sebagainya, warisan budaya yang tidak kalah pentingnya adalah yang berbentuk tulisan.

Warisan budaya nenek moyang yang berbentuk tulisan itu biasa disebut dengan istilah naskah. Dengan demikian naskah juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dokumen budaya yang mampu menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Naskah sebagai salah satu bentuk warisan budaya lama dan asli, pada umumnya disajikan dalam bentuk hasil karya sastra lama. Karya sastra lama itu biasanya masih berupa tulisan tangan *(carik, manuscript)* dengan menggunakan huruf dan bahasa daerah tertentu, sehingga orang

belum tentu dapat membaca dan memahami isinya dengan baik. Padahal karya sastra tersebut sebenarnya banyak mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat.

Karya sastra lama (naskah) pada umumnya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran moral (etika) dan kerohanian yang ditujukan kepada masyarakat pendukungnya. Di antaranya dapat berupa nilai-nilai yang mengacu pada berbagai aspek kehidupan, misalnya nilai agama atau kepercayaan, norma-norma sosial-budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Betapa kompleksnya aspek kehidupan yang ditampilkan dalam karya-karya sastra (berupa naskah-naskah), sehingga sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian.

Sementara itu perkembangan kebudayaan nasional yang pesat adalah salah satu persyaratan pokok yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan negara yang kuat. Akan tetapi, tidak berarti bahwa perkembangan kebudayaan daerah harus dihentikan atau malah dimusnahkan (Bachtiar, 1973:4). Justru karena itulah, maka keberadaan kebudayaan daerah perlu dilestarikan, digali dan dikaji isinya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kerangka acuan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan daerah yang berupa naskah yang akan dijadikan sebagai obyek pengkajian dalam tulisan ini adalah *Wulang Dalem PB IX*. Naskah ini berawal dari daerah Jawa (Surakarta) karya Pakubuwana IX yang di dalamnya banyak mengandung ajaran-ajaran sebagai pedoman hidup bermasyarakat bagi kaum wanita Jawa pada khususnya, dan wanita Indonesia pada umumnya. Dengan menyimak dan mengkaji isi naskah tersebut diharapkan akan dapat diperoleh bahan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan nasional.

1.2 Maksud dan Tujuan

Pengkajian ini dimaksudkan untuk menyumbangkan karya sastra *Wulang Dalem PB. IX* bagi sejarah moral dan etika bangsa Indonesia khususnya Jawa, serta bagi perkembangan ilmu-ilmu budaya dan ilmu-ilmu sosial yang lain. Hal ini akan dicapai dengan jalan menyajikan transliterasi, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, dan pengungkapan nilai tradisional dari isi naskah tersebut.

Isi ajaran moral yang terkandung dalam *Wulang Dalem PB. IX* menjadikan karya sastra ini penting dilihat dari segi sejarah tata susila dan etika bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Ajaran moral dan sikap hidup akan menyajikan data yang relevan dalam rangka studi sejarah pendidikan.

Hasil pengkajian ini akan membuka pintu bagi masyarakat untuk memahami dan meresapi warisan sastra dari salah satu lingkungan budaya Indonesia. Di samping itu, pengkajian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan dari pihak ilmu filologi kepada proses modernisasi yang kini tengah dialami bangsa Indonesia. Dalam usahanya mencari pola sikap mental bangsa sebagai landasan modernisasi, para peneliti ilmu sosial mulai memanfaatkan karya sastra lama dan asli yang mengandung ajaran sikap hidup.

1.3 Ruang Lingkup

Sejarah perjalanan sastra Jawa baru menjadi jelas kembali pada jaman Surakarta. Stabilnya keadaan politik pada jaman ini memungkinkan para pujangga Jawa menggubah kembali karya sastra Jawa Hindu ke dalam bahasa Jawa yang dengan menggunakan bentuk *macapat* 'puisi Jawa baru'. Dengan demikian pada jaman Surakarta tumbuh sastra dengan berbagai dimensinya yang semuanya dirumuskan dengan puisi *macapat*. Di samping dimensi mitologis yang diwarisi dari jaman Jawa Hindu, juga perkembangan dimensi historis yang diwarisi dari jaman Majapahit, juga dimensi mormatif yang terdapat pada sastra-sastra *piwulang* 'ajaran' yang berasal dari jaman Majapahit pula. Pada jaman Surakarta itu berkembang dimensi futuristis, peramalan ke masa depan yang banyak terdapat pada karya-karya pujangga Ranggawarsita, yang terkenal dengan ramalannya tentang *jaman edan* di dalam karyanya *Serat Kalatidha*, yang meramalkan kegoncangan jaman akibat ketidakberesan para punggawa kerajaan Surakarta.

Kota Surakarta merupakan pusat keraton dengan keunikan bangunan-bangunan dan ciri kulturalnya semasa eksistensi kerajaan masih aktif. Begitu juga tetang keberadaan bahasa Jawa pada saat itu, di mana bahasa dan sastra Jawa mengalami jaman kejayaan. Namun banyak karya-karya sastra yang ditulis oleh para pujangga keraton yang sampai sekarang masih dapat ditemukan di museum-museum yang menyimpan naskah-naskah Jawa tersebut. Meskipun kota Sura-

karta telah berkembang dengan infrastruktur modern, namun refleksi kebudayaan priyayi masih cukup tampak di kota ini.

Mengingat Surakarta merupakan pusat budaya Jawa (di samping Yogyakarta), maka sampai sekarang masih banyak terdapat naskah-naskah Jawa peninggalan nenek moyang yang tersimpan di museum-museum. Pada saat ini museum-museum di Surakarta banyak menyimpan naskah-naskah Jawa, misalnya: Museum Radyapustaka, Sanapustaka Kraton Surakarta, Reksapustaka Mangkunagaran, dan lain sebagainya. Koleksi perorangan juga banyak ditemukan di kota ini. Namun demikian naskah yang banyak tersimpan itu tidak ada artinya kalau tidak diungkapkan isinya, dan hanya merupakan benda bisu belaka. Oleh karena itu, maka perlu diadakan pengkajian terhadap naskah-naskah tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat luas, khususnya para generasi muda.

Wulang Dalem PB. IX merupakan salah satu naskah yang perlu untuk dikaji isinya. Dengan pengkajian naskah ini diharapkan masyarakat luas bisa memahami dan mengetahui isinya dengan baik, untuk selanjutnya dapat diambil inti ajaran yang terkandung di dalamnya.

1.4 Metode Pengkajian

Pada mulanya penulis mencari naskah yang sesuai dengan salah satu usaha yang direncanakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, yakni meneliti dan mengkaji naskah-naskah yang menginformasikan nilai-nilai budaya, seperti dalam TOR.

Naskah yang pertama-tama dipilih adalah naskah yang memuat tentang etika tata krama dalam pergaulan hidup yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Dari hal ini kemudian ditemukan beberapa naskah untuk dikaji. Namun karena naskah yang akan dikaji itu perlu diseleksi, maka penyeleksian didasarkan atas keberadaan naskah. Dari naskah yang ditemukan tadi, ternyata pilihan jatuh pada naskah *Wulang Dalem PB. IX* yang tersimpan di museum Radyapustaka Surakarta yang jumlahnya ada dua macam. Setelah dibaca, ternyata naskah yang satunya sudah tidak lengkap dan tulisannya pun sulit untuk dibaca karena bahan yang dipakai untuk menulis sudah rusak. Dengan demikian, maka pengkajian ini hanya berdasarkan satu naskah *Wulang Dalem PB. IX* yang kebetulan keadaannya lebih baik jika dibandingkan dengan

yang satunya.

Setelah naskah *Wulang Dalem PB. IX* ditemukan dengan kriteria yang mantap, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan naskah tersebut. Setelah dideskripsikan, kemudian diteruskan dengan alih aksara dengan tujuan agar dapat dibaca oleh kalangan luas. Langkah selanjutnya adalah alih bahasa, sehingga naskah yang dikaji ini isinya dapat diungkapkan. Metode yang digunakan dalam kajian isi ini adalah *content analysis,* mengingat sumber datanya berupa arsip dan dokumen. Langkah yang terakhir dalam pengkajian ini adalah mengungkapkan relevansi dan peranan *Wulang Dalem PB. IX* dengan upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Di sinilah akan dikemukakan sumbangan yang dapat diambil dari *Wulang Dalem PB. IX* terhadap pembangunan nasional.

1.5 Pertanggungjawaban Penulisan

Studi tentang huruf atau tulisan naskah besar sekali gunanya dan penting sekali artinya untuk memahami isi naskah dan mengungkapkan maknanya. Apabila sampai terjadi kekeliruan dalam pembacaan, maka kekeliruan-kekeliruan dalam penyuntingan, pembahasan dan juga dalam penerjemahan akan terjadi pula.

Mengingat sifat huruf naskah yang diteransliterasikan berbeda dengan huruf Latin, maka timbul berbagai macam masalah kebahasaan yang perlu mendapatkan perhatian. Tata tulis huruf dalam naskah-naskah tidak sama dengan tata tulis huruf Latin. Sifat huruf-huruf daerah di Indonesia ini silabis, satu huruf melambangkan satu silabel atau suku kata, tidak sama dengan huruf Latin yang bersifat fonemis, satu huruf melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi. Tata tulis huruf daerah, khususnya huruf Jawa, tidak mengenal pemisahan kata, seperti halnya tata tulis huruf Latin yang mengelompokkan kata demi kata. Dengan demikian mengakibatkan pemisahan kelompok huruf dalam pembentukan kata-kata terkadang mengalami kesulitan atau kekeliruan, sehingga tidak mustahil mendapatkan arti lain.

Seperti telah disebutkan di depan, bahwa pengkajian ini meliputi: transliterasi, terjemahan, kajian isi naskah, dan relevansi serta peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Untuk itu, maka diperlukan sebanyak 3 (tiga) orang sebagai tim pengkajian ini agar hasil yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan

tujuan dan maksud pengkajian ini. Ketiga orang tersebut diharapkan mampu dan menguasai sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing.

Adapun ketiga orang tim pengkaji tersebut adalah:

(1) Drs. W. Hendrosaputro bertugas transliterasi naskah,
(2) Dra. Endang Siti Saparinah, M.S. diberi tugas untuk menerjemahkan naskah, dan
(3) Dr. D. Edi subroto mendapat tugas menganalisis ini dan mengungkapkan relevensi serta peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Tatacara atau metode yang digunakan dalam tugas itu disesuaikan dengan maksud dan tujuan pengkajian ini, sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing.

Data Naskah Yang Dikaji

Judul naskah: WULANG DALEM PB. IX
Pisungsung saking Raden Mas Tumenggung Ranggawarsita
Nalika kaping: 3-1-2604

Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Radyapustaka Surakarta dengan nomor: 370.114 Pak. S.

Wulang Dalem PB. IX ditulis dalam bentuk *tembang macapat* dan berisi:

1) *Murweng Kidung* (halaman 1-60)
Terdiri dari 18 *pupuh* dalam 298 bait.

(1) Kinanthi	:	32 bait
(2) Dhandhang gula	:	16 bait
(3) Mijil	:	18 bait
(4) Gambuh	:	9 bait
(5) Sinom	:	12 bait
(6) Pocung	:	24 bait
(7) Pangkur	:	12 bait
(8) Maskumambang	:	20 bait
(9) Durma	:	11 bait
(10) Megatruh	:	17 bait
(11) Asmarandana	:	17 bait
(12) Sinom	:	5 bait

(13) Mijil : 11 bait
(14) Kinanthi : 19 bait
(15) Pocung : 13 bait
(16) Sinom : 17 bait
(17) Maskumambang : 26 bait
(18) Gambuh : 19 bait

2) *Ari Sukra* (halaman 61-8)
(1) Dhandhang gula : 8 bait
(2) Sinom : 5 bait
(3) Gambuh : 9 bait
(4) Kinanthi : 11 bait
(5) Mijil : 12 bait
(6) Pocung : 13 bait
(7) Maskumambang : 10 bait
(8) Asmarandana : 8 bait
(9) Megatruh : 9 bait
(10) Dhandhang gula : 1 bait
(11) Pangkur : 12 bait
(12) Dhandhang gula : 11 bait
(13) Girisa : 8 bait

3) *Murweng Karsa* (halaman 87-99)
(1) Dhandhanggula : 13 bait
(2) Asmaradana : 11 bait
(3) Kinanthi : 16 bait
(4) Mijil : 15 bait

4) *Kasmaran Jeng Sri Bupati* (halaman 100-117)
(1) Asmaradana : 5 bait
(2) Dhandhanggula : 16 bait
(3) Gambuh : 12 bait
(4) Maskumambang : 9 bait
(5) Kinanthi : 20 bait
(6) Sinom : 11 bait

5) *Gandrung Asmara* (halaman 117-128)

(1) Dhandhanggula : 12 bait
(2) Sinom : 9 bait
(3) Mijil : 9 bait
(4) Kinanthi : 11 bait

6) *Wulangputra* (halaman 129-140)
(1) Kinanthi : 22 bait
(2) Maskumambang : 26 bait
(3) Sinom : 15 bait

Dengan demikian naskah *Wulang Dalem PB. IX* terdiri dari: 140 halaman yang terbagi dalam 47 *pupuh* atau 647 bait.
Ukuran naskah : 19,5 x 16,5 Cm.
Ukuran teks : 14,5 x 13 Cm.
Setiap halaman terdiri dari 16 larik, kecuali:
halaman 60 terdiri dari 14 larik
halaman 86 terdiri dari 8 larik
halaman 99 terdiri dari 13 larik
halaman 117 terdiri dari 14 larik
halaman 128 terdiri dari 11 larik
halaman 140 terdiri dari 13 larik

Naskah ini ditulis di atas kertas HVS 80 gram dengan menggunakan tinta hitam, teks berhuruf Jawa *(Carik),* tidak terdapat *water mark.*

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Baru dengan disisipi kata-kata kawi.

BAB II
ALIH AKSARA WULANG DALEM BP IX

2.1 Murweng Kidung (18 pupuh)

Kinanthi

/1/ Kinanthi amurweng kidung/ sri narenndra kang mandhiri/ Surakarta kaping sanga/ puwara widagdeng kawi/ wasis ing gendhing wus kondhang/ mumpuni kidung palupi//

/2/ Mamalad waluyaning kung/ mangripta kidung sesingir/ ngulari lejaring driya/ driyarda asemu wingit/ mangun sudharing duhkita/ tumuntur karsaning Widdhi//

/3/ Wedharing nala mangapus/ pusitanireng utami/ tumanem ing driya aywa/ katlanjur rudahing kapti/ tinai tinuladheng tyas/ tyasing sujanma utami//

/4/ Utaminireng pamangku/ wewengkaning praja luwih/ wahyaning waktu kawuryan/ waluya siring praja di/ sumingkir kala dursila/ lelayaran met kang sepi//

/5/ Sinapas sagung ru-biru/ rerusuh gelahing nagri/ nagri Yem mangayam-ayam/ mamayu wulayeng dasih/ datan sah pangudining tyas/ tata tentreming nagari//

/6/ Rumaras-raras rum-arum/ rum-arumira pinurih/ rumaketi ing pawong mitra/ memitran samaning janmi/ sapraja ywa na bencorah/ rahayune kapinurih//

/7/ Tumuntur utamanipun/ mring putra wayah ing wuri/ ruwiya ingkang utami/ linuria aywa lali/ lelabet antuk nugraha/ padhanging tyas narambahi//

/8/ Mring bumi tulus tinandur/ kadarmanira wadya lit/ lumaksana tan rekasa/ satitah narimeng ati/ miturut tanpa leleda/ widadanireng praja di//

/9/ Adina-dina tumimbul/ purbaning kahanan jati/ tuhu adiningtyas tama/ memardi murtining ati/ tetumanen dimen tuman/ kataman sarejuning sih//

/10/ Sih-sinihan ing sawegung/ gung kinudang sapraja di/ diningkanang sru kaonang/ onang jana nuswa Jawi/ wirutama trahing tapa/ tur ta sinihan dewa di//

/11/ Darjad winantu-wantu/ tan kendhat saengga riris/ riris nedheng mangsa hastha/ isthaning jagad resthining/ musthikanira kaestha/ waskitha musthikeng bumi//

/12/ Bumi gung anggung jumurung/ mring sang mulki ngrat Jawi/ winantu agung kagungan/ marang Hyang Kang Murbeng Dhiri/ raras ingkang karasikan/ sanityasa sakayuning//

/13/ Kayumana ing sakayun/ memayu isining buddhi/ mardawa darunanira/ reringane wus rinukti/ tan pepeka lumaksana/ pinardi dimen lastari//

/14/ Lastarining osikipun/ manungsa kang sinung eling/ marang utamaning tindak/ ing bawana aywa nisthip/ panggusthinireng kasidan/ sida dadining kadadin//

/15/ Dadia jayeng jayanung/ menanga mengku mumpuni/ mring nusa Jawa widada/ darsaneng praja utami/ muluslulusa utama/ sedyane ingkang marsudi//

/16/ Dumadi dadi tumuwuh/ wuwuhe kawruh martani/ mring wewengkon sang sinewa/ wewaton ruwiyan aji/ kita kaji rasulolah/ insya Allah mitulungi//

/17/ Mring umat kang sedya anut/ agama ingkang utama/ memudhar ruweting driya/ ywa sulaya kang patitis/ tinimbanga ingkang terang/ aywa age denlakoni//

/18/ Nastitining barang kawruh/ wruhna mrıng janma mumpuni/ mintaa tuduh ing sastra/ ingkang ngemu wadi/ wadakne kinawruhan/ nistha madya lan utami//

/19/ Utamane dhuh wong iku/ sabarang karepe sami/ denririh pangarahira/ sayektine dadi olih/ malah luwih ora kurang/ sedyanta malah mepeki//

/20/ Pae kalamun kasusu/ sabarang karep lan yukti/ tan katekan tamah susah/ sumawana tan antuk sih/ ing ibu rama kapiran/ dhuh mulane wong taruni//

/21/ Nyingkirana saru siku/ manawa dadi utami/ mituruta karasanira/ kadang wredha kang sung peling/ eling-elingen ywa ilang/ lelangen wulang utami//

/22/ Mamanuha janma luhung/ dadi mene nenulari/ mring sira embeg utama/ tumurun wahyune jali/ jumbuh lan karsaning Suksma/ suksmanen aywa nalisir//

/23/ Sirira lan osikipun/ ya rabillah manirakim/ kamulyan mulyaning tindak/ tindaking tanajulkarki/ kakikine ywa kagiwang/ den gawang jana ngalingi//

/24/ Ling-alinge karya linglung/ lengleng anglimput kenenging/ locana myang jernihira/ rapet lan renggang sanyari/ jer ijajil matan tebah/ manggon neng kalbu tan mijil//

/25/ Anjajal lan pegat bujuk/ marang ati kang tan yukti/ talaten lan kemba-kemba/ lamun wurung denturuti/ talikanen men tetela/ laraping pengrusak budi//

/26/ Budiman kang nora keguh/ ginugah mring ratu eblis/ sayekti yeku nugraha/ ilabillaliyillalim/ yakalbumuh kminbetolah/ amanggon lan owah gingsir//

/27/ Jer sirruhu winihipun/ sirrolah ingkang nampani/ dadya sining jagad raya/ gumelar wus amepeki/ apa kang winalang driya/ kawula mung anglakoni//

/28/ Lelakone den kaetung/ aywa muhung aneng kelir/ lir ringgit wurung rahina/ ki dhalang nis mmora pamit/ balenconge ngaladalad/ nyalad mahaput kang kelir//

/29/ Parabote mawut-mawut/ kang darbe wisma sumingkir/ kapiran dhalang yaganya/ amung kari sepa-sepi/ tan anti nujweng kkarsa/ dhedhayohe samya bali//

/30/ Mangkono upaminipun/ pralambange wong ngaurip/ rapeta ngadu pucukan/ pucuking netra jro jawi/ winawas aywa was-was/ den anda-andadar dhiri//

/31/ Wus lami pamardinipun/ kang nganggit sayah kapati/ panurate saben dina/ selaning parlu nagari/ sanadyan dinugekena/ nedya tembang dipunsalin//

/32/ Respati pon ping salikur/ Mukaram wukune Ringgit/ Jimawal ing mangsa Hastha/ windu Adi kang lumaris/ sangkalanira rinipta/ tata muluk ngesthi aji//

Dhandhanggula

/1/ Pan pinardi wuwuhing panganggit/ mring nak rabi tutuging ruwiya/ supaya tembe wurine/ tumrapa dadi tutur/ marang ahli kang sedya eling/ eling-eling wewulang/ amung lowung-lowung/ kinarya panyandhet driya/ driya arda kang kanwrin tata utama/ yeku mangka pusara//

/2/ Saranane Wong sedya utami/ awal akir kadi datan medal/ saking wulang sudarmane/ sampad lamun ginilud/ lelabuhan utama nisthip/ mring patraping suwita/ myang dadi wong agung/ ing driya ywa gung kagungan/ den pratitis dhuh babo olah praja di/ den ayem santoseng tyas//

/3/ Tyas lan keguh memanising estri/ mring ature wadya kang tan loba/ yogya winawas yektine/ ywa corah dipunsamun/ amedaya ywa ngatarani/ den wani atinira/ ing netya aywa ru/ sirung lengus

wacanarda/ tan jatmika ing solah nora prayogi/ den manis ulatira//

/4/ Lan den nedya tapa sapakolih/ nanging aja neng pucak aldakak/ sepi nora antuk gawe/ tanpa rowang mung ngantuk/ layap-layap impene becik/ ning yektine tan kena/ pasthi antukipun/ kacakra bawa ing cipta/ kang cinipta sayektine mikatoni/ aneng jroning supanan//

/5/ Nora kaya wong tapa neng nagri/ wruh ing tata krama parikrama/ tan kidhung solah bawane/ tur leket lan sang prabu// ratu iku badaling Widdhi/ kuwasa ambagea/ mring kawulanipun/ mung mituruta sakarsa/ sang sinewa kang nulis iki nglakoni/ mangkya jumeneng nata//

/6/ Tur ta akeh kang ngalang-alangi/ suprandene meksa katurutan/ saka temene atine/ tan keguh pinrih rusuh/ mung nuhoni rehning dumadi/ ing mengko tan sulaya/ pangudang ramebu/ dhuh mulane wekasingwang/ den miturut mring yayah rena ywa lali/ wak dhewek wus kalakyan//

/7/ Yen mungguha surya kang anulis/ waktu ngasar leket lan surupnya/ wus adoh saking bangune/ dhuh pirangbara ingsun/ lamun milih lawas nunggoni/ mring anak putuningwang/ misih awet idhup/ araling umat tan kena/ tinamlokna yen ane karsaning Widdhi/ sayekti tan suminggah//

/8/ Lamun misih awas kuwat eling/ bokmanawa awet aneng dunya/ angemuli nak putune/ yaiku bektinipun/ yen kalakon kajatireki/ sun puji amemuja/ ing siyang myang dalu/ sanadyan praptaning lena/ kang sinedya tinggal lelabet utami/ mring praja kawistara//

/9/ Luwih rungsit rungsiting pakarti/ kang tinitah amengku buwana/ wengi tanpa antuk sare/ yen nadhah mangu-mangu/ jroning bukti akeh pinikir/ lapuran nistha madya/ utama winengku/ pamengkune mancawarna/ kyehing bangsa sumawana minta bumi/ bumi keh paekanya//

/10/ Paekaning lyan dipunudani/ didimene ywa sulayeng karsa/ wasanane dimen oleh/ ywa tan na kawruhipun/ marang pae-paening jinis/ watake kinawruhan/ supaya ywa kidhung/ pakumpulan warna-

warna/ den patitis pangucap winor memanis/ ning aywa keneng kemat//

/11/ Tegese kemat dhuh anak mami/ sarupane kang enak pinangan/ lan netra anyenyengake/ anggendeng jumarurunuh/ amemanuh amakewuhi/ ing madya lan wasana/ utamane kawruh/ wruha pakewuhing jaman/ dhuh nak ingsun kang gumantya narapati/ titinen dimen tata//

/12/ Tarlen amung ywa keneng memanis/ manis ingkang saniskareng basa/ lyan manise kang aduwe/ duweni bawana gung/ tansah langgeng tan owah gingsir/ mung iku kang pininta/ sakayuning manus/ manungsa poma den awas/ mring sasmita kang samar-samar den uning/ eningna aywa corah//

/13/ Dhuh nak ingsun kang gumanteng aji/ aywa karem ing arta busana/ nanging aja nyepenake/ mring brana arta iku/ perlu dadi busaneng nagri/ nistha lamun tan ana/ utamaning ratu/ kang sugih bala bramarta/ tur ta bisa meminta ganjaran maring/ wadya utameng karsa//

/14/ Yen sinewa den awas ningali/ marang wadya apa karyanira/ aywa dhompo pamintane/ mring karya wajibipun/ tuwin wadya ciptane rungsit/ tan bares sedya lawan/ parentahireku/ wong agung aywa kuciwa/ agal alus mring karepe wadya mamrih/ durcara tan prasaja//

/15/ Wus winawas ing jaman samangkin/ akeh wong mangarti basaning lyan/ kapiran basane dhewe/ jemake wong met kawruh/ den salesih wajibireki/ den manggon tekadira/ ywa was-was ing kalbu/ iku lagi ngupayaa/ kawruhing lyan dadia busaneng nagri/ ywa malbu kalbunira//

/16/ Kabudayan dayane pinurih/ animbuhi budi kang santosa/ tinimbang mrih utamane/ tinata kang tartamtu/ marang wadya kang olah bumi/ bumyarja dadya tandha/ utamaning laku/ kang ngasta praja tan nendra/ anastiti mring wajibira tan gingsir/ arum wijiling sabda//

Mijil

/1/ Pamijile wulangingsun kaki/ kang wus winiraos/ ingkang tumrap

sakara kanthine/ nora saking luwih ing pangeksi/ mung kapeksa mesthi/ pitutur nak putu//

/2/ Nora kurang pituturing nabi/ lawan para katong/ kang wus kocap kitab panulise/ nging kumudu manira muwuhi/ minangka wulang mring/ atining nak putu//

/3/ Mung dumunung mring ahli pribadi/ boya mardi ingong/ mring umating iyan sakarepe/ pae lawan pitutur Jeng Nabi/ sayekti linuri/ mring janma sawegung//

/4/ Gunggungane wong urip puniki/ aywa karem goroh/ sapa wonge dinoran sukane/ nadyan silih jasate pribadi/ lamun nyulayani/ lawan karepipun//

/5/ Kaya kolu-kolua gebugi/ mring awake mogok/ apa dene wong liya yektine/ yen winoran sayektine runtik/ unggahira malih/ sanadyan Hyang Agung//

/6/ Nora sarju dinoran ing janmi/ tandhane mangkono/ lamun janma temen pamintane/ nging tinimbang lan pangkatireki/ sayekti Hyang Widdhi/ miturut sakayun//

/7/ Dununging kang tinimbang Hyang Widdhi/ wujude mangkono/ kadi lemut minta ganjarane/ gajah pasthi nora den turuti/ kang marga angganing/ tan kawawa nyangkul//

/8/ Lamun sira trahing nayaka di/ aywa karem babo/ sabeng wana menek wadi kethek/ sayogyane suwiteng narpati/ den temen nastiti/ iku adatipun//

/9/ Wahyu iku ora anibani/ manungsa kang adoh/ lawan ingkang sinengitan tire/ yekti tiba mring kang densenengi/ mulane wong ngabdi/ mintaa sihipun//

/10/ Nora dumeh putrane pribadi/ lamun kabesturon/ nora anut reh ing sudarmane/ tan prayoga wekasaning wuri/ pae kang antuk sih/ nglestari sakayun//

/11/ Pan wus akeh tuladhane kaki/ atmajaning katong/ kang tan antuk berkahe bapakne/ tan prayoga dadining kadadin/ dhuh mulane kaki/ ngabektiyeng ratu//

/12/ Nadyan dudu ratune pribadi/ hormat mring sang katong/

supayantuk barkahe wahyune/ ratu iku musthikaning bumi/ bumi kang darbeni/ ya rabilrahmanu//

/13/ Nenulara barkahing narpati/ kamukten prapteng don/ lumuntura mring anak putune/ ywa kalimput kasukan lan eling/ dhuh dhuh anak mami/ den nedya rahayu//

/14/ Wus lumrahe manungsa puniki/ ana kang antuk don/ wene tansah kacuwan karsane/ iku pasthi lulute pribadi/ tan awas manglingling/ kala marenipun//

/15/ Masa udan meh suruping rawi/ teka alunga don/ mesthi bae kalocut awake/ pepadhane wong keset tan nangkil/ awake basisik/ lambene abiru//

/16/ Masthi bae tinarka madati/ mangkono dating wong/ lamun karem bebotoh yektine/ lamun kalah pan tinarka maling/ yen kitab sinandhing/ tinarka makedum//

/17/ Nanging yakti polahing sujanmi/ tinandha katonton/ ingkang temen lan goroh atine/ pinet saking pirasat jro manik/ nanging pilih-pilih/ kang uninga iku//

/18/ Jaba kang wus binuka ing gaip/ waskitha mring raos/ sartaeling marang caritane/ iya Iman Sapingi ing nguni/ nanging luwih remit/ pakarti kang iku//

Gambuh

/1/ Kajaba kang wus gambuh/ marang ngelmu pirasat wong iku/ sapatemon tan samar kareping janmi/ katandha neng badanipun/ sabarang karep wus jumboh//

/2/ Jomblah pakartinipun/ Iman Sapingi pirasat iku/ wus tinatan neng kitab kinarya mesthi/ tur kaiden Kangjeng Rasul/ lawan sakabate manggon//

/3/ Nanging ta pethek iku/ misih kuwasa Hyang Maha Luhur/ upamane wong raine buri kikrik/ pasthi ala rupanipun/ nanging atine tan goroh//

/4/ Sa ab manungsa iku/ bisa ngliling mring layanganipun/ yen rumangsa alane bisa ngowahi/ pae lawan kewan iku/ lamun cirinya

wus awon//

/5/ Tan bisa owah iku/ sabab tanpa angen-angenipun/ yen manungsa pinunjul titahing Widdhi/ bokmanawa bisa nglebur/ alane pating calerong//

/6/ Dhuh anak putuningsun/ den ngaliling/ mring sariranipun/ wadakane pinrih sirna saking dhiri/ bokmanawa begjanipun/ sirna lan barkahing katong//

/7/ Tarik-tinarik iku/ begjaning wong lan barkahing ratu/ nora pae kawula kalawan gusti/ sayekti limput-linimput/ jasad tebeng ing Hyang Manon//

/8/ Hyang Manon kang amengku/ marang uriping manungsa tuhu/ ingkang padhang anglimput peteng sayekti/ panas ngilangken dhemipun/ mangkono martabatingwang//

/9/ Akeh lamun cinatur/ parabote wong marsudi kawruh/ mula akeh kang kandheg wegah nglakoni/ naliti mring kawruh putus/ saking kesete wong anom//

Sinom

/1/ Wus watake wong taruna/ keras budi kurang titi/ mung kareme byang-ubyangan/ sayah nora antuk asil/ barang kang denkaremi/ mirungga ginawe parlu/ anebih mring wong tuwa/ wedi lamun densrengeni/ wus rumangsa lamun wurung nuting karsa//

/2/ Karsane iku myang rama/ winulang utameng dhiri/ wus adate wong taruna/ pangrasane densrengeni/ bungah yen denturuti/ polahe kang nora patut/ nanging ta ana uga/ wong anom kang mituruti/ wewulange rama iku lumaksana//

/3/ Kang mangkono arang-arang/ tekdir dadi manungsa di/ lir carita jaman kuna/ iya Jeng Nabi Ibrahim/ lawan putranireki/ Ismail kang bangun turut/ mring bapa pinrih lena/ tan suminggah anglakoni/ aja ingkang pinurih dadi utama//

/4/ Sapa ingkang sugih begja/ linuwih mung Nabi Brahim/ lan putra Ismail Iskak/ jer mituruti Hyang Widdhi/ nurunken para aji/ kongsi jaman akir besuk/ ing Ngajam lan ing Arab/ lan sakehing para

alim/ sami mijil saking Ismail dan Iskak//

/5/ Lir jaman ing Majalengka/ Brawijaya amekasi/ pantes kinarya ruwiya/ patraping basa lan siwi/ Rahaden Patah nguni/ kang ginadhang madeg ratu/ tur sedya mrih utama/ rumasuk agama suci/ kumawawa amardi marang kang rama//

/6/ Dadi kaleru ing patrap/ wong tuwane pinaredi/ sang nata tan sarjuning tyas/ temah amekrat lan wigih/ ning semuning sang aji/ serik marang putranipun/ kelakon lan widada/ dera madeg narapati/ nora kaya lelakon bondhan kajawan//

/7/ Timur winor lan wong desa/ kinen tapa anglakoni/ lega galihe sang nata/ antuk sih ing awal akir/ miturut ing rama ji/ begja katibanan wahyu/ lumuntur nora kendhat/ nugrahane animbuhi/ dadi tampa kamukten neng tanah Jawa//

/8/ Prapteng mengko durung ginggal/ trahing tarub kang antuk sih/ amengku rat tanah Jawa/ tumekar ngebeki bumi/ sapa kang anuhoni/ wong tuwa met tuduhipun/ bapa tur naradipa/ prayoga lamun linuri/ misih akeh tuladha nistha utama//

/9/ Tuladhane wong pruwita/ mring guru jaman rumiyin/ kadi Harya Bratasena/ mantep anglabuhi pati/ tur tan nora sayekti/ pituturing gurunipun/ amrih sirnaning Sena/ malbeng telenging jaladri/ nora mati malah antuk sihing dewa//

/10/ Yen wong tapa tur dedana/ boga lawan bauneki/ angenaki atining lyan/ misungsung mring sri bupati/ katrima donganeki/ Singaprana aranipun/ demang desa ing Sima/ wasanane jaman mangkin/ anurunken narendra di Surakarta//

/11/ Apa dene trah nata/ lamun labuhane wisik/ utawa berbudi sabar/ pasthi wahyune sumandhing/ lir Sang Mulki Astha ji/ ngantuk anemu praja gung/ nging abot lakunira/ cegah wanita jekiling/ yen kang nurat mentak ampun boya bisa//

/12/ Mung mukti lan panjang yuswa/ katularana kang nulis/ padhanging driya trus netra/ wasising sabarang kardi/ pantes yen busana di/ dinulur sakajatipun/ tumuntura mring wayah/ amung ingkang saprakawis/ kang mangripta nyuwun pamit sugih garwa//

Pocung

/1/ Aywa anjung yen suwita mring wong agung/ lawan kancanira/ lamun sira antuk singgih/ dipunbisa ngenaki atining kanca//

/2/ Pan ing nguni ana panakawanipun/ narendra kaping pat/ arane Bagus Semail/ kinasihan ing Kanjeng Sri Naranata//

/3/ Pan utama labuhane Mail mau/ antuk sihing nata/ dadi jayeng ngasta Upsir/ sinung aran Rahaden Jayengmarjaya//

/4/ Saya nemen prayogane tindak-tanduk/ wimbuh sihing nata/ gya kinulasudha malih/ apan dadya naya kaktengen kaparak//

/5/ Sinung aran Sasrawijaya Tumenggung/ saya wruh ing karya/ mumpuni rumekseng nagri/ nuju ana pepatih keneng rencana//

/6/ Mangkupraja araning patih dibyanung/ sekti mandraguna/ prawira tur teguh wani/ ing sawiji dina Dyan Sasrawijaya//

/7/ Kinen nyekel mrih patih kang ambeg purun/ sandika tumandang/ ki patih tan bisa osik/ sangking bisa nandukken sabdaning nata//

/8/ Tur atiku bapakne dhewe tan keguh/ pantes dadi tladha/ antep sesuwiteng aji/ pan ing nguni gumantya rekyana patya//

/9/ Patang puluh taun madya patih anung/ kaonanging jana/ Sasradiningrat Dipati/ amumpuni pangreksaning praja wirya//

/10/ Prapteng lina neng Mogiri kuburipun/ iku wong abegja/ saking labuhane wisik/ iku pantes tinulad para taruna//

/11/ Paribasan wong labet temen tinemu/ apan Kyai Sara/ ing Manggaran dhukuh pinggir/ ring narmada lelakone Kyai Sara//

/12/ Lagi aduh sang nata jengkar mangidul/ marang pranaraga/ Kyai Sara mitulungi/ anabrangken sang nata kalawan putra//

/13/ Pan ing mangkya turune sampun akumpul/ lawan sri narendra/ antuk nugraha nulungi/ dadi Arya Mataram Adikusuma//

/14/ Aja kadi mangun oneng ki tumenggung/ nyidraning sang nata/ kawenangan mangku bumi/ pan dhineplok daginge binadhog sona//

/15/ Lan padhane mantri lunguhe le tuku/ adate tan lawas/ rong turunan bae abis/ mulih dadi lah bujang mikuli salang//

/16/ Lamun sira aneng wisma dhuh wong bagus/ nyambia pakaryan/ nira ingkang maedahi/ dimen jenak atinira aneng wisma//

/17/ Anenandur ingkang ana asilipun/ tasbeh rasulullah/ wohing pala kirna dadi/ ingkang mangka nipkahi garwa lan putra//

/18/ Iku dadi nayakengrat kang pinunjul/ tur mingsih sumedya/ nglakoni wajibing dhiri/ Panji Klanthung bae pijer saseretan//

/19/ Lah kapriye kalakone karepipun/ yen ana lowongan/ pyayi sregepe kepati/ panedhane tumulu kagentekena//

/20/ Yen lan antuk banjur bali maneh mlincur/ sarwi nguman-uman/ tan antuk dene wak mami/ dadi sanak panjaluke tan sinungan//

/21/ Pasthi gela wahyu iku yen andulu/ labuhan mangkana/ wahyune lumayu ngenthir/ asedyaa taberi saregep seba//

/22/ Lawan kudu bisa sastra basa telu/ Jawa Arab Landa/ kinarya sangune ngabdi/ dadi nora kidhung lamun ana karya//

/23/ Jer ing mangke kang kanggo katelu iku/ pae jaman kuna/ wong tapa kang denulati/ nadyan bodho sayektine pinilala//

/24/ Kaya bagus gimbal gawene lumaku/ tangeh yen kanggonan/ ngelmu lair lawan batin/ suprandene padha kayungyun tut wuntat//

Pangkur

/1/ Padha ngungkurna kanisthan/ bokmanawa begjane anekani/ adhuh babo wong abagus/ prau kandhek samudra/ para jaja ing wanudya aranipun/ kalamun sira suwita/ labuhana prapteng kapti//

/2/ Suku jungkung layar kaga/ denparigel solahira sumiwi/ bayem arda kursi agung/ den anteng ing paseban/ aja mulih lamun durung wayahipun/ den nedya suwiteng nata/ aywa keset aneng panti//

/3/ Kalepa kentaring toya/ jobin citra mijil maropah nagri/ den merak ati ing tembung/ sumarah ing sakarsa marang gusti suling kukila kang muluk/ arka kang munggeng wadana/ sawangen tingaling

gusti//

/4/ Braja pangapit jajaran/ mlinjo wana dhuh babo wong asigit/ yen tan ana parlunipun/ ywa wurung nangkil sira/ tapas aren pangundanging anak kakung/ aywa leleda yen dandan/ denrikat ingkang jekining//

/5/ Wanita kang durung krama/ wreksa reta bumbu soganing kain/ kalamun tingi wong bagus/ aywa kawanen sira/ karteg bata ala nganggur becik subuh/ mina pinet jroning bara/aywa nendra surup lan yukti//

/6/ Dhuh kulup angur salata/ sukur ing Hyang gonira sinung urip/ nanging yen ana tengadur/ tinimbang parlunira/ tinggal salat aywa was atinireki/ sabab parluning wong salat/ siranaa was-wasing ati//

/7/ Ingsun baleni carita/ lelabuhan tumemen ing narpa ji/ nguni ana demang dhukuh/ Giyanti Jayakartika/ lan ing braja aran Sutajaya cucuk/ labet temen lawan tapa/ memuji barkah narpati//

/8/ Sutajaya wus widada/ darbe turun wanudya yu linuwih/ ginarwa marang Sang Prabu/ Paku Buwana ping tiga/ apeputra kaping pat kang madeg ratu/ ing mengkya nurunken marang/ Kusuma Surakarta ji//

/9/ Gantya Ki Jayakartika/ darbe turun wanudya yu linuwih/ winengku marang SangPrabu/ mijil Paku Buwana/ kaping wolu pan ing mangke guyutipun/ saking ibu sang sudibya/ narendra Surakarta di//

/10/ Dhuh nak putu sir manira/ angsung tladha utamaning dumadi/ sapa kang nedya karungu/ lumebua driyanya/ tur linakon sakuwasanira bagus/ manawa Hyang Maha Mulya/ sih marma marang sireki//

/11/ Poma-poma terahingwang/ aja sedya sira umadeg aji/ mung nyuwuna berkahipun/ leluhur para nata/ sabab ratu yen sinedya dadi luput/ amung Sang Asmakul Kusna/ kang minta adeging aji//

/12/ Balik angaub-auba/ endi ingkang pinilih mengku bumi/ lamun

sira darbe sunu/ ayu ing warnanira/ pepujinen dadia timbanganipun/ sayekti nora druhaka/ kumambanganing Hyang Widdhi//

Maskumambang

/1/ Lir giyota aneng narmada wong urip/ tirta purbaning Hyang/ kang mangka eroh kamudhi/ isining cipta lan ripta//

/2/ Mudhik milir baita lakunireki/ jurangane ngiras/ iya kang nyekel kamudhi/ bebakule durung teka//

/3/ Marang pasar lelakonne tuna bathi/ kalamun cilaka/ praune kerem neng kali/ barange katut ing toya//

/4/ Kang kumudhi lunga nistanana uning/ jer iku opahan/ ajrih lamun densrengeni/ marang kang darbeni barang//

/5/ Lan pikiren dhewe anak putu mami/ sapa kawajiban/ andarbeni dunya iki/ denrempit nandhing cupana//

/6/ Yen katemu dununge we tata darmi/ sayekti nugraha/ nanging ta angel kapati/ yen tan awas ing sasmita//

/7/ Sasmitaning sang wiku tanggaping ati/ nira kang waskitha/ lelejime sang angsung sih/ sayekti mulya ing jagad//

/8/ Wis samono bae sedheng memucuki/ yen tumrapa dhalang/ yogya lelakone saling/ kang pantes wulang turuna//

/9/ Semuning nom tampa wulang utami/ kanggo aneng praja/ lumrah ing jamanireki/ aywa luwih lawan kurang//

/10/ Pasemone kuda curiga pawestri/ sastra di jarwanya/ kuda den kuwat tarampil/ curiga landheping cipta//

/11/ Wanita di den bisa ngenaki ati/ tur manising sabda/ karya kayungyun ing laki/ sastra parigeling basa//

/12/ Basa nistha madya utama ngawruhi/ myang basa layanya/ bisaaa nyauri angiling/ yeku dununging kang sastra//

/13/ Sokur lamun sira bisa angawruhi/ sastra jroning badan/ yogya minta tuduh maring/ ngulama pratameng sastra//

/14/ Amintaa dununging tepakur kaki/ lan karek sakawan/ martabat

sapta naweki/ lawan sampurnaning salat//

/15/ Aja pijer salat kaya bocah cilik/ tartibe rinasa/ kusuking takbir ywa lali/ ekrame manawa kena//

/16/ Waja lawan istidal ayat nusuli/ mung dadi kakembang/ ala nganjir kaya biting/ iku kaki kawruhana//

/17/ Bar jamangah kutbah sarapal mukminin/ ayate mangkana/ yapat lupraban sawai/ wardine lapal mangkana//

/18/ Heh manungsa kang ngupaya Pangeran lain/ kang murba ing sira/ kang Esa amung sasiki/ yekti yeku pan cilaka//

/19/ Dadi dudu Pangeran Kang Murbeng Jati/ jatining manungsa/ samar sinamun ing Eblis/ pama kulup kang waskitha//

/20/ Barang tindak ing tan wuk dipunmumpuni/ kalawan rasehna/ mangungsa kang ahli budi/ kang wruh lelejeming jaman//

Durma

/1/ Aywa ge ngubungi kersa tan yogya/ saringen dipunening/ pituturing jaman/ kuna manungsa tama/ den temen sira memundhi/ barkahing bapa/ marang ratu myang wali//

/2/ Aywa lali lebokena ing driyanira/ supayaa amimbuhi/ ing driya santosa/ mring kawruhe Hyang Sukasma/ kang gumelar den kalingling/ lelabetira/ nistha madya utami//

/3/ Lamun sira dhemen anabuh gemelan/ aywa pijer ngelak-ngelik/ semuning pradangga/ sayekti kakwruhana/ jer iku yasaning wali/ sayekti ana/ semune kang piningit//

/4/ Barang katon karungu sayekti kena/ pinet upamaneki/ lamun dhemen sira/ ngingu mineng panepang/ nyamleng yen panemu mami/ pasemonira/ kawula lawan gusti//

/5/ Yen leledhang mring kebon angundhuh kembang/ aja pijer sesumping/ pikiren kang lata/ kembang lan uwohira/ nalikane durung mijil/ neng ngendi gennya/ prayoga den kawruhi//

/6/ Lawan wong kang enome kecut kalintang/ tuwa legi kapati/ legine kang teka/ kasimpen aneng apa/ ula sawa luwih becik/ ing citranira/

sapa ingkang anyungging//

/7/ Lawan pandam pinaten urupe sirna/ genine menyang ngendi/ lintang yen rahina/ sesinglon aneng apa/ bayi neng garbaning titi/ apa ta gesang/ apa yektine mati//

/8/ Yen kang swara karungu nampeki karna/ kapriye trapireki/ apa ingkang swara/ umebu jroning karna/ apa pangrungu manira/ lah encupana/ iku cangkriman mami//

/9/ Pan wus lumrah wong ngucap jalu wanita/mangkono deniranglilng/ ya masa watira/ kalamun awakingwang/ misih pinayungan maring/ Hyang Maha Mulya/ priye dunungireki//

/10/ Pan ing nguni kang nulis wus mintak jarwa/ mring wakne kang mumpuni/ Kusumadilaga/ sang wiku tejamaya/ tansah sinunggi ing krami/ prapteng pralilna/ wakneng durung muruki//

/11/ Mangka parlupangrunguningsun ing kuna/ ageme senapati/ Ngalaga Mataram/ ngelmu kanggo ngayuda/ arep nendra mentas guling/ yekti kawawang ywa pegat angulati//

Megatruh

/1/ Aywa pegat memundhi pituturipun/ Panembahan Senapati/ Ngalaga Nateng Mataram/ kanugrahane dumeling/ lelabet utamaning don//

/2/ Aprayoga lamun angluria iku/ wewulang Jeng Senapati/ layang Sruti namanipun/ sangang puluh pada naming/ surasa utamaning wong//

/3/ Lamun bisa nampani wulang Sang Prabu/ sayekti dadi utami/ sabab ing nguni Sri Mulku/ sabarang wus denlakoni/ wulange tan ana linyok//

/4/ Dhasar ratu lelanang nungsa Jawa nung/ yeku apantes linuri/ nrambahana begjanipun/ mring anak putu ing wuri/ barkahe tumrap ing mangka//

/5/ Yen srinata ing Mataram Sultan Agung/ tan kena tiniru yekti/ mapan iku wali ratu/ mukjijate mratandhani/ mintaa barkahe kemawon//

/6/ Sabab wali tur umadeg ratu agung/ yaiku kang mahasuci/ wus ngedheng dadi Sang Prabu/ lir Jeng Rasululah nguni/ wus kalilan tunggal sagon//

/7/ Upamane wong anulat labetipun/ duk anome Sunan Kalijaga kablunthahe kalangkung/ tuwa-tuwa dadi wali/ iku nugrahaning Manon//

/8/ Yekti niru polahe ala kabanjur/ yekti tan bisa mareni/ malah cendhak umuripun/ marga konangan le maling/ jasade kinrocok uwong//

/9/ Lawan akeh murid ing tinjo moyeku/ tan ana sedya nuhoni/ marang wulange sang wiku/ tur wasis waskitha//

/10/ Karemane sang wiku kang kapat iku/ iku padha denleluri/ botoh madon madat minum/ jemak wong geguru murih/ ngelmune ingkan sumrowong//

/11/ Wus mangkono adate wong anom iku/ mung kang gampang denlakoni/ nanging ta wusananipun/ awak rusak ati sadhih/ kawruhe pitutur crobo//

/12/ Heh mulane nguni bener wulangipun/ kaping pat sri narapati/ kalamun sira geguru/ ngulama kang nora melik/ ya maring pawewehing wong//

/13/ Pan ing nguni ana ngulama pinunjul/ Ngabdul Kahar abebsik/ sareh titis lamun muruk/ tur mring kitab amumpuni/ bisa nawang kakreping wong//

/14/ Apa meneh wong minta kawruh kang luhung/ nora banjur denturuti/ binondhot sakuwatipun/ upamane desa cilik/ tan kuwat kanggonan katong//

/15/ Upamane wong munggah mring panggung luhur/ banjur jinujugken ing nginggil/ nora ngambah dalanipun/ pasthi bingunge kapati/ tan bisa mulih mengisor//

/16/ Jemaking wong mitututi anak putu/ dedalan sinungken dhisik/ aja banjur puncak gunung/ sabab pakewuh ing margi/ margane alas tur bondhot//

/17/ Kang lumaku ngawruhi pakewuhipun/ sababe wong wus winangsit/ panggonane kang jinujug/ yaiku guru sayekti/ ginugua nora linyok//

Asmaradana

/1/ Kasmaran ingsun yen eling/ wesulange guruningwang/ Ngabdul Kahar wis mangruweng/ alim tlaten yen memulang/ kuwat umure dawa/ nora sah ibadahipun/ suprandene sugih garwa//

/2/ Lan bisa sajarah ngelmi/ wiwit Kangjeng Rasulullah/ tumerah mring ingsun kiye/ dadi wruh wite kang mulang/ tan mamak esmu tama/ mijil sangking Kanjeng Rasul/ mring putra prapteng manira//

/3/ Mangkono pantes linuri/ wulanging kawruh tetela/ dadi tan kowar uruse/ karo nalikane arsa/ mulih mring rahmatolah/ wus pitutur mring nak putu/ iku wong waskitheng tindak//

/4/ Panuwune kang anulis/ muga ta katularana/ lelabuhan kang mangkono/ margane Hyang wus katandha/ eling umure dawa/ kuwat masih darbe sunu/ nyata uripe sumrambah//

/5/ Tetapi wulange titi/ sarengat nuli tarekat/ hakekat makripat jenggloh/ dadi tan kajabariyah/ tembunge wong sarengat/ tartip tegesipun urut/ uruting martabatira//

/6/ Tegese martabat yekti/ ngawruhana gawanira/ saking bapa lan biyunge/ lan saking paringing Suksma/ yeku kedah partela/ parlu dadi prabotipun/ ngupaya ngelmu utama//

/7/ Akeh ngelmune Hyang Widdihi/ mangkana ngibaratira/ banyu jaladri limangsen/ kayu dunya dadi kalam/ godhong karetasira/ ngelmuning Hyang luwih agung/ kurang pan mangsi kalam//

/8/ Luwan akeh kawruhneki/ donga kang kanggo tetulak/ ing praja ing desa reke/ kabul sepine katrima/ nanging prapteng samangkya/ muride tan nana tiru/ mung barkahe mingsih ngambar//

/9/ Aja kaya Bagus Jedhik/ keh janma samya kagiwang/ miturut saparentahe/ lamun pinantanan wulang/ ngelmune kang utama/ masa bodho sauripun/ suprandene pinilala//

/10/ Iya pantes para cilik/ tan bisa nimbang manungsa/ dalah pyayi ngetutake/ wong wadone keh jinamah/ kawenangan nagara/ ginuwang mring sabrang-sabrang/ wus sirna kuwassanira//

/11/ Lan ana song wahdad nguni/ ing Matesih wijilira/ Bagus Satriyan wastane/ ya akeh kayungyun padha/ yen pinita barkah/ saure dhuh anak putu/ kula niki boten bisa//

/12/ Nanging pantes denkurmati/ jer wahdat umure dawa/ manawa kabul dongane/ lan ngibadah saben dina/ lampahira prayoga/ mung lakune wahdad iku/ carike nora kaduga//

/13/ Pae mintak tuduh maring/ Mas Pangulu Tapsir Mudha/ trahing wirya wruh ing raos/ ing kitab campuring lawan/ ojagdiyating praja/ tinurutan kawruhipun/ jer wahyune wus katinggal//

/14/ Prayoga nak putu mami/ padha hurmat mring wong tuwa/ jer iku akeh taune/ sokur yen kawruhe kathah/ utama pinintaa/ nadyan sudra terahipun/ patuten ywa sia-sia//

/15/ Wong anom becik nyedhaki/ manungsa kang sugih kojah/ lir paman Suryabratane/ aku iki kang kulina/ akeh mulang maringwang/ bok anake dhewe iku/ yekti kulina manira//

/16/ Elingan sabarang weling/ wewulange wong atuwa/ padha tinuturken kabeh/ dadi padhang tyas manira/ pinajar kyehning wulang/ eman-eman paman iku/ teka age-age ninggal//

/17/ Wus sampat dera menganggit/ pamintane garwa putra/ pitutur amirid dongeng/ Anggara Kasih ping tiga/ Dhukut Sapar kaastha/ Jimawal Adi kang windu/ yeksa sirna murtiningrat//

Sinom

/1/ Wajibe para taruna/ leketa sujana wegig/ minta sih sang bijaksasna/ lumunturing kawruh luwih/ kang perlu denkawruhi/ prayogane tindak-tanduk/ myang tata krameng praja/ pae-paening nagari/ lan patrape prayogane pawong mitra//

/2/ Pamitran sakyehning bangsa/ prayogane denkawruhi/ lair batine den kena/ tinitia kang pratitis/ tumraping kawruh sami/ aywa dhompo pamintanipun/ wijange kinawruhan/ tumraping angga

pinardi/ dadining kanggoning kawruh bencorah//

/3/ Rahayune kang pininta/ pinujia kang sasami/ kyehning janma kang kulina/ rerukuna taananyekring/ kakenaning kapti/ katandukan marbuk arum/ ruma-arume angambar/ angambar narjuning ngati/ tinitenan mring jana pramudi daya//

/4/ Yayah rume puspita bra/ angambar ngebeki bumi/ karenan nanduki grana/ ning manungsa kang jurungi/ mring pra mudha kang mardi/ ing kawruh ingkang linangkung/ kinudang-kudang dadya/ busananireng praja di/ kanugrahaning praja tulus raharja//

/5/ Puwaraning kang pustaka/ tabuh sawelas ri Kemis/ pitulikur Dulkangidah/ wuku Sungsang kang lumaris/ Bathara Yamajadhi/ aras sekar Aryang Jagur/ tunggak semi Jimawal/ ingkang windu nuju Adi/ sinangkalan buta muksa ngesthi nata//

Mijil

/1/ Purwaning srat kang sekar mijil/ kang pinardi kawroh/ ing ngagesang manggiha arjane/ tinulada samining pawestri/ darapon ngastuti/ miyarsa pitutur//

/2/ Gancuring wayang binabar kelir/ poma den kalakon/ andheging donga dereng wangene/ nadyan kaya sung wirayat becik/ jam tibaning alit/ pantes lamun tinulad//

/3/ Kendhang geng munya suruping rawi/ blimbing woh neng ngisor/ / nora susah ngupaya turune/ lamun sira bisa ngirib-irib/ ronaglar ing siti/ tan ana pakewuh//

/4/ Timbang kancana kang landheyan kris/ sayektine abot/ jejering wong urip ing tegese/ jenang gula babo aja lali/ pacet gung ing sabin/yen nitah Hyang Agung//

/5/ Janma kuna pan natap ing gendhing/ pungkasaning pamaos/ pawestriku pan wus bubuhane/ gemi nastiti angati-ati/ sampurnaning rukik/ sumareh ing wuwus//

/6/ Praptaning we saking jalanidhi/ salendro pring wuloh/ sywa ngengungaken lamun gedhe/ sabarang polah dipunkalingling/ paneteg jro masjid/ aja ngumbar nepsu//

/7/ Garwa Prabu Kiskendha nagari/ sih larining kang wong/ manungsa wus ana antarane/ lamun kena pancananing ngeblis/ tirta saking dhiri/ denenget ing kalbu//

/8/ Sangga langit anjruh aneng beji/ sirat pajar tinon/ nora langgang aneng donya bae/ aja pijer bangun sukeng galih/ wanara gelang gelang king/ pasemon den kontung//

/9/ Sela ingkang panglewedan sari/ aja pisan kang wong/ kanthong baju ing kanan keringe/ aja karya sak seriking galih/ pantes wohing tiris/ mring samaning makluk//

/10/ Pratandha geng pakeming narpati/ kocaping cariyos/ kisma luhur akeh panggonane/ bathik alit kang sesoneng sabin/ dununging Hyang Widdhi/ sipat murah agung//

/11/ Senthe jurang wijiling narpati/ ujar wus kawiyos/ telasih pethak dadya jampine/ kang tembaga cinampur ing rukmi/ apesing pawestri/ kuwasa tan sinung//

Kinanthi

/1/ Kinanthi liring pitutur/ kenthang rambat menyan putih/ wawasen dipunnprayitna/ lawan noleha ing Widdhi/ cecangkok wohing kelapa/ kang dadi pathoking urip///

/2/ Dhandhang alit sabeng dalu/ janma rumengkuh ing mokrim/ wajibe lamun wanudya/ mituhu karsaning laki/ cepuri mindha baita/ aja wani anglancungi//

/3/ Ron akingken laring ranu/ kang sela panglawet sari/ wanudya wajib sumarah/ aja pisan anglakoni/ mindho undhaking wilangan/ anikel tuduhing kaki//

/4/ Panti Cina munggeng nngayun/ poma-poma aja kongsi/ putra adi ing Ngamarta/ ri Prabu Rahwana pekik/ akrama dadi suwala/ den bisa nimpena wadi//

/5/ Lembu sobrah tanpa sungu/ kukusing adi marapi/ kapakena wong agesang/ pasthi araning pawestri/ sikeping mancanagara/ tan kena nedya ngungkuli//

/6/ Siti mawut ing delanggung/ wus kalebu ing pawarti/ turon wisma

dhedhekonan/ janma tan tulus ing dhiri/ pawestri yen amareng kang/ dadi cacading ngaurip//

/7/ Sesobraha traping sabuk/ kareta pangirit sapi/ pira bara wong neng donya/ anuntun panggawe yukti/ masjid pusering buwana/ mring karabat jalu estri//

/8/ Sauring donga pan sukur/ siti jro wismaning jisim/ nora liwat wong atuwa/ darma bae angamini/ siti pangkate witana/ lamun tulus sapanginggil//

/9/ Panawar wisa tumanduk/ utanga darbe tatami/ sekar pangaubing makam/ walang elang elarira wilis/ sanadyan tan nenggih boja/ amung aja mitambuhi//

/10/ Barang wus cakep ing kayun/ aja dumeh papa miskin/ lare luwar saking garba/ praja geng sawetan rumi/ laier dinawe beda/ ing batin sayekti sami//

/11/ Rampunging sabarang rembug/ geng alit dadine manis/ senthe jurang angayangan/ lanjaran panjering budi/ den sareh patraping patraping ujar/ tumindaka ngati-ati//

/12/ Gancaring wayang pinanggung/ wong agung putra jumiril/ marma yen sira tan sabar/ sarta lawan dentakoni/ puspita rengganing ganja/ iku mundhak tanpa kardi//

/13/ Nuwala ugering dhusun/ nanging tetalining urip/ pambekang kang tan prayoga/ aja nedya angugemi/ jarot pisang saupama/ dadi wuwuh malarati//

/14/ Pepatih Sarehas Prabu// eklasna prapta ing batin/ sekar wungu ing astana/ kramaning paron nenilis/ sanadyan kekasihira/ ature nora pakolih//

/15/ Kalam pulas pelem racun/ aja nili angastuti/ tetambanging wastra pisah/ padha dalancang kinardi/ nalaren dipunprayoga/ sambang rapeting prakawis//

/16/ Sabda kereng tyasing kalbu/ yen wis pinesu ing batin/ rambaka pindha kawangan/ pinggan dhaon jeruk wangi/ sarta rujuking pratingkah/ turuten kalawan pikir//

/17/ Sigaring wreksa tan jujur/ ganda pangusaping lathi/ dadi laku kasisiban/ yen wis winawang sayekti/ kutha kembar ing Mataram/ kena gineret ing eblis//

/18/ Tambang palwa kukus gantung/ nawangen solah kang becik/ werana ginatra rupa/ jamangging wastra rinukmi/ nora kudu tapengarga/ lamun bisa anetepi//

/19/ Wilangan sapuluh atus/ sewu nugraha lan gaib/ ngarsaning wulan Ramelan/ mupakat ing awal akir/ putra Prabu Padmanaba/ aja sembrana ing laki//

Pocung

/1/ Sekar pocung kenya arga kothak Jepun/ sandhang lawan pangan/ iku pasihaning Widdhi/ iga wisma undha-usuk tan prabeda//

/2/ Kethek Jamus janma anggedhekken angkuh/ takdiring Pangeran/ untung sugih lawan miskin/ tandha sastra mung aja dadi pocapan//

/3/ Tambang manuk nur buwah ingkang dhumawuh/ anggering wong Islam/ anak ngungkuli sudarmi/ nalikane kalimah angsung nugraha//

/4/ Sapa wulang de kenya maseng pra sunu/ mung pasa tarima/ songsong gebang saupami/ estri bisa anarik swarganing priya//

/5/ Pethi kamus lepen Daha eleripun/ angemper-empera/ labuhaning kang utami/ kuning pita darapon nemu raharja//

/6/ Kasut kayu janma lantaraning semu/ becik ngulatana/ kang dadi paraning takyin/ kramengsabda basa takyin iku nyata//

/7/ Sekar carup bremara lit tala lempung/ baju tan piasta/ iku campuring sang galih/ tutur becik aja ketang banting raja//

/8/ Jaro turut apagera kang barukut/ aja apepeka/ sumendhe karsaning Widdhi/ roning kamal yen wong anom durung mangsa//

/9/ Dhukut alum janma iku wus saestu/ tungguling ngayuda/ lingipandha dhangkel wangi/ antuk wenang ngupaya budi tekiyar//

/10/ Reca kakyu dariji kinarya ukur/ manungsa kalilan/ golek pagawe

basuki/ lancur kuda sihing Hyang Ingkang Musibad//

/11/ Kimpul gunung wuluh gung pindha pring apus/ ngarsane je warpa/ yen ana rapal kang muni/ pinulasa amrih kawedaling sabda//

/12/ Lagon kaum wanudya asikep kampuh/ buktining kuwasa/ iku sampurnaning urip/ yen kabuka sarana ngregedi badan//

/13/ Wastra pingul curiganing punang pantun/ tawoning ngagesang/ yen ninggal mugi prayogi/ tambang palwa dadi wayiring karuna//

Sinom

/1/ Turangga bang buntal sata/ sangga langit munggeng beji/ kaliwat dene alangka/ yen langgenga wong ngaurip/ buron dulur neng siti/ mulane babo denemut/ putra Sang Kumbayana/ sami rantel wuh bukti/ agawea lelabet ingkang utama//

/2/ Sabete kampuh wanita/ ing Pucangan wiku putri/ tegese badan sampurna/ terus marang ati suci/ kisma tumekeng nginggil/ iku luwihe janmanung/ pandan nyurung pajagan/ kenthang rambat saupami/ den pratela bantingen sariranira//

/3/ Sumuking surya diwasa/ ranti sengir munggeng wukir/ aja ganas ing pangucap/ duwea ngengehan mburi/ ulam ingadu manis/ denpatitis aja kuwur/ remari pandhan sobrah/ tambanging baita milir/ barang karya solah tanduk lan wicara//

/4/ Wit pethak pindha samboja/ atigan babaring peksi/ wates iku wong agesang/ minule sawuri-wuri/ aja ingkang sinung ning/ gubug saluhuring kayu/ iya angranggonana/ nganggea dugi prayogi/ celeng Cina aja nganti dadi bika//

/5/ Satriya tiwasing yuda/ pulo sabrangan serandil/ den akeh sabiling manah/ panjinge kang budi srani/ asta ngreksa upami/ kunarpane ganten arum/ angel yen linampahan/ gampange yen wus binudi/ krameng diyat sayekti nora rekasa//

/6/ Pekksi jamang amicara/ kakung tinilar ing rabi/ akeh godhaning sarira/ cobaning hyang den ta pasthi/ watak kukuling ati/ ing dina sawise Septu/ iku denantepana/ sarta lan tekadireki/ kandha estri

aja mengeng ing wardaya//

/7/ Kang sela rineka janma/ solahe santri birahi/ tegese beka rencana/ tan marga waduling janmi/ parikan pinggan siti/ apan dadi dhewekipun/ semut bang seconthongan/ prajane mancanagari/ denwastani kekirangan ing waskitha//

/8/ Tamat pungkasing nuwala/ timbrah ing tom kang kinardi/ aja watak asumbrana/ den nastiti barang kardi/ Prabu Sri Madswapati/ bendha ijo munggeng dhukuh/ sangkaning kaluwihan/ gurda jenar campur warni/ aja amor denya ngeningkken paningal//

/9/ Balimbing kang woh neng kisma/ pinggan ron kinancing kalih/ nora susah wong ngagesang/ martapa pucaking wukir/ kandha wayang ginupit/ singgat we gumana lemut/ sok bisa nglakonana/ nyirnakken regeding dhiri/ janma sura wus pinunjul ing sasama//

/10/ Kang sela rineka warna/ liman lit pangolah sabin/ babo aja apepeka/ akeh rencananing janmi/ rema lit lumre jisim/ tenaya Sang Karna Prabu/ pandulu pamiyarsa/ paksi ja mangucap janmi/ sabet kuda pesthining Hyang angsung coba//

/11/ Kendhang lit pinukul ladrang/ kendhaling tala tinitis/ mupung aneng ngalam donya/ we cemeng katrap ing tulis/ putra Sumbadra Dewi/ kang minangka sisinau/ sesulung medal enjang/ jroning kaol mathakaki/ tetakona tiron kang wus ahli kojah//

/12/ Prabu Marpinjun tanaya/ Drupada putra wuragil/ wus tamtu ing kuna-kuna/ kumpuling janma sinekti/ tawon gung tala siti/ kang denangkah mung pitutur/ wangen andheging sastra/ ron aking anjrah ing siti/ nging uga kang denpakewuhi waspada//

/13/ Adeging pan jenang gula/ jaro turut kang ginapit/ ugere estri minulya/ nora lali kang dadya wit/ lampah jama tibeng alit/ siti patemah kang tinut/ kembang ireng ing makam/ randha nom kang tanpa siwi ingkang dadya lanjaran sihing Hyang Suksma//

/14/ Kekidung kang tanpa tembang/ janma wastra rinengga di/ kang pinuji sabuwana/ lamun bisa anetepi/ nata jawata junggring/ salaka guruning ayu/ braja sasi landheyan/ kusir geng wismeng wanadri/

singa-singa nedya padha nora padha//

/15/ Pager wayang Kuntaparta/ anak ngungkuli sudarmi/ endi lire kang utama/ kang wus sinung tinggal gaib/ wader bang kang sesupit/ sabarang kudu kinawruh/ mrica tanpa lanjaran/ gayunging baita milir/ den prayitna solah muni lawan muna//

/16/ Jawan geng tibeng bantala/ jenu tawa janma mukti/ aja tungkul suka wirya/ deresen tyasira yekti/ asta wreksa upami/ Pandhawa kang wulu cumbu/ samargane kepanggya/ kursi panjang tambang kain/ angulari tibaning ayat nugraha//

/17/ Dhandhang alit kunir pita/ uculing manah ngeneni/ yien lepas trusing paninggal/ tuhu lamun ta nyidrani/ tandha srat Jawi lempit/ gondhang ijo pinggir ranu/ kang kocap ing saloka/ kenthang rambat janma mukrim/ iku wajib ala becik den prayitna//

Maskumambang

/1/ Senthe jurang ana ujar durung yakin/ walang ijo larnya/ lembu sobrah asesuri/ ya embuh kang aran nyata//

/2/ Manggis jenar kuda luhur saking Persi/ yen duga maleca/ janjine nora netesi/ kanthong baju temah rusak//

/3/ Janma karem sesawah ana mestani/ wismaning taksakak/ pangkat rong prakara ugi/ satriyarga tetimbangan//

/4/ Lancur kuda sapa ingkang densambati/ atmajaning banyak/ dhukut geng wewangkel wangi/ angur padha ngastutia//

/5/ Kisma luhur tebih praja jayeng warih/ dununging nugraha/ jamang wakul lagom mahrip/ wus kawengku jroning badan//

/6/ Siti pangkat ing witana paris nginggil/ inggil lawan andhap/ kawis jenar welut sisik/ begja kalawan cilaka//

/7/ Jarot pisang pamintane kang ubanggi/ sugih lawan malarat/ kebon wana puput dhiri/ pati urip tinggalira//

/8/ Buron wastra ing Kosar Sang Raja Kapir/ sruning panarima/ janma priya sah ing rabi/ sarta temen ing panedha//

/9/ Saledro pring nagri Brawijaya aji/ karyanen paitan/ dadia

pangeling-eling/ menara gung buwangana//

/10/ Kukuh gunung tenaya tambi jumiril/ iya kapakena/ yen lan ngupaya samangkin/ jamang kudhi tyas raharja//

/11/ Kaluwih bang puspa mangsa saking siti/ janma nebut dewa/ lamun bisaa ngendhani/ budi salah arda murka//

/12/ Gabus tegal sela pangasahing lading/ iya iku bakal/ ing tembe bakal denanti/ sari muka wus sampurna//

/13/ Wakil nata tegese ingkang pakolih/ panjungkeling tobat/ pacet agung gambar pait/ kang mujud parentahing Hyang//

/14/ Panulaking tohana ati kang suci/ pangarsaning salat/ wilangane wong adikir/kang becik kabeh imana//

/15/ Sirat surya aja ganas ing pakarti/ kramaning wicara/ ranti gunung rasa sengir/ duwea ngengehan basa//

/16/ Dresing udan prabawaning janma kingkin/ yen tan weruh sira/ wastra tepung panging tiris/ keh godha pamurung lampah//

/17/ Wiku raja ing Kusnia wadineki/ rubedaning badan/ jala panjang saupami/ mung amrih kencenging tekad//

/18/ Sarpa Kresna tumbu panjang ginaribig/ mung ngepek kekwala/ kotes ageng dhandhang wiring/ yen antuk pitulunging Hyang//

/19/ Peksi kuncung pelem galak ganda wangi/ aja wani perak/ lanarica sarpa aji/ lamun wong solah tenaga//

/20/ Pring taruna gembili gung kang muroni/ kabidhung ing setan/ ngubengi manah tan yukti/ sapu gamping ati sasar//

/21/ Swara bangun tembaga cinampur rukmi/ janma tan kuwasa/ jalidri gung mungeng warih/ langkung karsaning Pangeran//

/22/ Tirta wiyat nanging Allah ngudaneni/ pangarsaning muka/ nanging panyipta tan kongkih/ karem temen-tinemenan//

/23/ Kursi raja jamur sela jalanidhi/ akeh pakareman/ simparen lamun tan becik/ ciri raga dadi cacat//

/24/ Sekar ganja sabat wiku nunggil pamrih/ lawan mundhak apa/

angajaraken bilahi/ kris wreksa ngribeti manah//

/25/ Bayi alit ludira bang tuntung kuning/ dadi nora welas/ mring saliraning pribadi/ sangsayeng Hyang sia-sia//

/26/ Bendhe nata masiyat kinarya jurit/ pinacak ing kandha/ cahyaning purnama sepi/ yen wong duwe panggraita//

Gambuh

/1/ Awite kala wungu/ babaling itndak manusia iku/ candu mina yen micara tanpa titis/ simpanging wreksa pinaju/ sisiping laku tan minggok//

/2/ Rining kamal kang pupus/ rapaling kang wong Islam puniku/ wis adate wong anom den pracekani/ anteping ubaya kukuh/ durung duwe ati sagoh//

/3/ Tuwane wong beburu/ benguk wisma karane wong iku/ kudu-kudu winuruk panggawe becik/ padhanging wayang ginantung/ dimena aja maloncong//

/4/ Rema pinapak katut/ jenang ssobrah kudhung jroning rukuh/ pinarapal lan kena yen wus tinakdir/ panjalintang tutul wulang/ kang paningalkudu weroh//

/5/ Jampi netra tan masuk/ carma lapise kang sangkal wadung/ sipat murah tan kilap mungguhing Widdhi/ taji sata gagang santun/ marng bener luputing wong//

/6/ Sendhang geng ngisor gunung/ teja panjang wetan amalengkung/ pepuwungan mung karya leganing galih/ pamothahe rare bendu/ budinen yekti karaos//

/7/ Kajeng manis witipun/ buron alit neng bantala dulur/ lah emuta sira kadadeyan bumi/ deling kang pangapit salu/ adat kang wewaton//

/8/ Ing Selan ratu agung/ siti binubak kinarya kubur/ liwat asor luhurira kang dumadi/ isining woh kang tinandur/ dadya wijine kinaot//

/9/ Wadal srananing pupuh/ ing panyipta aja nganti kuwur Senen muka den pracaya ing pawarti/ tenaya retna rebingu/ trusna ati

kang tuwajoh//

/10/ Ngajerak patih anung/ bebek wana kedaling pamuwus/ wis lumrahe wong urip ngupaya asil/ tirta netra kang lumuntur/ asil panthenging waspa sil//

/11/ Paksi belong gurda gung/ pancadan munggah ing siti luhur/ iya lamun ana undhake sathithik/ kulite kalapa sepuh/ iku kang dadi pepathok//

/12/ Parikan damar mancung/ epring taruna rinujit mujur/ tarutusan aja kacupetan budi/ reming surya manjing gunung/ surupna bekti Hyang Manon//

/13/ Ngarsane Eje taun/ iku dadi dedalaning weruh/ roding toya sulu-king wayang kalithik/ satmatanen ing pandulu/ ing galih aja kaledhon//

/14/ Pager tetedheng ayun/ mung kinarya werananing kawruh/ minta karsa batin kajate pribadi/ tanceping wayang karuhun/ jejer kang dadi pikukoh//

/15/ Sima lit sobeng kasur/ sela panglawedan burat arum/ aja pisan kuciwa jenenging urip/ remaren kinarya tangsul/ tindak-tindak amiraos//

/16/ Rasen panggon sadarum/ kungkung alit reta tanpa banyu/ kang prayoga janma pangawak jaladri/ wera alit pindha tikus/ kabeh ala becik amot//

/17/ Tembang mas pinaruju/ bubaring bremara amrih santun/ yekti abot pambukane atisarik/ gancuring wayang pinanggung/ gampang yen uwis kalakon//

/18/ Palastreng cinitra wus/ kagungan Dalem Ingkang Sinuhun/ Paku Buwana Kaping Sanga marengi/ linuri-luri kang luhur/ Surakarta angedhaton//

/19/ Jumungah lek tri puluh/ Suraning Be sangkalaning taun/ janma swara sesanga anembah kalih/ ingkang wuku Watugunung/ Dewi Sri ingkang gumantos//

2.2 Ari Sukra (13 pupuh)

Dhandhanggula

/1/ Ari Sukra srinata tan mijil/ mring udyana neng praja karsendra/ angajar prajurit mangke/ kang maksih samya kidhung// nandhang karbin wurung binangkit/ kaku tangan myang pada/ nut kumenthiripunn/ pitiskika sing banggala/ maksih kidhung sarandhune ajar karbin/ mila pinelak-pelak//

/2/ Pan wus parekpakaryane mangkin/ panjenengan kaunanira sang/ lan parlu badhe eseme/ ri sang atmajeng ratu/ para wadya ingkang majibi/ pakaryane pininta/ dunung-dunungipun/ sang dwija mantri pranata/ para wadya Surakarta amiranti/ mring wajibing priyang-ga//

/3/ Aywa kusut tiningalan benjing/ pakurmatan ri sang Narpaputra/ mring janma liyan prajane/ mila pirantinipun/ malilgendah sasaneng supit/ rineka pindha grija/ kang endah nagri Rum/ gapura ingukir samya/ lung ora nyelimut ing sesuging wilis/ pinradasa watara//

/4/ Wus misuwur mring janma liyaning/ pakaryane ri sang Narpaputra/ ing taun Alip tamtune/ mila tyase pra wadu/ myang janma len praja kang sami/ rebut dhucung denira/ met daganganipun/ kang endah edi warnanya/ cipta payu mene klikile kang bathi/ menthel asimpen arta//

/5/ Tetela yen gampang mamrih picis/ nagri Surakarta wus kasusra/ wong dagang mesthi payune/ supenuh isinipun/ jroning praja myang desa sami/ lyan bangsa samya krasan/ wismeng dhusun-dhusun/ gampang met pangupajiwa/ tata tentrem dursila keh sudaneki/ sangking parmaning suksma//

/6/ Pan sinuksma ing saari ratri/mring Sang Mulki pakewuhing jaman/ wadya manut ing sapangreh/ sambada wadana nung/ nambadani karseng narpati/ pratiwa sagotranya/ sumungku sumuyud/ mring sang dwija mantri samya/ olah praja mrih utama mamanising/ pinurih lestarinya//

/7/ Lastarinya pinuja pinundhi/ sri narendra trahing Ngeksiganda/ marang wadya salamine/ dadya pandam pangaub/ pan ing wadya

jalu lan estri/ lumuntura utama/ risang Narpasunu/ lir rama Sang Narpadibya/ santoseng tyas tan nana wadya kakasih/ rata pinintapinta//

/8/ Titi teteh tetela tinali/ lelabuhan leluhuring kuna/ kakenan kabudayane/ tinimbang tumrapipun/ lan kang kanggo ing jaman mangkin/ kinireng sinuksmeng tyas/ lastarining kayun/ kayoman ing sapraja/ pamudyamba dhuh Gusti Sang Narpasiwi/ ngadila lir sang nata//

Sinom

/1/ Rehning ta misih taruna/ gustiku sang dibya pekik/ aywa karena paprenesan/ kang tan pantes denlakoni/ sayogyane angathik/ wadya kang utameng kewuh/ pininta wulang wira/ lelabuhaning narpati/ kang utama pathaksaning praja wirya//

/2/ Supaya katularana/ darajating pra narpati/ kang sinihan ing Hyang Suksma/ lir Jeng Sultan Agung nguni/ lan sayogyane ngathik/ aywa pisah lan rama prabu/ supaya uningaa/ pakartining narapati/ dadi nora kidhung lamun ana karya//

/3/ Sabab putraning nayarywa/ kudu bisa agal rempit/ mumpuni saleh kagunan/ prawira alus ing budi/ dadya wadya sanagri/ wedi asih patrapipun/ tumrampil amemitran/ wataking wong liyan nagri/ samya suyut ngawula nora ngrasula//

/4/ Tinggal wisma rajakaya/ anak rabi denboyongi/ suwita sri naranata/ iku tandhane utami/ syaitneng ngaras maksih/ emut nalika katemu/ srinata binujana/ ing mangke angsung kinteki/ amemuji galur lir wong maca kitab//

/5/ Lir angganing wong supena/ angantuk sinambi nulis/ Sabtu Legi ping sakawan/ kasanga Rabingulakir/ Jimakir windu Adi/ Madhangkungan ing jam pitu/ sangkala luhurira/ sang bramana narapati/ dipunagung ngaksama pun Adisara//

Gambuh

/1/ Sun puji dimen gambuh/ dhuh gustiku ri sang Narpasunu/ mengku praja jatmika lulus ngleluri/mring aluraning leluhur/ narendra di kang kinaot//

/2/ Barkahe Kangjeng Rasul/ ywa ninggal agama linuhung/ nanging kudu dinunema kang baresih/ kitab Qur'an murat dipun/ tinimbang utamaning don//

/3/ Dumadi nora kusut/ sakarsane utama tinemu/ mrih lastari lelabuhan kang utami/ emuta yen badhe mengku/ praja gung kalangkung awoh//

/4/ Ewuh lamun tan weruh/ lelejeme jagad kang kawengku/ kudu mene yen wengi kalawan wening/ eningna osiking ngeuk/ lakuning narendra kaot//

/5/ Kurang nendra yen dalu/ lamun bukti dinuga ywa kaduk/ suka-suka ywa lali sukuring Widdhi/ dimen siddhi tyas tan bliwur/ ujwalaning hyang katonton//

/6/ Tetela tan kaliru/ rahmating Hyang dumunung neng kalbu/ kalbu beber amber ngalapi sanagri/ nagri Yem samya kayungyun/ kayoman mring sang katong//

/7/ Katonton siyang dalu/ kamurahaning narendra anung/ santana sih tan ana sawaleng kapti/ tentrem rineh nora ewuh/ wuwuh nugrahaning Manon//

/8/ Noraga wadya dhusun/ sumarambah sedya anenandur/ supayane ywa kurang ingkang binukti/ iku rahmating Sang Prabu/ gemah ing desa penuh wong//

/9/ Pinunggel tembang gambuh/ Adisara sinelan ing ngantuk/ sinambungan ing benjing yen wus angliling/ kendel sangkalaning taun/ luhur sang sarira katong//

Kinanthi

/1/ Ngalilire saking turu/ Adisara dulit mangsi/ anganthi daluwangira/ sedya dugekaken malih/ ature anglir supena/ ngeneni tyase sang pekik//

/2/ Peparikan jayengranu/ surya meh tumameng ardi/ dhuh Gustyamba sir kawula/ sabarang kang bebayani/ kemating wong parayangan/ singkirana ywa ginalih//

/3/ Lele gung neng narmada gung/ bantal dawa kang mangapit/ ywa

lali wulanging raja/ den ta lingling siyang latri/ brana dumunung neng wawah/ simpenen sajroning ati//

/4/ Tataling pring aranipun/ kuntaning sang Harjuna di/ tetuladha kang utama/ tirta mudal saking siti/ dadi kumbul darajadnya/ nyunari sapraja wening//

/5/ Senenging tyas para wadu/ arane ujung dariji/ winengku narendra mulya/ yayah winong ing Hyang Widdhi/ sanjata gung ageming prang/ ayem yayah ngelayoni//

/6/ Yuyu gung neng narmada gung/ sujanma kang mardi gendhing/ sayogyane gustiningwang/ mring wadya aja ginething/ mangkis tanggung pangundhuhnya/ pinuji sabaring galih//

/7/ Basane anak ing putu/ suling dami kang kinardi/ dimen suyud wadya bala/ balaban alusing budi/ sarati kang munggeng rata/ antepenora gumingsir//

/8/ Pakaryane para wiku/ siwat agung ranireki/ sun muji muga tulusa/ sinuwun-suwun siniwi/ paksi sing dadya pratandha/ mring dasih kabyatan ing sih//

/9/ Sesulung kang metu esuk/ rasaning kelang binukti/ ywa keron memanasira/ wanita kang nedya mamrih/ marganing ardaning priya/ yayah mandaya denyamrih//

/10/ Mila-mila gustiningsun/ mumpung anom dentaberi/ amardia kajatmikan/ sarira terusing budi/ parlu kalamun sujanma/ ginadhang mangku praja di//

/11/ Bayem arda aranipun/ tanah tinaneman pari/ antenging netra sujana/ yen wasana ywa baribin/ iku adating nararya/ kang utama nguni-uni//

Mijil

/1/ Atur ulun ingkang sampun mijil/ sayogya rinaos/ dhuh Gustiku wus dungkap wektune/ akir baliq wajibe ngawruhi/ pakaraning nagri/ paraboting kukum//

/2/ Murad mangsude kudu ginalih/ lan ngulama kaot/ supaya trang ing galih ywa cewet/ tinimbanga lan adating nagri/ingkang wus

linuri/ leluhur pra ratu//

/3/ Kudu-kudu linalar linuri/ luhuring kaprabon/ sinuksmeng tyas priye bebukane/ saking ngisor dadi luhur yekti/ tinanyakna maring/ para sepuh-sepuh//

/4/ Ruwia kang ginita rinukti/ tinata wus manggon/ dadi babat ing tembung Jawane/ winacaa rinasa kang siwi/ dhinedher ing galih/ thukule rahayu//

/5/ Rahayune tyas punika dadi/ dedalan kinaot/ bokmanawa parek lan unggyane/ risang ulun kang rahmaning rakim/ yogya denkawruhi/ paraboting turu//

/6/ Aywa kaduk nendra den prayogi/ kadi awak ingong/ ati petang tur bentet matane/ awak lungkrah dhoso muring-muring/ ta mulane gusti/ dipunbetah wungu//

/7/ Nadyan wuwuha ywa tanpa kardi/ wajibe linakon/ dimen temen wanuh mring wajibe/ sabab abot bakal ambeneri/ para janma sami/ kang padudon kawruh//

/8/ Keh warnane kang murih utami/ wonten sing wiraos/ ajar basa mamrih basukine/ supayane ingandel sesami/ nanging jroning ati/ gorohe ngendhukur//

/9/ Saweneh wong temen jroning ati/ ning budine lempoh/ nora ajar manjing ajur-ajer/ dadi tan katon temening ngati/ iku ta Jeng Gusti/ ywa samar ing semu//

/10/ Semuning ulat dhemesing angling/ warna-warnaning wong/ kudu mawas sasolah bawane/ dimen aywa samar mariksani/ mring osiking ngati/ wadya kang kawengku//

/11/ Sun kekudang dhuh ta Gusti mami/ miturut sapakon/ wewulange ing rama linanteh/ dadi wuwuh sihing rama yekti/ wadya jalu estri/ ayem manahipun//

/12/ Sabab temtu kena denayubi/ lir rama Sang Katong/ wus dwidasa taun jumenenge/ tata tentrem marmaning Hyang Widdhi/ sun puji lestari/ aywa na wong ancung//

Pocung

/1/ Lir kaluwak anome arane pocung/ semune anancang/ cipta kang

nora prayogi/ gula drawa ywa lali wewulangira//

/2/ Rama ibu ambabar tuladhanipun/ leluhuring kuna/ kang nistha madya utami/ sayogyane piniliha kang utama//

/3/ Utamane tumana leket wong sepuh/ ingkang sugih kojah/ anjajah kawruh baresih/ sinaunen gusti mupung misih mudha//

/4/ Dhuh dhaharen ature kawulanipun/ wadon trahing desa/ tangeh wruh ing tata krami/ mung kadudut sih tresna marang bandara//

/5/ Rangu-rangu ing manah sedya memungu/ mring galih sang dibya/ nanging ta ajrih kapati/ pan ing mangke nempuh byat labeting tresna//

/6/ Jer ing tembe kang wajib among amengku/ mring nak putu amba/ ing desa nagara sami/ amemuji luhure Sang Narpatmaja//

/7/ Jumbu wana karoncong tumraping bahu/ dhuh gusti manira/ ywa kapok winulang becik/ dimen jembar ambabar budi kadarman//

/8/ Darmastuti sestu apa ngastoweku/ kekudanganira/ leluhuring nguni-uni/ nambadani narbuka tyase sang dibya//

/9/ Sabisana wasananing sujana nung/ menungku kagunan/ ning narendra nguni uning/ kang wus mashur labuhanira utama//

/10/ Marbuk arum ing sabda anrusing kalbu/ budi dadi damar/ madhangi isining nagri/ tuk barkahe pun kaki Nurkatim ika//

/11/ Kang dumunung aneng tunjung seta dhukuh/ pandhita minulya/ winong mring Hyang Mahasuci/ dhuh gusti nuleketa Sang Dwijawara//

/12/ Tangkil karang bulus kembang sabeng laut/ nyuwun ngaso kula/ baliyutipun kapati/ yen wus tangi sakarsa Sang Narpaputra//

/13/ Bokmanawi pikantuk impen kang sarju/ lan panggalihira/ gustiku Sang Narpasiwi/ datan kendhat lir maskentar tur kawula//

Maskumambang

/1/ Arjaning kang praja myang isining sami/ kuwasaning raja/ sabyantuning nayaka di/ ing batin parmaning Suksma//

/2/ Yen sinuksma mring kang wajib amengkoni/ utamaning tindak/ ywa kaya dak barang pikir/ den sareh pangudining tyas//

/3/ Dadi titi tetela barang binudi/ dadining kasidan/ darsananing nagara di/ drawaya salamanira//

/4/ Rumat basa basukining nayaka di/ teguh tan leleda/ tan layu sabarang pikir/ keras terus lan sikara//

/5/ Lerep sirep resep rasaning kang ati/ manungsa kang samya/ winengku neng praja sami/ kasamadan rahmating sang//

/6/ Sumawana mangayubagya samya sih/ sumungku pasedya/ lir batin tan gumingsir/ mring ngayahan sang sinewa//

/7/ Wiku raja wawelinge kang tiniti/ luwiha minulya/ layap liyep jroning sepi/ parlu linanteh kang nglela//

/8/ Lulur-lulur dumuluring karsa wening/ kumambang tinambang/ bisane manungku wening/ ing netra ywa kasamaran//

/9/ Netra iku kanyataaning Hyang Widdhi/ sakyehning kang warna/ ginelar neng buwana di/ karna kang nampani jwara//

/10/ De kang grana gon marum kang denwajibi/ pangucap punika/ lantaraning karya yekti/ titine aywa kasmaran//

Asmaradana

/1/ Kasmaran jroning aguling/ adisara supenyanya/ panggih kaki kaki kempong/ sarwa langking busananya/ Nursidi ananira/ mangkene wewarahipun/ dhuh ta gendhuk aywa kemba//

/2/ Aturira marang Gusti/ iku pancadan utama/ mirmakake utamane/ mring karsane Gustinira/ iku tetepe tresna/ wajibe wong dadi batur/ males rumekseng bandara//

/3/ Darapon ta sira benjing/ ing satedhak turunira/ tinitenan mring gustine/ de tedhake wong rumeksa/ mring gusti asih tresna/ parlune wong urip iku/ mung labet lan kang tininggal//

/4/ Labet ala lawan becik/ kang ginunem aneng dunya/ nak putune ngrungokakek/ lamun sira tan prayoga/ turune kawirangan/ aneng dunya den geguyu/ sinebut turuning kompra//

/5/ Paeka lamun utami/ iya lelabuhanira/ pinilala saunggyane/ mulane ngati-atia/ wong urip aneng dunya/ amardia anak putu/ aywa kongsi kasangsara//

/6/ Lamun sira kurang budi/ iya turua sadhela/ mujia rahmating Manon/ mengko ingsun nuli prapta/ memulang marang sira/ banjur aturna gustimu/ pitutur kuna prayoga//

/7/ Dadi mangko sira nini/ pama wisma talangira/ dalaning tirta dumrojok/ lumebeng tyase sang dibya/ wening kang toya marta/ ngeneni kang tata thukul/ woh andadi nora kendhat//

/8/ Uwit upamane jisim/ kang lata punika cipta/ pradapa ripta pamine/ rohani talutuhira/ kembang penthil rahsanya/ yaiku rasulullahu/ semono bae wus tamat//

Megatruh

/1/ Datan pegat ature kawulanipun/ saking osiking pun kaki/Nursidi kang tanpa dunung/ punika ulun pinurih/ matur sang atmajeng katong//

/2/ Yen awungu prayoginira kang esuk/ dalil Qur'an wus muradi/ sapa tangi waktu subuh/ memuji luhuring Widdhi/ sinung rahmating Hyang Manon//

/3/ Rahmmat iku warna-warna tumrapipun/ ana dmunung mring ati/ netra karna lidhah irung/ kamaluan narambahi/ sarira myang balung otot//

/4/ Tetanduran ingon-ingon kewean manuk/ yen tulus lan ana gering/ iku rahmat dunungipun/ wisma ingkang den dunungi/ tuwuh datan nana trocoh//

/5/ Akrab wadu pawong mitra saminipun/ rukun datan nana nyengkring/ iku tunggil rahmat wau/ tirta bantalangin agni/ jalaran rahmating Manon//

/6/ Kamurahan sangking bumi wijilipun/ nikmat saking toya wening/ rahmat saking angin iku/ mupangati badan iki/ sangking agni kang sumorot//

/7/ Kukus saking dahana muluk mandhuwur/ sababe ginawa ngangin/

neng gegana dadi ranu/ toya lelumute mijil/ dadi bumi dununging wong//

/8/ Wus samono dhiin manira pitutur/ jer durung masane mangkin/ kamota mring budinipun/ gampang yen diwasa benjing/ wus kamot kawruh kinaot//

/9/ Pajampua gustiku Sang Narpasunu/ pralambangipun kaki/ Nursidi prayoginipun/ ginalih lumebeng jernih/ tiniten tata katonton//

Dhandhanggula

/1/ Titi tamat panitreng kinteki/ sasendhon ulun pun Adisara/ neng Langendharja dununge/ ri Soma Pon anuju/ tabuh astha ping nem sitengsi/ Ijrail sangatira/ Maktal wukunipun/ Rabiakir Adi nuju/ ing Jimakir luhur sang sarira aji/ muji mring karaharjan//

Pangkur

/1/ Kapungkur atur kawula/ kang tiniten ing lagu gulamilir/ uun ngaturken satuhu/ Nursidi wisikira/ urut rentes reruntungan runtung-runtung/ patitis tetep utama/ tetuladan narapati//

/2/ Tinata dimen tetela/ lelabeta tata kalawan titi/ tur iku wus wajibipun/ putrane sang sinewa/ kang ginadhang gumantya kaprabonipun/ putus sabarang weweka/ waskitha tatag patitis//

/3/ Sabarang wajibing priya/ wus tinakon kagunan lan kasektin/ sekti iku keh liripun/ lair batin den kena/ angeneni mring tyase janma sawegung/ kang winengku kasamadan/ ning narendra kang utami//

/4/ Mumpuni mulat kaanan/ ning praja di dadining barang pikir/ kineker sadurungipun/ dhinedher aywa corah/ karahayon jinaga kalakonipun/ lastari lumantar marang/ mring sagung nak putu mami//

/5/ Winengku sagung tur amba/ ambabon ing budi pamuka wening/ nanging driya sangaulun/ gusti Sang Narpaputra/ kalakone nglakoni wewulangipun/ ring rama sri naranata/ tumuntur sabarang kapti//

/6/ Leladan wawengkonira/ dhuh gustiku risang narendra luwih/ wuwuha darajatipun/ pinuji sanityasa/ dhuh gustikurisang tanaya linuhung/ ambebangun utameng tyas/ tyas makirtya mammrih dadi//

/7/ Tuladhaning janma tama/ marbudengrat kertarta amumpuni/ kagunaning sujana nung/ nungku amengku praja/ jatmikanteng prayoga tyasira teguh/ ginubel sagung duracara/ pinapas kalawan ririh//

/8/ Rih-arihen angling kenya/ ingkang durung miturut ing sakapti/ iku labuhan linuhung/ sabarang kang sinedya/ kudu sareh manut kala masanipun/ pujane pun kaki tuwa/ katekan sabarang kapti//

/9/ Pituture kaki tuwa/ ran Nursidi tan kendhat kadi riris/ pamisike mrih rahayu/ yun weruh kadadeyan/ ning tyasira risang atmaja jinunjung/ mrih jujur ujar jinajar/ jejering tyasing para ji//

/10/ Kajibah mengku jajahan/ nimbang mengku wawengkoning praja di/ wadining praja jinungkung/ kungasing kasantikan/ tinrapena ing wadya sajuru-juru/ uruse pakaryanira/ dera rumekseng praja di//

/11/ Dimen maturut sakarsa/ santana gung wadya prapteng pakathik/ tan nana sawaleng kayun/ suyut mangayubagya/ mring karsane risang tanaya tinamtu/ gumantya mengku bawana/ lulus lestari pinurih//

/12/ Luhuring karatonira/ riris manda-manda kang sarwa sari/ sarine tyase sawegung/ kakenan ing tyasira/ amiturut resep mring sang narendra nung/ pujining para pandhita/ gegana sang brahmana ji//

Dhandhanggula

/1/ Anglir madu ature pun kaki/ pandhita di Nursidi peparab/ neng tembang tembung jinentrek/ tata titis dumunung/ andunungken wajibing gusti/ risang narendra putra/ amengku kaprabun/ bapa babuning manungsa/ kang rinilan badaling Jeng Nabi mangkin/ lil umiyi parabnya//

/2/ Lil umiyi wardinipun nenggih/ makluk ingkang miturut sakarsa/

ing Hyang kang sipat kayune/ kabibulah jejuluk/ kang badhoni manungsa iki/ rasul ingkang rinasa/ ing janma sawegung/ Mukhamad Kakiki rannya/ kang madhangi tyasing manungsa agami/ mashur wau Mokhamad//

/3/ Agama iku parlune yekti/ pikukuhe tetimbanganing tyas/ mring nistha madya tamane/ mung iku rasanipun/ dalil kadis kang densemoni/ supaya animbanga/ sagunging pra ratu/ wadya kang sawaleng karsa/ pinrih sirep saking kuwasaning aji/ wewaton kitab Qur'an//

/4/ Qur'an iku rapal tembangneki/ makna murad maksude rinasa/ ijemak muwah kiase/ ji diyate winengku/ rawatana sajroning ati/ tinrapena yen nujwa/ kala masanipun/ anirnakken trahing praja/ jer ta ratu tetumbaling among kingkin/ berat sagung darmuka//

/5/ Kalabana labuhane sami/ mring leluhur narendra minulya/ lumintu ing pangestune/ mring sang narendra sunu/ sumunar ing kawruh mratani/ mring utamaning wadya/ lelabuhanipun/ muga ta pinudyeng karsa/ sang sudibya dhaharen ture pun kaki/ Nursidi kang sih tresna//

/6/ Nanging nyuwun pangaksama mami/ dene tanpa dunung balayangan/ tan kena tinamtokake/ ing unggyan tan katemu/ lamun ora pinudyeng kapti/ yen kapareng ing karsa/ sadhela katemu/ memulang lelakonira/ siking jaman ingkang badhe denlakoni/ nara wira utama//

/7/ Amemuji pun kaki ri ratri/ aneng ngarga sumya ngaranira/ mampir mung sadhela bae/ gya turut samodra gung/ yekang barul kayati nami/ sumengka ing aldaka/ mrapi aranipun/ sedya lumebeng talaga/ kalkaosar toyanya sumilak wening/ mene manungku cipta//

/8/ Ciptanira sang wiku neng ardi/ mugyantuka marmaning Hyang Suksma/ sinung rowang sakadare/ lagya ana kadulu/ janma priya lawan pawestri/ tinanya sang pandhita/ papa aaranipun/ sinaur kang pinambrama/ aran ulun pun Kayat ingkang pawestri/ pun kayun ingkang priya//

/9/ Ngandikalon sang pandhita luwih/ lah ta Kayat kayu aywa pisah/

lan manira sadinane/ banget condhong tyasipun/ lawan sira karone sami/ dadia kanthiningwang/ memuja neng gunung/ ature sobat kalihnya/ dhuh sang wiku kamayangan ulun singgih/ panggih sang dwijawara//

/10/ Ing sakarsa karsa kang gumingsir/ ingayahan sang wiku utama/ milu brangta neng ngargane/ nanging ta atur lulun/ gadebale Endhang lan Cantrik/ salamine ywa pisah/ kalawan sang wiku/ nabda aris sang pandhita/ ywa sumelang yekti tan pisahlan mami/ nanging aywa pepeka//

/11/ Pakareman lair lawan batin/ iku dadi pamurnging tindak/ ing dunya prapteng akire/ poma ta sira iku/ Engdhang Cantrik den ngati-ati/ pamurunging tyasira/ tan mulih mring dunung/ aturing sobat kalihnya/ sun pepundhi lhuur sang brahmana aji/ tan giris prapteng lena//

Girisa

/1/ Dhuh ta risang Dwijawara/ pun patik jalu wanita/ nuwun gunging pangaksama/ de ta hulun kumawawa/ nuwun barkahing sang dibya/ prakara isining arga/ kang katonton ing kawula/ wijange aran punapa//

/2/ Lenging gunung kang sajuga/ arane marga suwara/ de guwa loro kang ana/ luhuring marga suwara/ tursina arane ika/ kang loro doh unggyanira/ peparab guwa goh karna/ de kantha kang kembar rupa//

/3/ Locana jejulukira/ tursina amawa praba/ mijil braja saben dina/ tan kendhat iku pratandha/ yen misih ngadeg kang arga/ locana ujwalanira/ madhangi isining arga/ katonton wewijangira//

/4/ Mendhak mendhukul wujudnya/ iku kang katon ing sira/ de kang aneng jroning arga/ dahana aran anala/ kukuse nempuh gathita/ iku ingaran pramara/ reter pater ing aldaka/ manut goyanging gathita//

/5/ Wus sedheng samono uga/ pituturku marang sira/ Kayat kayun apa sira/ kari utawa milua/ ature sabat kalihnya/ tan betah lamun karia/ lawan sang resi sudibya/ marma ing panuwun amba//

/6/ Tumuntur saugyanira/ pepeka lamun karipa/ lan Nursidi sang pandhita/ wus jangji katelunira/ yen pisah yekti druhaka/ cidra marang jangjinira/ sakawit katelu samya/ lair batin lan sulaya//

/7/ Heh ta Kayat kayun sira/ sun arsa mampir sadhela/ mring bukit Mudabinika/ yeku sasana minulya/ pra pandhita mengku cipta/ neng kono dununge samya/ babare sakarsanira/ mumbul sarira minulya//

/8/ Mulih mring kayanganira/ unggyaning dewa minulya/ kang tan wujud nanging ana/ uripe Sang Hyang Wisesa/ tan kena yen wani cara/ ing jagad winengku samya/ kang pinuji pra ;pandhita/ sirna sang sarira guna//

2.3 Murweng Karsa (4 pupuh)

Dhandhanggula

/1/ Murweng karsa srinata sung angsit/ mring sagunging wanita kang samya/ winengku marang priyane/ kudu manut sakayun/ ngayam-ayam kakrsaning laki/ lelejeme mrih rena/ karanane iku/ dadi jalaraning tresna/ ning wong priya yayah guna lawan pesthi/ pesthine mung elingan//

/2/ Aywa linglung lengleng mora eling/ lalu linala labaning lara/ badan lumebeng batine/ tita tan mikir wurun/ ngrusak rusak budi tan wening/ nangsaya mring sarira/ ras-arasen nurut/ wulanging bapa lan biyang/ yekti pantes tinurut jer iku dadi/ jalaraning tumitah//

/3/ Tetepana tartamtuning eestri/ pan pinetri wewadining badan/ dadi tertib iku rane/ tertib tegese urut/ runtut titis wajibing estri/ titis bener tegesnya/ nering driya iku/ ywa liya mring lakinira/ ngarah-arah ywa arda driya den manis/ ulat wijiling sabda//

/4/ Dadi kanggo tinurut ing laki/ jer ta sira miturut turawas/ marng karsaning lakine/ norga dadi iku/ marmaning Hyang asih mring dasih/ sumingkir duka cipta/ iku adatipun/ labet tabuhaning kuna/ kang kasusra wanita kanggo ing laki/ yogyalinuri samya//

/5/ Myating polah myang karsanning laki/ kira-kira mrih reseping karsa/ dadi timbang mrih parlune/ laki kongas ing kalbu/ bungas

lengeh kersa kang estri/ tinurut kasembadan/ tan cuwa tyasipun/ lir taru katiban jawah/ lemu kang ron kembang pentile andadi/ tentrem tan walang driya//

/6/ Driyanira den tamtu ywa gingsir/ sarwa bisa wajibing wanita/ miranteni busanane/ priya mang dihaharipun/ ingkang dadi kareming laki/ pinatut wayahira/ sarapane esuk/ tengange lilngsiring surya/ tengah wengi byare esuk yogya salin/ tan bosen mamrih lejar//

/7/ Jer ta iku dudutaning pikir/ dadi sumeh semune tan giras/ tentrem krasan neng wismane/ yekti sira kang untung/ tinunggonan nora ngemmbani/ lamun sira sembada/ sariranta iku/ babresih wida myang sekar/ sawatara dadi panggugahing ati/ lakinta nora kemba//

/8/ Bisikane sang raja ing demis/ pan wus umum sakyehning wanita/ gung nepsu cupet budine/ lalen dhemen ginunggung/ nora ketang bayar rong ringgit/ jangjine ana ujar/ ngrika wonten dhukun/ bisa nyarati wanita/ jambe suruh saranane kanggo nglaki/ ginugu tan tinimbang//

/9/ Mula akeh wanita yen laki/ pitung dina branane wus bebas/ pinunjungken mring dhukune/ wah tombok darbekipun/ ing lakine prabot yen nangkil/ konangan ginebugan/ tur suda sihipun/ awak lesah ati susah/ tan tinulung mring lakine muring-muring/ gering calon cekekan//

/10/ Ngagak-agak sebute dherindhil/ iya talah talah awakingwang/ teka dadine mangkene/ prikan pantek kayu/ uler siti kang mangsa sikil/ majwewuh mundur merang/ ning wus satakipun/ wanodya yen lagi susah/ tansah katon bapa babu denaturi/ pae yen kanggo krama//

/11/ Lali lamun jalaraning urip/ pijer mikir sukane don karsa/ ingundang keh semayane/ pae kalamun padu/ jarathalan prapta pribadi/ dhuh adhuh wong wanita/ sun puji tyasipun/ mituruta sakeh wulang/ lerepena driyanta supaya dadi/ tuladan marang putra//

/12/ Jer ta lumrah wong iku sesiwi/ sok alaa nenular mring putra/ dadi tan ana ajine/ tininggal bapa biyung/ ngayang-ayang tan denajeni/

mring sama sameng titah/ uripe ngalincut/ cinawat guruning kompra/ mider-mider mring lyan praja samya uning/ yeku terahing sudra//

/13/ Angalampra tangeh wruh ing becik/ goroh umuk tur sugih carita/ yaiku dadi gelare/ mrih kandel mring lyanipun/ pakantuke gone ngapusi/ sir eling pokrul genral/ bisane calathu/ iku wong durjana sabda/ dipuneling sakyehing manungsa sami/ ywa kongsi den asmara//

Asmaradana

/1/ Ywa laluman doyeng laki/ lali pijer don asmara/ kalimput mung suka bae/ yogya sira memujia/ sakaadaring wanita/ titise dadi tan cubluk/ sudibya ngungkuli bapa//

/2/ Pan mangkono ong ngaurip/ jangkane kudu jinangkah/ kang ririh amrih ywa cewet/ katekan sakayunira/ lumintu tan rekasa/ pae karsa kang kasusu/ snuh sirna tanpa karana//

/3/ Sumaraha ing Hyang Widdhi/ kang angsung ing uripira/ denrapet ngadu pasemon/ semune gusti kawula/ den jumbuh ywa bencorah/ ngarah lestarining kusuk/ pasemone minrih jumblah//

/4/ Jomblah wanuh ingkang wardi/ mangkene upamanira/ pawestri iku wajibe/ denwanuh budining priya/ dimen tuk sih tan kendhat/ bokmanawa wuwuh-wuwuh/ wehaning tyas marang sira//

/5/ Ruwiyaning para putri/ ing kuna wus cinarita/ ing Arab myang Jawa dene/ kang utama pinilala/ sakadaring wanita/ linaras lan jamanipun/ mrih tumrah tinon ing kathah//

/6/ Pathining we jalanidhi/ ron lempuyang misih muda/ wus sayah kang ngripta mangke/ alirih dera mengarah/ run tute kang wiyata/ tarlen mung dadya pangemut/ tyasing wanita mrih arja//

/7/ Kasmaran wungu sing guling/ kang ngripta anglir supena/ sedya andugekken meneh/ ppitututuring pra wanita/ yogyane baresiha/ jro wisma myang badanipun/ mrih rahaping kadang mitra//

/8/ Ingkang sedya amartuwi/ pirangbara lamun bisa/ nyugata amrih sukane/ kadang mitra ingkang samya/ tuwi krasan rerasan/ saking

bisa tandang tanduk/ ingaranan buja krama//

/9/ Buja suguh ranireki/ krama tembung kang mrih lejar/ tyasing tamu mrih lejare/ tan age mulih prayoga/ pratandhane ta sira/ sinihan sasaminipun/ janma yogya linuria//

/10/ Karanane wong antuk sih/ ing manungsa iku tandha/ Hyang Manon kang ngosikake/ denanggung syukuring Suksma/ muga ta lestaria/ sihing Hyang turun-temurun/ tumeka dina kiamat//

/11/ Mumpangat lila ing batin/ wong sinihan sameng titah/ tumruntun praptadrajate/ sasejane pan tinekan/ mangkana adatira/ manungsa kang arsa luhung/ sumingkir marang kanisthan//

Kinanthi

/1/ Nganthia wulanging ratu/ kang wus mashur nguni-uni/ Budheslam samya tetilar/ nalar kang amrih nulari/ mring budi dadine jembar/ barkahi mring anak rabi//

/2/ Pirabara lamun sarju/ liyane ahli kapengin/ miturut wiyata arja/ ujer iku mumpangati/ mring badan myang ahlinira/ resep antuk kojah becik//

/3/ Cobanen ta lamun dangu/ ujer ingkang dadi wiji/ wijining utameng karsa/ yekti tentrem tyas kang gingsir/ lan sira dhewe sulaya/ janma lyan yekti tan sudi//

/4/ Darbe mitra kang kadyeku/ tan wande andarawasi/ wis aja sinruwe padha/ nalar ingkang darawasi/ nenulari sakeh nalar/ wong kang pangawakan dhemit//

/5/ Dhemen waduling wong nglindur/ dora ragane mrih becik/ cilakaning lyan sinedya/ anglir setan nunggang ilir/ saben nglilir angupaya/ luputing toga pinikir//

/6/ Keri gatel lambenipun/ kalamun nora ngrasani/ mring kanca mitra kekadang/ iku tetela yen dadi/ awak uwong ati setan/ kang kena dipuntambani//

/7/ Pantes ngalap opah iku/ saben sasi sing pulisi/ cukup kanggo tuku madat/ lan pacitan sawatawis/ yen wus seger nuli lunga/ golek warta mrih bilahi//

/8/ Ning wong kang nora tartamtu/ mung tamtua antuk warti/ tinata denira dora/ supadya kandel ing wingking/ wuwuh blanja wuwuh madat/ awakkuru gelis mati//

/9/ Patine akeh kang sukur/ sasat kelangan kalilip/ nora gedhe nanging lara/ marang mata brebes mili/ mulane para sujanma/ aja kadi dhuwur iki//

/10/ Pikiren utamanipun/ solah muna lawan muni/ ron roda kinarya aja/ gong alit munggel irami/ pikiren dhingin supaya/ tan kabanjur barang pikir//

/11/ Turing carma aranipun/ ibu Sang Duryudana Sri/ lestarining barang karsa/ angel lamun tan ngawruhi/ sasmitaning masa kala/ lalu luluh tan pakolih//

/12/ Pilihen wong urip iku/ ala kalawan kang becik/ beja kalawan cilaka/ luhur pendhek iku sami/ wus ginelar aneng wulang/ ywa lalu gone ngleluri//

/13/ Jaman katon jroning turu/ marga we kang munggeng tritis/ den kaepi sakeh wulang/ tinimbang mrih babar budi/ budi baboning agesang/ sarana parek mring Gusti//

/14/ Gusti iku keh liripun/ gusti lair gusti batin/ laire sri naranata/ ing batin Kang Mahasuci/ karone kudu sinembah/ mrih utama dunya akir//

/15/ Mapan pae patrapipun/ sembah lair lawan batin/ laire sarana tangan/ batin mung dumunung ati/ tinata dipuntetela/ laraping don pinrih titi//

/16/ Tartip tetep titis teguh/ ginodha gunging pangeksi/ tan rinungu tan rinasa/ mung ngrasa nikmating ati/ ati runtut wus tinata/ titi kang tamtu kinanthi//

Mijil

/1/ Wijiling karsa Hyang Mahasuci/ anganakken ing wong/ jalu estri pan padha parlune/ wujud priya lantaraning wiji/ estri kang madhahi/ kumpul dadi wujud//

/2/ Yen wus wujud obah aran urip/ wajibe tetakon/ sajarahe mring

kang nganakake/ kang asareh patakone titi/ patitising wiwit/ pungkasane mantuk//

/3/ Supayantuk marga ingkang sidik/ dadi mulih mring gon/ gone lawas tan was-was wus wenteh/ wus tan was-was wanuhe wus lami/ memitran wit eling/ winulang mring guru//

/4/ Guru iku lantaraning yun wrin/ wajibe tumuwoh/ wohing kamal srinata dununge/ den waskitha semuning Hyang Widdhi/ mandhiri sajati/ jatine mung iku//

/5/ Kang sinembah pinuja-pinuji/ yekti mung Hyang Manon/ Nabi ratu oliha waline/ kang apantes pinuji mring janmi/ sabab iku sami/ kekasih Hyang Agung//

/6/ Yen manungsa liya ratu Nabi/ Ngabdul araning wong/ apan jemak lan manungsa akeh/ mung pinurih aywa srik ing galih/ lumintu mrih puji/ ing manungsa iku//

/7/ Kudu-kudu tinarimeng ati/ manawa kapergon/ Nabi ratu kang mindha darwise/ sabab akeh tuladhane nguni/ malekat pi-api/ nulya anjejaluk//

/8/ Mung carita dudu jaman mangkin/ ing mengko tan kanggo/ mung pinirit jumbuhe mangsane/ dadi ora kaelangan tari/ ngleluri utami/ mamrih sugih kawruh//

/9/ Wruh ing alaa kalawan becik/ saking wulanging wong/ ingkang wasis waskitha budine/ pan tinatrap neng dalwang lan mangsi/ sinimpen mrih ahli/ kitab aranipun//

/10/ Kitab saking Qur'an asalneki/ Qur'an sing Hyang Manon/ yata masa Allah nulis dhewe/ pasthi nyambat manungsa kakasih/ tinram neng jro ngati/ ning manungsa iku//

/11/ Jer ta ana kang muni jro dalil/ rapale mangkono/ kalbu mukmin yabetolahine/ ing tegese ati ingkang mukmin/ ingaken sayekti/ unggyaning Hyang Agung//

/12/ Basa mukmin manungsa wus napi/ liyane Hyang Manon/ dadi kayun bidareni rane/ wong kang wanuh menggone kekalih/ dunya den dumugi/ ingakerat jumbuh//

/13/ Wus pinunggel pitutur mring estri/ sedhenge samono/ pan kaselan lagi mikir pones/ Rebo Kliwon ping telu kang sasi/ ing Rabingulakir/ Galungan kang wuku//

/14/ Kang mangsastha Kunthara warsa Lip/ sangkala rinaos/ pan winangsit kawi sangkalane/ yitmeng praja cipta kang kawijil/ Kangjeng Sri Bupati/ karsa amanawung//

/15/ Drenging karsa tansah amemuji/ kalipahing Manon/ karsa ngesthi sang prabu ing mangke/ wulang tumrap maring para estri/ mrih ayu pinanggih/ wit wekasanipun//

2.4 Kasmaran Jeng Sri Bupati (6 pupuh)

Asmaradana

/1/ Kasmaran Jeng Sri Bupati/ ingkang lagya mangun suka/ neng Langenharja karsane/ animbali wadyanira/ lelangen Jeng Pangeran/ Prangwadana kehe catur/ wuta bucu wujil dhengkak//

/2/ Parlu mung kinen cariwis/ carita kang amrih suka/ kandha dongeng saelinge/ lalu rong latri tan nendra/ dadi sayahing mata/ ler-leran kudu angantuk/ mata dhempet dhasar picak//

/3/ Naracak sugih mangerti/ jer ta wus lawas ginulang/ mring gustine kang wus mare/ dhasar wasis prameng sastra/ prawira wicaksana/ dhemes luwe mamrih sarju/ mring kadang mitra wandawa//

/4/ Drawayaa marang siwi/ kang ing mangke winisuda/ labuhan mrih utamane/ ginupit neng padesan/ ran-urane wong wuta/ mung karya pangemut-emut/ sukaning tyas sri narendra//

/5/ Nalika ri Dite kaping/ salikur wulan lumakya/ Rabyalakir Lip taune/ sinangkalannya ta mulya/ sariraning sujanma/ wuta wujil dhengkak bucu/ antuk ing sih sri narendra//

Dhandhanggula

/1/ Andugekken carita ginurit/ sri narendra denya mangun suka/ neng Langenharja ri Dite/ tri latri lamun dalu/ amyarsakken dongenging janmi/ catur bucu myangpicak/ karya sengsem sagung/ wadya ingkang samya seba/ byar rahina kasukan angadu kambing/ lan

wraha gantya-gantya//

/2/ Malem Isnen kang gantya nambungi/ dasih pradikan amaca kitab/ tapsir lan pekih wastane/ keh ningsil sahing kawruh/ angawruhi sucining ati/ sarira batal karam/ najis miwah mekruh/ tartip teteping wong salat/ pinrih jumbuh mokaranah lawan takbir/ ekrame kang sinedya//

/3/ Lan wajibe salaki lan rabi/ waris wasita utang lan potang/ wong nyilih tan ngulihake/ nebas bumi dol tuku/ prajangjian kang tumrap tulis/ iku ingkang rinasa/ babeneranipun/ pekik pasal mungil ranya/ kang linalar linulurmamrih lestari/ nagari adilira//

/4/ Kang piniji maca kitab tapsir/ Abdi Dalem pradikan kang mulang/ santri neng Langenharjane/ Amat Ilham ranipun/ dhasar punjul samaning kaji/ mila piniji marang/ Kangjeng Sang Aprabu/ sring dinangu babing rapal/ lawan makna Ki Ilham dhasar mengreti/ condhong lan sri narendra//

/5/ Mula akeh murid para santri/ saking manca kayuyun winulang/ mring Amat Ilham kawruhe/ sareh memulangipun/ mamrih gampang ingkang nglakoni/ winulang pinrih tuman/ denira met kawruh/ tur kawruhan sri narendra/ dadi mempeng pangajine para santri/ pujine mrih katrima//

/6/ Marang Kangjeng Srinata kang wajib/ angganjar lan angukum mring wadya/ ki santri akeh melike/ manawa begjanipun/ antuk bumi pradikan abdi/ nganggur tur oleh pangan/ sapa kang kadyeku/ nadyan bapa kakinira/ nora bisa weh bumi nganggur binukti/ aliya sri narendra//

/7/ Ingkang bisa weh drajading janmi/ sarta minta kang patut ginanjar/ sapangkate dheww-dhewe/ mung kari atetunggu/ begjaning wong ingkang taberi/ miturut ing sakarsa/ iku adatipun/ tan liya ingkang atampa/ kanugrahan kang miturut ing sakapti/ nira Jeng sri narendra//

/8/ Sabarena sabarang binudi/ dadi tentrem adate katekan/ sedya kang lawan sinareh/ ririh ruruh mrih runtut/ tutut titis mamrih lestari/ ing karsa aywa cuwa/ dumadya tan wurung/ riwut gela tan katekan/ sasedyane saben dina muring-muring/ ri-ari mendem arak//

/9/ Marakaken lali ati sedhih/ nalikane endeme andadra/ yen wus turu ilang deme/ mulih susahe emut/ awak lesah Cinane nagih/ ginusah nora lunga/ ngantep ngajak padu/ mring pradata ngajak bantah/ salesihe pratandha kang denecapi/ pininta panyaurnya//

/10/ Nyelak tan wus ngrasa ngecapi/ yen nyanggemi nora duwe arta/ kang bakal sinaurakke/ ngikal basa siripun/ dimen sirna gugating kucir/ si Kucir saya jenthar/ jer ta wus winuruk/ mring janma kang ngalap opah/ mulanira cinawela tan gumingsir/ teteh wruh ing prakara//

/11/ Karenane wong jaman samangkin/ dipun bisa ngampet karksanira/ kang tan parlu ing gawene/ lan timbangen karuhun/ aywa nganti keneng piranti/ tatale wus akathah/ si kucir angrimuk/ supaya denutangana/ mendhak-mendhak si Kucir ngisingi rai/ gubras ambune ngambar//

/12/ Bubar-bubar tan nana niliki/ sanak mitra tangeh yen tilika/ pae yen benja wong supe/ bubruh sanake rawuh/ ngaku melu mujekken dhingin/ nalika misih mlarat/ dadi sugih iku/ wus lumrah mangkono sanak/ paribasan ana lintah padha minggir/ na wader padha mara//

/13/ Pae lamun boreh lenga wangi/ bebet keling sabuk cindhe baran/ kanigaran kalung rante/ panganten aranipun/ pasthi resep kang samya tilik/ tur nganggo sinunggata/ ing sakadaripun/ pae lamun keneng kala/ linebokken ing wisma kang wus miranti/ tan ana kang ngaterna//

/14/ Nastitia dimene basuki/ sanak mitra saben dina prapta/ tur padha rena atine/ sababe bisa nyuguh/ ngancarani sumeh denyangling/ dadi rahab kang samya/ sinungata iku/ pae lamun sugih utang/ nadyan katon sugatanira prayogi/ dhayohe kurang rahab//

/15/ Sabab welas waananing wiru/ suka bakal anemu deduka/ mangkono paribasane/ mulane ta wong iku/ aywa age kagedhen ati/ tinata dimen nyata/ titiping sakayun/ ngayomi mring lyaning janma/ memujia dimen katekan sakapti/ nira kang tan rekasa//

/16/ Rumangsaa apes badan iki/ kang kuwasa mung Sang Hyang Wisesa/ sumaraha sakarsane/ sinuksma mrih sumunu/ nering karsa

osiking Widdhi/ semune sinambadan/ dadi ran miturut/ karsaning kang duwe karsa/ susuhunen sihing gusti tan ngendhati/ titi sakareng cipta//

Gambuh

/1/ Pepeling lalinipun/ tyasing wadya kang samya balilu/ lalu lumuh winulang nora ginalih/ malah tyase salang surup/ rupek budine tur dhoso//

/2/ Pinardi dimen gambuh/ kang kajibah bebauningratu/ trahing wirya kawiryana tyase wening/ nanggapi karsaning ratu/ patitis tetep tan dhompo//

/3/ Tumpang so pametipun/ jer ta meleke dinokok ngayun/ sire mayar yen kalakon dadi sugih/ ger gemerah pan ginuyu/ jaksa kakrepe mangkono//

/4/ Lolota aja iku// lelurinen wulanging leluhur/ ingkang nalar dumulura angluluri/ lalarenpinrih tan kuwur/ kawuryan tyasira bolong//

/5/ Ilang sumelangipun/ jre melike malak nora sarju/ mingsih eling wulanging bapa lan kaki/ upamane mantri iku/ kang tatag maring pakewoh//

/6/ Kang pekik warnanipun/ ulat tangguh jinem nrusing kalbu/ solah gagas ruming sabda ulat manis/ den ta wawang barang laku/ sireku parek sang katong//

/7/ Tan wande mantri iku/ mapan dadi utusaning ratu/ kudu teteh wicaranira patitis/ dutaning nata puniku/ tan pantes alamun dhompo//

/8/ Parlu aja kabanjur/ kudu ajar wajibe tumenggung/ aywa kemba anggugah ati kang guling/ jer ta lali yen terlalu/ lumuh winulang lyaning wong//

/9/ Wusana awakipun/ pothar-pathir budine tan thukul/ nora kenthel ngalenthar budi tan dadi/ tinitah mantri pangayun/ kuwur budine cinopot//

/10/ Poma aywa kapencut/ lelabuhan kang mangkono iku/ kudu sareh

ririh narimaning ati/ titisa reh dimen gambuh/ budhala aywa macethot//

/11/ Terahe dimen nurut/ titikane wongatuwanipun/ dadi untung yen mangkono wong ngaurip/ uripe sasat tan lampus/ ginantyan turuning manggon//

/12/ Min amin ya al andu/ lilahirabilngalami iku/ tan kuwasa kawula darma nglakoni/ meminta Hyang Maha Agung/ kumambanga mring Hyang Manon//

Maskumambang

/1/ Wus wajibe kumambang kawula iki/ tegese kumambang/ sumaraha sang angsung sih/ sih ana salaminira//

/2/ Sari-sarining karsa rinasa sami/ mamrih tan sulaya/ yektine manungsa iki/ kakikine mrih kkarasa//

/3/ Kang kakiki sayektine ingkang wredi/ bapa wong suwita/ kudu mantep lan taberi/ ras-arase kang binuwang//

/4/ Aywa wawang guwang karem aneng panti/ kang amrih gumiwang/ mring ciptane wong angabdi/ dadi sargep aranira//

/5/ Wong asargep pasthi wruh karsanning gusti/ tetela tansamar/ manuh manawa manoni/ ning ing karsa sang sinewa//

/6/ Wusanane manawa sira antuk sih/ sih iku tan kena/ jinaluk yekti tan kening/ mung cinadhang murih kondhang//

/7/ Kadhang-kadhang sring pinuju luntur ing sih/ ira sang sinewa/ saana mantep ssireki/ kang kertarta sih mring nata//

/8/ Tetalinen tuladan mangkono iku/ pasthine ingaran/ janma tetep angantepi/ mring wajibe nora ginggang//

/9/ Nganggang-anggang angas budi tanpa dadi/ daleya leleda/ dadi dedalan bilahi/ nganthia sabarang karsa//

Kinanthi

/1/ Saranane wong yun luhung/ betah lapa kurang guling/ elingen solah jatmika/ yen wacana kudu manis/ murih sengseming sasama/

samaning manungsa sami//

/2/ Mrih mangsuk narimeng kalbu/ budine kang denbawahi/ wehaning tyas sukur rila/ badane kabawah sami/ sabiyantu nut sakarsa/ tan rekasa kang pinardi//

/3/ Dadi atut tur miturut/ manut sumarah mring gusti/ dening sidi myang utama/ maniok ing praja ngadil/ untunge dadi bendara/ rinesepan ing pra abdi//

/4/ Lir kartika panjer esuk/ sumilak wadana kengis/ kongas adining kusuma/ memayu mandoyeng nagri/ grahitanen dimen nabda/ dasihe kapadhan ing sih//

/5/ Sinukarta mrih tartamtu/ tamtuning utama titi/ tetep dadi pangauban/ ing wadya tentreming ati/ temtu kena tinulada/ tyase lir wulan dhadhari//

/6/ Amudhari tyas rariwut/ ruwet kang rawat wewadi/ wedi lamun kauningan/ mring sang ambeg ngumaladi/ tan wande pinardi blaka/ kawurnan kang ambeg juti//

/7/ Tinulad-tulad tinundhung/ dhinadhung wayah badhidhing/ mring padhang kacurang-curang/ arang kang ngaruh-aruhi iba ta susahe ika/ wong tan miturut mring gusti//

/8/ Mati neng sabrang kaduwung/ klowang-klawung tanpa kanthi/ sanak anake tan ana/ ijen mung awor wong lari/ basane bae wong Jawa/ pakewuh gone bondhongi//

/9/ Cadhonge mung uyah sekul/ destun tomboke mung siji/ esuk-esuk wus ginugah/ kinen dhangir kebon kopi/ pinerdi kalawan gebag/ Kartawilaga sung peling//

/10/ Elinge lungguhe iku/ si nini bolih nyabili/ rong ewu anggrise kuna/ putu loro dadi mantri/ gedhong tengen lawan kiwa/ tan lumuntur maring siwi//

/11/ Jer anggepe darbekipun/ gone nukokken si nini/ tan anglo kang duwe setan/ mula sugihe kepati/ tuku mantri langak-langak/ pan sinebut raden behi//

/12/ Den behi gone sekuthu/ bupatine denbeseli/ mula wani matur dera/

mring Kangjeng Sri Narapati/ nyuwunken ran Den tur tanpa/ salsilahe saka ngendi//

/13/ Asal sing ki ageng butuh/ bupatine sothal-sathil/ jer pethel marang kalangan/ nora seba nora kemit/ pi-api pamite lara/ pijer tekpo dentunggoni//

/14/ Sayah ngalih unggyanipun/ mring kamar bolah lelarik/ lali sesuk dina Soma/ sabab deme wus andadi/ dadi pamit esukira/ ngelu mumet mutah ngising//

/15/ Semuning karsa kadurus/ nanging ras-arasen mikir/ pijer nurut don kasukan/ lali lamun duwe gusti/ titi budine dalea/ yen pinardi luwih wadi//

/16/ Jer rumangsa luputipun/ wus lawas ingugung sami/ punggung tumenggunge nora/ bisa mardi marang mantri/ pitutur kang amrih arja/ padha kapoka saiki//

/17/ Jer lurahe nora turu/ pijer angrungu pawarti/ wartine sabarang polah/ polahe kang denwengkoni/ iku prayoga tinulad/ bupati mengku praja di//

/18/ Dadi mene turunipun/ runtut tan ana nyelani/ iku nugrahaning titah/ tinata kudu patitis/ tetep arani nayaka/ sesaka neng praja yekti//

/19/ Iba ta jumeguripun/ wong jinunjung mring sang aji/ kajen keringan ing kathah/ tur tan nora nganggo picis/ cistrak malu regen sakap/ kaluk tradhak jaga baik//

/20/ Kaluk sukak trima wuruk/ Jawi untungnya sendhiri/ dhikata baik tingkahnya/ orang suka dhengan asih/ sudhah habis pantunira/ nyang ini tembang kinanthi//

Sinom

/1/ Lir taru katiban jwab/ wong kang antuk sihing gusti/ riyu-riyu cahyanira/ rumangsa yen badhe pentil/ pira bara wohneki/ yen slamet kena ingundhuh/ pinangan luwih eca/ peloke dhinedher malih/ pira bara yen awoh rasa tan owah//

/2/ Tur ta wuwuh wohe kathah/ iku upamane budi/ ning nayaka

ingkang seja/ wuwuh darajat lan gempil/ puwara thaksa nagri/ grahitane wuwuh-wuwuh/ wawengkone utama/ mulyakken isining nagri/ bok mangkono dadi pantes ran nayaka//

/3/ Kongas budine tan angas/ ngumala adoh mring melik/ yaiku mantri utama/ dadi tuladaning mantri/ tansah mamrih utami/ mangkono labuhanipun/ sumingkir mring kanisthan/ angayunaken utami/ mardi basa basukining saniskara//

/4/ Karanane wong ngawula/ pinatah dadi bupati/ sinungkeng reh-rehanira/ kudu wruh watekireki/ mantri sawiji-wiji/ traping karya aja kidhung/ dhinahar parentahnya/ sababe ta wus ngawruhi/ tetekoning mantri kang ingereh samya//

/5/ Kaya ta para ngulama/ pradikan ketip lan modin/ marbot juru suranata/ tangeh yen wruha ing wajib/ lurahe mitututi/ padha tan ana anggugu/ keset mangaji Qur'an/ kitab nora denparduli/ lali lamun bumine pancen ngulama//

/6/ Madat madon ngabotohan/ nora wurung bakal maling/ lali nora salat-salat/ neng desa adoh kiyahi/ pangulu mula lali/ salat pijer ngaben sawung/ yeku pradikan sumyang/ mila cinopot samangkin/ pan tinarka adol apyu nora padhang//

/7/ Wawuh ta para ngulama/ padha gegulanga ngelmi/ ngelmune Jeng Rasulullah/ sayektine mumpangati/ kang ginelar linuri/ patang prakara trapipunn/ denterang rasanira/ tumraping sawiji-wiji/ dipunwijang jer ta iku tembung Arab//

/8/ Dudu basane wong Jawa/ aja ngawag kudu titi/ tetakona kang tatela/ rapal makna denmuradi/ dadi tetep ngawruhi/ patitising kawruh iku/ kudu guru ngulama/ ingkang wus sinebat mukmin/ mukmin lawas kang tan wastu tur utami//

/9/ Utamane nglakonana/ salat tasbeh saben wengi/ las tasjud iku prayoga/ lir Jeng Rasul anglakoni/ sabab yen tengah wengi/ sarwa sepi rasanipun/ tentrem wong sedya alat/ sumalat tumrape agni/ uruping kang dahana wor agninira//

/10/ Mangkono teteping salat/ para mukmin kang binudi/ dadine wruh kinawruhan/ kawula kalawan gusti/ iku tetep netepi/ tan sulaya

kkarsanipun/ gusti lawan kawula/ lelurinen para santri/ tanpa ngemis mung ngemis marang kang murba//

/11/ Mila ta kadawa-dawa/ dongenging wong picak dadi/ mituruti marang wadya/ jer lagya pinujweng galih/ sri nata sung pepeling/ mring sagung kawulanipun/ supadya nglakonana/ wajibe sasiki-siki/ sri narendra sarira purna sajuga//

2.5 Gandrung Asmara (4 pupuh)

Dhandhanggula

/1/ Megap-megap kapegatan ing sih/ memanise wong neng ngalam donya/ dinadak tanpa tinare/ niayaning Hyang Agung/ teka nora bebeja dhiin/ upama amangsita/ bok manawa ingsun/ bisa bareng sanalika/ dadi nora nana kang kari mlas asih/ neng jagad tanpa timbang//

/2/ Mabisana basukining lalis/ lastarine sampurneng kamuksan/ mimbuhana darajade/ si kulup ingkang kantun/ lestaria mengku praja di/ muga ta ywa kacuwan/ kadi awakingsun/ subhana-huwata'ala/ aparinga rahmat marang anak mami/ kulup pangran dipatya//

/3/ Dhuh woding tyas ingsun wong akuning/ ingsun nora nusul mring delahan/ neng jagad akeh parlune/ rumeksa anak putu/ lan manungsa isining nagri/ kabeh tan nana rila/ mungguh awakingsun/ yen sumusula mring sira/ apan lagi nglakoni karsaning widdhi/ payo padha sewangan//

/4/ Apan tansah kawawang nawengi/ adhuh gendhuk salulutanira/ paran baya tetumbale/ maring katonton iku/ kulhu balk winaca kaping/ satus meksa katingal/ memanisireku/ dhuh Hyang Kang Murbeng Bawana/ aparinga usadaning kawlas asih/ lastarine mong praja//

/5/ Aywa mamang tyasira ta yayi/ lamun ingsun tan enget mring sira/ nanging ing mengko kapriye/ dhawuhe Kangjeng Rasul/ sarapane ululamrihi/ kudu tetep ing iman/ marmane ri ningsun/ pakewuh temen wakingwang/ ninggal seratan betah manawung kingkin/ tan arsa dhahar nendra//

/6/ Yen kabanjur goningsun mong kingkin/ lesu lupa rasaning sarira/ tan bisa manglawan ing reh/ ing praja temah kusut/ kasatmatan nora prayogi/ tistis atining wadya/ yen mulat sun gandrung/ adrenging tyasingsun iya/ nambadani kareping wong sanagari/ riari mingsih brangta//

/7/ Tistis atis sapraja mrihatin/ getering tyas tresnaning mring sira/ kalaban kasusilane/ pantes patut dinulu/ lelayanan lan ingsun yayi/ kayungyun wong sapraja/ pantese riningsun/ dadi sarining narendra/ apa gene biyange si kulup iki/ teka aninggal garwa//

/8/ Ingkang tuhu asih dunya akir/ teka kolu aninggal maringwang/ keri neng dunya kapriye/ rabi wis ora payu/ narimaawakingsun iki/ ewuh lamun nalendra/ tanpa timbang iku/ dhuh gusti sira mangsita/ sapa ingkang winahyu sagung pawestri/ dadi timbanganingwang//

/9/ Wus prajangji lawan sira yayii/ besuk ngumpul praptaning kamuksan/ nanging ta ngantia mangke/ neng bukit Betalmakmur/ iya iku sasaneng urip/ kang langgeng nora owah/ besuk ingsun nusul/ angumpul dadi sajuga/ dadi purna milih rasaning Hyang Widdhi/ tata asmareng nata//

/10/ Kadi madu luluh mulet ati/ lelakone goningsun mong rimang/ tansah kacuwan kapriye/ lehening tyas margiyuh/ yayah ngayu milya kang kalis/ les-lesen driya lesah/ susah sungsun-sungsun/ sambikala keh kang gedha/ mecar kata lir kataman hru kang lungid/ kongkaling cipta maya//

/11/ Pajampua Hyang Kang Murbeng Bumi/ memalesa susahing kawula/ kang miturut ing sapangreh/ mimbuhana rahayu/ ning karajan tentrem lestari/ run-tumurun ywa owah/ wahyuning kaprabun/ budimaan pinaringena/ marang turuningsun kang gumantya aji/ jejege adilira//

/12/ Sumambraha mring isining nagri/ manut miturut parentahira/ dadi seneng ingsun kiye/ yen kalakona iku/ sira kulup bisa nglakoni/ pakartining narendra/ darajate thukul/ kalabaning sipat rahman/ mulur-mulur dumulur nora ngendhani/ muji mring wong taruna//

Sinom

/1/ Yen ta mingsiha taruna/ iya awakingsun iki/ gampang pamudharing rimang/ ing mengko wus kaki-kaki/ kangelan lamun murih/ wudharing dhuhkitaningsun/ susahe tumpa-tumpa/ jalarane keh pinikir/ karkating tyas mrih lastari aywa cuwa//

/2/ Cuwa lamun wurungana/ sasmitaning Hyang Linuwih/ kang dadi gegentinira/ rumeksa puranta yayi/ sumiwi para putri/ tentreming tyas ngayun-ayun/ sumrambah ing kabegjan/ jro pura para pawestri/ tinrimaa lastarine suka wirya//

/3/ Mrih kawuryan ing sapraja/ jejere tembangan mami/ mustikaning dhatulaya/ kang ingayap para putri/ kakembanging pura di/ dadia pandam pangaub/ baning para wanita/ tetepa pinuji-puji/ lastaria jro pura ywa na sangsara//

/4/ Lir nalika sira oncat/ jroning pura kadi gonjing/ jingjanging tyas wong sapraja/ geter pater liman anjrit/ marwaras kang miyarsi/ krodhaning liman sadalu/ beleg mangampak-ampak/ ing gegana semu riris/ karya maras ngeresing tyas wong sapraja//

/5/ Jer sira nora wewarah/ mulih marang jaman akir/ cuwa tyase kawulanta/ klowang-klawung tanpa gusti/ pantes lamun nisihi/ cumanthel neng ngastaningsun/ kulingling jroning praja/ kyehning bangsa aningali/ suka sukur manjurung puji mring sira//

/6/ Dene tan nora katrima/ tandhane sira ngoncati/ tan taha neng ngalam dunya// sirna kumalaning puri/ riris ganda mrik mingsing/ ing mengko jro pura samun/ sapa ingkang kelangan/ mung ingsun kang melas asih/ asihana angsunga timbanganingwang//

/7/ Pralambange timbangana/ rasaning tyas ingsun iki/ kakikine mrih kadriya/ iya tawas oneng brangti/ tentreming driya pinrih/ ywa rekasa wong wis sepuh/ mapas ardaning driya/ supaya tulus ngayomi/ anak putu sakadare aneng dunya//

/8/ Nyenyadhang karsaning suksma/ sinuksmaa ingsun iki/ mring sang kang amurbeng titah/ tinitah dadi narpati/ kretarta amengku bumi/ buimi arja mamrih tulus/ wawengkon aywa kongkang/ kaluhuran mrih lastari/ marang ahli kalunturana nugraha//

/9/ Hem hem ta dhuh nora kaya/ kang kayangan pura dadi/ kapriye karsane baya/ duduka mring ingsun iki/ apa mamrih nglandhepi/ mring atiningsun kang kethul/ tangeh wruha Pangeran/ kadi para kaji-kaji/ wruh ing Mekah langkah Pangerane sirna//

Mijil

/1/ Wijiling tyas wong sapraja gusti/ ingsun ing samengko/ kinen krama mrih sirna gandrunge/ putri ayu kang misih kenya di/ dadi tanpa kardi/ amuwuhi wuyung//

/2/ Anggarayang anglir wong angimpi/ satemene goroh/ rumangsane kadi satemene/ dadi gandrung andrem ing pawestri/ ingkang durung asih/ pagene wakingsun//

/3/ Mar gumeter ing tyas ketir-ketir/ tentreme jejodhon/ dhuh dhuh adhuh kapriye sun kiye/ mamrih sirna pakewuhing ati/ tetumbaling brati/ tatanen Hyang Agung//

/4/ Kang kagungan ing dunya puniki/ paminta lelakon/ atulunga lejer ing tyas kiye/ ywa kasuwen simbuh melas asih/ sihana sun iki/ dimen mari gandrung//

/5/ Enenging tyas amung kang pinrih/ runtute jejodhon/ adheming tyas iku paedahe/ bokmanawa bisa mitulungi/ marang awak mami/ slamet nyambung umur//

/6/ Ya marmane para anak mami/ ywa nyampahi mring ngong/ durung bae sira iku thole/ nahen brangta kadi awak mami/ sun puji ywa kongsi/ kadi reganingsun//

/7/ Ya Ilahihuhu ingkang urip/ marepa mring ingong/ dimen pajar ujar adha ijen/ jer ta ora ana ingkang pesthi/ kenane pinusthi/ mung wacananing Hu//

/8/ Hu ta muga ginampangna maring/ cece driyaningong/ ngumpul ana ing sedya ywa cewet/ liwat ewuh ana ta jro puri/ ri-ari pinikir/ lestarining kayun//

/9/ Aywa ana kang ngalang-alangi/ iya sedyaningong/ amanuta miturut sapangreh/ reh rahayu ayeme jro puri/ resmining pawestri/ suka martuk arum//

Kinanthi

/1/ Anganthi ruwiyanipun/ para narendra linuwih/ ingkang kapegatan tresna/ linalar linuri-luri/ sakuwate linakonan/ mrih seneng kang samya uning//

/2/ Nahen kaya wong wis sepuh/ mupus ya wis nora rabi/bakale ingaran nistha/ narendra datanpa swami/ mempis-mempis napasi ngalar/ nglalar dadining kadadin//

/3/ Yen winadag dadi rusuh/ wuwuh susah bosah-basih/ yen sabarang dadi ngelnthar/ bokmanawa pothar-pathir/ thering karsa yen wus nyata/ sayekti ingsun takoni//

/4/ Yen tangan liya wakingsun/ wanita kang nyamleng kadi/ biyangne si kulup ika/ kang gawe cuwaning ati/ tita tan bali mring dunya/ nyenyet ranyutake ati//

/5/ Tinata winoran sebut/ suprandene nyulayani/ sebut bubar ting salebar/ kasasar napase gingsir/ sirna pathokaning tekad/ karangkat agenging kang sih//

/6/ Subhanahu kang satuhu/ aparinga tyas kang wening/ mrih seneng rumekseng praja/ jatmikane ywa ngoncati/ tentrem terus dating suksma/ sumrambah mring wong sanagri//

/7/ Ginubah kanthi rawat luh/ suprandene denlakoni/ mung ta dadia lupiya/ ing tembe nak putu mami/ mikira ingkang prayoga/ aja kaya wong ngabari//

/8/ Dhemene arangka temu/ mring wong tuwa amung wedi/ sinegah karsane ingkang/ ing samengko denlakini/ jer ta wong durung linalar/ lastarine denlakoni//

/9/ Niyate mung salang surup/ arep nutuh yayah wibi/ budine durung tinata/ suthik maca suthik ngaji/ jejere pitutur nora/ rinasa dimen basuki//

/10/ Kawengkang tyas nganggit kidung/ adreng supayane lali/ lelakone among rimang/ mung pasrah karsaning Gusti/ kang dat sipat Asma Apngal/ anglimputana mring mami//

/11/ Min amin iya alhamdu/ lilahirabilngalamin/ sakehing puji kagung-

an/ nira Hyang Kang Mahasuci/ muga ta tinurutana/ karsaningsun mrih lastari//

2.6 Wulangputra (3 pupuh)

Kinanthi

/1/ Dhuh ger putri putraningsun/ nadyan wus kanthi pinusthi/ marang Hyang Kang Murbeng Titah/ graitaning para putri/ saprahastha para putra/ tarantananing pamikir//

/2/ Marma ger aywa sireku/ pasang sumeh jroning ati/ katitik tyas lan sembada/ marang apngaling Hyang Widdhi/ kang widagda tuhu wignya/ anyolahken bawa maring//

/3/ Iya ing manungsa sagung/ luwih maning dera kardi/ solah bawaning narendra/ kang datan sepi pambudi/ gyanya ngampil ing agama/ kasuciyaning dumadi//

/4/ Tinindakken lawan patut/ pinantes-pantes tiniti/ tinimbang lan isinira/ nagara Surakarta di/ tan kena ge kinukuhan/ angkuhing tyas anglakoni//

/5/ Nini putri putraningsun/ marma-marma sira sami/ karjeting duga watara/ rasakna dipunsatiti/ tata titinen kang terang/ pangroncenira pamikir//

/6/ Kekeren aywa kasusu/ sukuring ati sinipi/ piridanira kang kurang/ mring lelakoning dumadi/ dumadine kadi sarah/ anut ombaking jaladri//

/7/ Yen dinadak tanpa usul/ asaling nalar linuri/ nalurining kang lelakyan/ yen tinalar datan luwih/ winayu purbaning suksma/ suksmanen dipunkatitik//

/8/ Yen kasusu tan katemu/ mung nemu tyas datan titi/ tyas keker katiban tata/ tataning sang kang tumitih/ e yatalah awakingwang/ dadi gandrung maweh wangsit//

/9/ Wasita mring putraningsun/ gandrunga sira ningali/ lelakon kang molah saka/ kaki kinira Hyang Widdhi/ mugi putraning narendra/ pracaya nalongseng Widdhi//

/10/ Supaya was cipta ayu/ yuwana manungku manis/ ywa ngenes dulu kahanan/ lelakon dunya puniki/ mung kudu sumanggeng karsa/ karsa karsaning Hyang Widdhi//

/11/ Dadi tyasireku banjur/ jembar nora ngijir-ijir/ jari jwa angetang-etang/ mung denetung budi langes/ ngipatken karseng Hyang Suksma/ suksmanen ywa age dalih//

/12/ Leladan karsaningnapsu/ sungkawa kasedan swami/ nora ngangge miyak maya/ maya-mayaning tyas ening/ o ger ywa mangkono sira/ lelakoningsun puniki//

/13/ Satuhuni sira durung/ terang lir Hyang Murbeng Pasthi/ marma ger putra wanudya/ samya sedyaa ing ati/ tata titining cuawang/ angadhang tekdiring Widdhi//

/14/ Di-adining putri prabu/ utameng tyas kang pinusthi/ tegese utama sabar/ mring pancabyaning ati/ tinampan sukur lan rila/ legaweng tyas nrus ing budi//

/15/ Budiman pinangkul-pangkul/ kasmaran kinempit-kempit/ pinupu-pupu tan pisah/ sasat kadi sun mang brangti/ iya marang ibunira/ kang tega ninggal wak mami//

/16/ Pirangbara putraningsun/ gonira darbe sudarmi/ kang lagya gan-drung asmara/ pujinen bisa tumuli/ ana sihing takdirolah/ paring wahyu wanitaa di//

/17/ Katitisan jiwanipun/ ibunta kang uwis kalis/ lilaa yen wus pranyata/ katiban wahyuning sori/ sira para putraningwang/ wanudya putra narpati//

/18/ Mrih pinasthia rahayu/ yen rahyu sapa manggih/ gumuyu denya kasrambah/ basuki sajroning puri/ pura ya bisa angambar/ nglimputi marang nagari//

/19/ Gara-gara kadi tedhuh/ wawiyat ima na wedi/ sakabehe pandaming rat/ surem kawaranan riris/ nadyan kalamun dennalar/ mingseting masa sayekti//

/20/ Nging sira pra putriningsun/ sumurupa sira sami/ kabeh kahananing jagad/ ing dalil kang denarani/ sakathahing Asya mangka/ dudu pangeranireki//

/21/ Nanging wenang iku lamun/ tinampan wangsiting Widdhi/ utawa dadi cundhaka/ cundhakanira Hyang Widdih/ dipunawas ing sasmita/ jroning jagad den ta titik//

/22/ Titi pan asthaning wuruk/ mring putraningsun pra putri/ ri Soma tanggal sapisan/ Ruwah Be dipuntengeri/ osiking rat esthi nata/ nata nitik wruh utami//

Maskumambang

/1/ Tumimbula riningsun garwa pademi/ tega temen sira/ aninggal rakanira ji/ tujune manira bisa//

/2/ Amanamur nyandhak kalam gandrung nganggit/ kata wangsit lama/ tumrap mring putrengsun putri/ dhuh ge para putraningwang//

/3/ Sumurupa ing laku kawan prakawis/ dhiin yen kataman/ ing coba kudu angesthi/ budi temen lan tarima//

/4/ Kang kapindho dhuh angger lakuning ati/ yen kataman rundah/ legawa lila denesthi/ kaping tri lakuning Jawa//

/5/ Ing sarehning dumadining jiwa nini/ wus alus kalawan/ suci sira kudu musthi/ kandel kumandeling Suksma//

/6/ Kang kaping pat lakuning rahsa sarehning/ rahsaku wus mulya/ kudu musthi awas eling/ marang kodrating Hyang Suksma//

/7/ Lawan maning sumurupa sira nini/ lakuning agesang/ iku satuhune mesthi/ kataman suka sungkawa//

/8/ Apadene begja cilaka wus mesthi/ marmanya ing mangkya/ sun gelarken ngisor iki/ yeka ingkang ingaranan//

/9/ Gung-agunga ing begja puniku nini/ mung kawan prakara/ gunawan ingkang sawiji/ kasantikan tegesira//

/10/ Dwi wiryawan kaluhuran lire nini/ kang ping tri hartawan/ sira densamya mangerti/ tegesira kasugihan//

/11/ Kang kaping pat berawan maksude nini/ mapan sugih anak/ mungguh laku pat prakawis/ sayekti uwus tetela//

/12/ Dadi panggayuh geyonganing ngaurip/ madyaning manungsa/

kanggonana pat prakawis/ orane iya sajuga//

/13/ Prandene para janma akeh kang sami/ tan bisa katekan/ panggayuh patang prakawis/ kang wus kasebut ing ngarsa//

/14/ Awit saka tan kuwawa nanggulangi/ ring pakartinira/ kang pancawisaya nenggih/ mangka punika dumadya//

/15/ Tetuwaning badan myang sangling ing budi/ yeku sesambungnya/ tumamaning sedya nini/ lamun kataman sangsara//

/16/ Sapiraa gedhening sangsara dadi/ srananing nugraha/ sangsareku yen tinampi/ yekti mung dumadya coba//

/17/ Sanadyan wus ana wulang kang kadyeki/ prandene mingsih tan/ wignya ngampah tumahening/ praptaning pancawisaya//

/18/ Dhuh putrengsun samya sumurupa sami/ tegese kang panca/ wisaya mengko winardi/ ingkang kapisan ro garda//

/19/ Maksudira laraning badan sayekti/ kalih sang sararda/ yeku pusakaning dhira/ katelu ingkang winarda//

/20/ Wirang arda tegese laraning ati/ kaping pat cuwarda/ rekaseng tyas kalimeki/ durgarda pringganing nala//

/21/ Dhuh ge srananira ing sawiji/ bab panca prakara/ juga yen kataman sakit/ ing badan enggal ngesthia//

/22/ Setyaning tyas lawan legawa kaping dwi/ manawa kataman/ rekasa anggantha nini/ angesthia betah ngangkah//

/23/ Lawan lembaing manah de kang kaping tri/ manawa kataman/ laraning atinta nini/ ngesthia titi lan tata//

/24/ Teteg tuwin ngati-ati ingkang ati/ kaping pat manawa/ kataman rekaseng ati/ uga enggal aangesthia//

/25/ Eneng ening awas eling de kang kaping/ lima yen kataman/ pringganing ati angesthi/ angandel kandel kalawan//

/26/ Kang kumandel netel santosa ing budi/ muluring carita/ yen sira arsa dumadi/ sinebut putri utama//

Sinom

/1/ Dhuh ge wasita taruna/ dipuntansah angabekti/ marang Hyang

kang Murbeng Titah/ tegese kang pangabekti/ nyirnakken pakkartining/ kang panca driya puniku/ de ingkang winastan/ panca driya iku nini/ bangsa nepsu kaya ta sengit-sengitan//

/2/ Panasten kemeren lawan/ dahwen kumingsun lan malih/ ewan cekak sarta rupak/ sapanunggalane sami/ kang kinira tan becik/ yeku ywa kongsi tumanduk/ mring sawijining janma/ lan maneh sira den sami/ jrih narendra dene kang aran narendra//

/3/ Ati-atine ing badan/ dene denira nglakoni/ kudu titi teteg tata/ ngati-ati gyanmu sami/ katitipan tyas budi/ ing panimbang dipunputus/ mamrih dendel ing kathah/ wekasan sameng dumadi/ samya kedhep ajrih mring prabawanira//

/4/ Maning sira angedhepa/ ring rama ibunta nini/ tegese sira gucekna/ iya sariranireki/ dene dyannya nglakoni/ eneng eninga ing kalbu/ awas eling supaya/ sirnaa nepsunta nini/ anganakna asih kalawan amurah//

/5/ Yen mangkono dyah utama/ tuhu pinasthi sireki/ kinedhepan ing sasana/ sasamanireng dumadi/ lan sira kudu nini/ mituhu anggering guru/ tegese iku rahsa/ dene denira nglakoni/ lumuh wani wuninga lan ngilangena//

/6/ Pakartining pangrarenta/ kang mangkono iku nini/ ya bakal pinasthi sira/ pinituhu ing sasami/ lan maneh nini putri/ muga bisaa sireku/ momong samining janma/ supayane sira nini/ kinasihan ing Gusti Sang Mahamulya//

/7/ Kalamun putrining nata/ pranyata wus angsal ing sih/ yen buda jawatanira/ ing mengko sihing Hyang Widdhi/ sayekti sira nini/ pinangkat putraning ratu/ kang widagda utama/ dene sadayeku nini/ kasbut ngarsa linakon maca sarana//

/8/ Tapa brata puja mantra/ dene kang dipunwastani/ iya nini tapa brata/ limang prakara sayekti/ juga angengirangi/ ing bukti sarananipun/ narima nadyan nyegah/ dhahar manawa sireki/ tan narima apa ing sahanira//

/9/ Iku sayektine gagar/ ping kalih nyenyuda guling/ sanadyan nyenyuda nendra/ nanging yen linali-lali/ bebasan tanpa kardi/ katrangane nyuda turu/ samya dipun waspada/ upamane sira nini/

wus baliyut ingkang panggah ciptanira//

/10/ Den-jak kang luyut supaya/ tan loyup dening pakarti/ ning bliyut kang kaping tiga/ angawisana sanggami/ srana lila ingati/ mangkene pakartinipun/ anyuda ing sanggama/ yen karem dipunsabari/ mrih tan kongsi kabanjur kajating nala//

/11/ Lalu buru karaharjan/ kang kaping pat sira nini/ angampeta pangandika/ tegese panggagas nini/ catur kang tanpa kardi/ nini kalakone iku/ kudu panggah santosa/ sanadyana sira nini/ tan ngandika yen mangku karsa sandeya//

/12/ Ping lima sira ngilangna/ duka cipta srana saking/ cahyaning locananira/ angresepi ingkang sami/ sumewa nadyan nini/ tanpa duka cipta tuhu/ nanging yen kurang marta/ tan widada iku nini/ sadayeku kudu mawa empan papan//

/13/ Sira samya sumurupa/ lire empan iku nini/ manawa dalu mangsanya/ tarbukanira ing kapti/ bebuka sarat saking/ sareh sarekaning kayun/ lire papan muriha/ papan ingkang samun sepi/ tegesira nyirnakken sanggarungginya//

/14/ Sanggarungi kahanannya/ kira-kiraning ing ati/ ingkang datan pawekasan/ wekasan iku ba wuri/ pamoring kula gusti/ sira nini dipunemut/ gon sun gandrung wasita/ wasita marang sireki/ titi tamat panurat ingkang wasita//

/15/ Isnen Pahing ing pancawlas/ Ruwah Be dipuntengeri/ obahing para wanudya/ esthining driya utami/ wawelas sampun akir/ ing riris taksih gumrujug/ Langkir windu Kunthara/ di dalem ingkang anulis/ pujanggastri kawula pun Adisara//

BAB III
ALIH BAHASA TEKS WULANG DALEM PB IX

3.1 Murweng Kidung 'Awal Cerita'

Kinanthi

/1/ Dimulai dengan tembang kinanthi/ raja yang memerintah/ Surakarta kesembilan (PB IX) yang terkenal pandai mengarang/ pandai dan terkenal dalam hal lagu/ pandai pula dalam lagu yang berisi ajaran//

/2/ Menginginkan sembuh dari kesedihan/ maka menciptakan lagu pujaan (zikir)/ mencari kesenangan hati/ hati yang sedang susah/ membuat teratasinya kesedihan/ karena kehendak Tuhan//

/3/ Terjabarnya hati menjadikan/ bunga yang utama/ tertanam di dalam hati/ jangan sampai menjadikan sedih/ kehendak yang terkendali dicontoh/ sebagai hati (rasa) seseorang yang utama//

/4/ Memangku yang utama/ dengan lingkup negara lebih/ akan terlihat/ kembalinya negara dengan baik/ hilangnya suasana jahat/ berlayar menuju kedamaian//

/5/ Hilang segala bencana/ kerusuhan di negara/ negara damai sejahtera/ membuat kesembuhan bagi rakyat/ bahkan selalu mengusahakan batin (hati)/ teratur, tenteramnya negara//

/6/ Dipikirkan secara baik/ kebaikan itu supaya/ dekat dengan rakyat/ berteman antar sesama/ seluruh negara jangan ada perpecahan/ kedamaianlah yang diharapkan//

/7/ Terutama dapat diturunkan/ kepada anak cucu di kemudian hari/ menjadi cerita yang baik/ dan selalu diingat jangan dilupakan/ berkorban mendapatkan anugerah/ memancarkan hati yang terang//

/8/ Pada bumi yang ditanami/ kebaikan rakyat kecil/ berjalan dengan lancar/ semuanya merasakan keadilan/ menurut tanpa berulah/ kekal keadaan negara//

/9/ Setiap harinya timbul/ kuasa (dari) situasi yang hakiki/ sungguh merupakan hati yang baik dan utama/ mencari (dengan belajar) keutuhan hati/ biasakan agar terbiasa/ terkena kecondongan rasa kasih//

/10/ Saling mengasihi di antaranya/ besar diharapkan seluruh negara baik/ yang sangat terkenal/ sebagai manusia nusa Jawa/ perwira utama keturunan para tapa/ apalagi terkasihi oleh para dewa//

/11/ Pangkat selalu/ tiada hentinya tiada gerimis/ gerimis saat musim kedelapan/ bagaikan dunia yang terciptakan/ mutiara yang diharapkan/ tahu akan segala mutiara kebaikan dunia//

/12/ Seluruh dunia (masyarakat) selalu mendorong/ kepada sang *mulkingrat* (raja) Jawa/ selalu besar kasihnya/ kepada Tuhan/ sesuai dengan kenikmatan/ selalu kehendaknya//

/13/ Terlindunginya segala kehendaknya/ membuat isi pikiran/ menjadi lembut/ dengan hati-hati telah terjaga/ tanpa kehati-hatian berjalan/ diusahakan agar abadi (kekal)//

/14/ Keabadian tergerak/ oleh manusia yang mempunyai sifat (selalu) ingat/ terhadap tindakan yang utama/ di dunia jangan sampai tidak berharga/ pembicaraan dalam kematian (keheningan)/ menjadikan terjadi peristiwa//

/15/ Menjadi menang dalam kemenangan/ menang mampu menguasai/ terhadap nusa Jawa langgeng/ sebagai contoh negara yang utama/ selalu mulus keutamaannya/ hendak mencari//

/16/ Menjadi-jadi tumbuh/ bertambahnya pengetahuan tersebar/ ke seluruh (daerah) kerajaan raja/ berpedoman pada cerita yang berharga/ kita haji rasulullah/ semoga Tuhan menolong//

/17/ Kepada umatnya yang ingin masuk/ agama yang utama/ memecahkan keruwetan hati/ jangan sampai tidak cocok yang tepat/ dipertimbangkan dengan terang/ jangan segera dilaksanakan//

/18/ Teliti dalam segala hal/ perlihatkan kepada orang yang pandai (mampu)/ mintalah petunjuk tentang sastra/ yang mengandung rahasia/ rintangan akan diketahui/ rendah sedang dan utama//

/19/ (Hal) utama orang itu/ semua kehendaknya sama/ dengan pelan cara menangkapnya/ sungguh akan memperoleh/ bahkan lebih tidak kurang/ kehendaknya menjadi lengkap//

/20/ Berbeda bila tergesa-gesa/ semua kehendak dan pantas/ tidak sampai justru menyusahkan/ apalagi tidak mendapatkan kasih/ tersisih dari ibu bapak/ oleh karena itu anak muda//

/21/ Menyingkirkan hal yang tidak pantas/ jika ingin menjadi utama/ patuhilah apa kehendaknya/ saudara tua yang memberi peringatan/ ingat-ingatlah jangan sampai hilang/ bermain dalam ajaran yang utama//

/22/ Dekatlah pada orang yang mempunyai kelebihan/ nantinya akan menulari/ kepadamu sifat utama/ akan turun cahaya wahyu illahi/ cocok dengan kehendak Tuhan/ kelembutan jangan sampai menyimpang//

/23/ Kehendak dan ide/ yaitu rabillah manirakim/ bertindak dalam kebahagiaan/ yaitu tindakan yang tidak ajulkarki/ kaki (sebutan untuk anak muda) agar jangan tergiur/ digelar jangan ada yang menutupi//

/24/ Penutupnya dibuat kacau/ kekacauan melingkupi mengenai/ mata menjadi jernih/ rapat dan renggang satu jari/ apabila Ijajil bertempat sebesar telapak tangan/ berada di dalam hati tidak keluar//

/25/ Mencoba dan terus-menerus membujuk/ kepada hati yang tidak pantas/ tekun tiada berhenti/ jika tidak jadi dituruti/ carilah agar jelas/ yang akan merusak hati//

/26/ Orang baik yang tidak mudah dipengaruhi/ oleh ratu iblis/ sesungguhnya itu anugerah/ ilabillalijillalim/ yakalbumuh kminbetolah/ berdiam tetap tidak berubah//

/27/ Oleh karena itu sirruku beniknya/ sirrolah yang menerima/ menjadi isi dunia/ tergelar telah memenuhi/ apa yang rintangan bati/ seorang hamba melaksanakan//

/28/ Cerita terhitung/ jangan hanya berada di kelir (layar)/ bagaikan wayang yang gagal di pagi hari/ ki dalang pergi tanpa pamit/ lampunya menyala/ menyambar membakar kelir//

/29/ Alat-alatnya berantakan/ yang mempunyai rumah menyingkir/ terlantarlah dalang dan penabuhnya/ tinggal suasana sepi/ tidak sampai apa yang menjadi kehendaknya/ tamunya semua kembali pulang//

/30/ Begitulah contohnya/ lambang dari kehidupan manusia/ rapatlah menyatukan ujung/ ujung mata dalam Jawa/ pandanglah jangan ragu-ragu/ untuk menguji diri//

/31/ Telah lama mencari/ yang membuat selalu payah/ menulis setiap hari/ waktu luang dalam kepentingan negara/ meskipun dipersilahkan (diminta)/ untuk mengubah lagu//

/32/ Kamis Pon tanggal 21/ Muharam wukunya Wayang/ Jimawal pada musim kedelapan/ dalam windu Adi/ dengan sengkalan yang dibuat (berbunyi)/ *tata muluk ngesthi aji* (1805)//

Dhandhanggula

/1/ Jika diusahakan pertambahan berkarya/ terhadap anak isteri penerus dongeng/ supaya besok di kemudian hari/ yang menjadi cerita/ bagi ahli yang berniat mengingat/ mengingat ajaran/ hanya sedikit tetapi lumayan/ digunakan dengan dicatat dalam hati/ hati yang sangat dalam yang tidak mengetahui aturan yang baik/ yaitu sebagai ikatan//

/2/ Sarananya orang berkehendak baik/ permulaan dan akhirnya tidak pernah keluar/ dari ajaran orang tuanya/ tali kalau dipelajari dengan sungguh-sungguh/ kebaikan yang baik pada tingkah laku mengabdi terhadap pembesar/ dalam hati jangan sombong/ telitilah wahai/ sanggupkah mengatur kerajaan/ menjadi sentosa tenteram dalam hati//

/3/ Hati yang teguh disertai kelembutan sang istri/ terhadap perkataan prajurit yang tidak tamak/ sebaiknya diperhatikan sesungguhnya/ jangan kemasyuran kejahatan disamarkan/ memperdaya tanpa terlihat/ dibantah hatinya/ pada air muka jangan terlihat/ gelap tidak ramah dibaca/ tidak sopan perbuatannya/ maniskanlah raut wajahmu//

/4/ Dan berniat bertapalah semampunya/ tetapi jangan di puncak gunung/ sepi tidak memperoleh hasil/ tanpa teman hanya mengantuk/ terkantuk-kantuk mimpinya baik/ tetapi sesungguhnya tidak pasti yang di dapat/ ketenangan dalam berpikir/ sebenarnya yang dipikirkan berada terlihat di dalam mimpi//

/5/ Tidak seperti bertapa di dalam negara/ mengetahui akan tatakrama/ tidak canggung dalam tingkah lakunya/ lagi pula dekat dengan sang raja/ raja itu wakil Tuhan/ berkuasa memerintah hambanya/ hanya turutilah segala kehendak sang raja/ yang menulis ini menjalani seperti yang dikehendaki//

/6/ Lagi pula semua yang menghalangi/ meskipun begitu tetap terlaksana/ karena dari kesungguhan hati/ tetap hatinya meski disuruh berbuat rusuh/ hanya menuruti karena makhluk/ sudah sesuai dengan keinginan ayah ibu/ oleh karena itu turutilah ayah ibu jangan lupa/ diri sendiri sudah terlaksana//

/7/ Adapun saat menulis/ yaitu waktu asar mendekati senja/ sudah jauh dari fajar/ wahai mestinya lebih baik dari saya/ kalau memilih lama menunggui/ terhadap anak cucuku/ masih panjang umur/ tiada halangan umat tidak mengenai/ ditentukan oleh adanya kehendak Tuhan/ sesungguhnya tidak tersimpan//

/8/ Kalau masih tajam penglihatan, kuat ingatan/ seandainya awet di dunia/ momong anak cucunya/ itulah baktinya/ kalau terlaksana

kenyataannya/ saya memuji/ dalam siang dan malam/ walaupun sampai mati/ yang diharapkan tinggal jasa utama/ nyata terhadap negara//

/9/ Lebih sulit dilalui perbuatan/ yang ditakdirkan memimpin dunia/ malam tidak boleh tidur/ kalau makan ragu-ragu/ di dalam makan banyak yang dipikir/ laporan nista sedang dan utama dikuasai/ kekuasaannya beraneka macam/ lagi pula banyak bangsa meminta bumi/ bumi banyak tipu dayanya//

/10/ Tipu daya terhadap orang lain dijelaskan/ supaya jangan berselisih dalam kehendak/ akhirnya supaya mendapat/ jangan tidak ada ilmunya/ terhadap perbedaan jenis/ wataknya diketahui/ supaya jangan canggung/ perkumpulannya bermacam-macam/ ketahuilah ucapan yang dicampur dengan kata manis/ tetapi jangan terkena tenung//

/11/ Arti jimat wahai anakku/ segala bentuk yang enak dimakan/ dan dilihat menyenangkan/ menarik lekat/ membuat sungkan/ dalam pertengahan dan akhir/ ilmu utamanya/ ketahuilah rasa sungkan jaman/ wahai anakku yang menggantikan raja/ telitilah agar teratur//

/12/ Tiada lain jangan terkena kata-kata manis/ manis semuanya dalam bahasa/ lain dengan manisnya yang punya/ memiliki wibawa agung/ selalu abadi tanpa berubah/ hanya itu yang diminta/ semua manusia/ manusia seandainya jeli terhadap isyarat yang tersamar/ ingatlah jangan mashur karena kejahatan//

/13/ Wahai anakku yang menggantikan menjadi raja/ jangan terpikat oleh harta dan busana/ tetapi jangan mengabaikan/ terhadap harta benda uang itu/ perlu menjadi busana negara/ nista jika tidak ada/ keutamaan raja/ yang kaya akan harta benda/ dan lagi bisa minta imbalan kepada/ prajurit agar bertindak utama dalam kehendak//

/14/ Kalau dihadap tajamkan penglihatan/ terhadap prajurit apa pekerjaannya/ jangan rangkap permintaannya/ terhadap pekerjaan dan kewajibannya/ untuk prajurit yang pemikirannya penting/ tidak berkata terus terang terhadap perintahku itu/ orang agung jangan kecewa/ kasar halus terhadap kehendak prajurit bermaksud/ jahat

tidak baik//

/15/ Sudah diramalkan jaman nanti/ banyak orang mengerti bahasa orang lain/ terlantar bahasanya sendiri/ jamaknya mencari ilmu/ telitilah kewajiban itu/ teguh dalam tekadmu/ jangan ragu-ragu dalam kalbu/ itu upayakanlah/ ilmu orang lain menjadi busana negara/ jangan masukkan dalam kalbumu//

/16/ Kebudayaan kekuatannya diusahakan/ menambahkan budi yang sentosa/ dipertimbangkan keutamaannya/ diatur yang tertentu/ bagi prajurit yang perang/ bumi selamat menjadi tanda/ keutamaan laku/ yang memerintah negara tidak tidur/ teliti dalam kewajiban tidak bergeser/ keluarlah perintah secara harum//

Mijil

/1/ Keluarga ajaran saya ini/ yang sudah dirasakan/ terhadap semua perkara/ tidak karena lebih dari penglihatan/ hanya terpaksa harus dinasihatkan pada anak cucu//

/2/ Tidak kurang nasihat dari nabi/ dan para raja/ yang sudah diceritakan dalam kitab/ yang harus saya tambahkan/ sebagai ajaran terhadap/ hati anak cucu//

/3/ Hanya ada di dalam keahlian sendiri/ saya tidak membiasakan/ terhadap lain umat sesukanya/ lain dengan nasihat Kanjeng Nabi/ sesungguhnya diteruskan kepada manusia semuanya//

/4/ Jumlah orang hidup ini/ jangan suka menipu/ siapa orangnya suka rendah hati/ walaupun meminjam jasad pribadi/ hanya berselisih/ dengan kehendaknya//

/5/ Bagaikan tega memukul/ terhadap dirinya yang mogok/ apa lagi orang lain sesungguhnya/ kalau dicampurkan akan sakit hati/ lebih baik lagi/ walaupun Tuhan//

/6/ Tidak senang hatinya rendah hati terhadap manusia/ tandanya seperti itu/ kalau manusia lurus hati permintaannya/ tetapi ditimbang dan pangkatnya/ sesungguhnya Tuhan menurut segala keinginan//

/7/ Letaknya yang ditimbang Tuhan/ wujudnya seperti itu/ seperti

nyamuk meminta upah/ gajah pasti tidak dituruti/ yang disebabkan badannya/ tidak kuasa membantu orang lain//

/8/ Kalau kamu keturunan pemimpin/ jangan senang berani/ pergi ke hutan/ sebaiknya mengabdilah pada raja/ yang sungguh-sungguh dan hati-hati/ itu adatnya//

/9/ Wahyu itu tidak menjatuhi/ manusia yang jauh/ dan yang tertutup tirai/ yaitu jatuh pada yang disenangi/ oleh karenanya orang yang mengabdi/ mintalah kasih sayangnya//

/10/ Tidak mentang-mentang putranya sendiri/ kalau lali/ tidak menurut aturan orang tuanya/ tidak baik akhirnya nanti/ tidak lain yang mendapat kasih sayangnya/ lestarilah keinginannya//

/11/ Kalau sudah banyak contohnya kakek/ putra raja/ yang tidak mendapat berkah ayahnya/ tidak baik jadinya/ wahai makanya kaki/ berbaktilah kepada raja//

/12/ Walaupun bukan rajanya sendiri/ hormat kepada sang raja/ yang supaya mendapat berkah wahyunya/ raja itu kepalanya bumi/ bumi yang mempunyai/ yaitu rabilrahmanu//

/13/ Menularlah berkahnya raja/ kesenangan datang di tempat yang dituju/ menurunlah pada anak cucunya/ jangan diselimuti kesukaan dan ingat/ wahai anakku/ berniatlah untuk selamat sejahtera//

/14/ Sudah biasanya manusia ini/ ada yang mendapat tempat yang dituju/ jika selalu gagal keinginannya/ itu pasti sesuai dengan diri pribadi/ tidak awas dalam berkata-kata/ ketika menyelesaikan//

/15/ Musim hujan hampir senja/ datang dan pergi tempat yang dituju/ pasti saja celaka dirinya/ sama dengan orang malas yang tidak tahu waktu/ badannya kotor/ bibirmu biru//

/16/ Tentu saja disangka memenuhi/ seperti zatnya manusia/ kalau suka berjudi sesungguhnya/ kalau kalah jika disangka pencuri/ kalau kitab di sebelahnya/ disangka alim ulama//

/17/ Tetapi sesungguhnya tingkah laku manusia/ ditandai dan dilihat/ yang sungguh-sungguh dan menipu hatinya/ diambil faedah-

nya dari firasat di dalam biji mata/ tetapi milih yang mengetahui itu//

/18/ Selain yang sudah dibuka dalam gaib/ awas terhadap rasa/ serta ingat terhadap ceritanya/ yaitu Imam Safii dahulu/ tetapi lebih rahasia/ perbuatan yang itu//

Gambuh

/1/ Selain yang sudah biasa/ terhadap ilmu firasat orang itu/ bertemu tidak samar keinginan manusia/ tertanda dalam badannya/ semua keinginan sudah sesuai//

/2/ Jumlah perbuatannya/ Imam Safii firasat itu/ sudah ditata dalam kitab yang dibuat pasti/ lagi pula diijinkan Kanjeng Rasul/ dan sahabatnya sesuai//

/2/ Jumlah perbuatannya/ Imam Safii firasat itu/ sudah ditata dalam kitab yang dibuat pasti/ lagi pula diijinkan Kanjeng Rasul/ dan sahabatnya sesuai//

/3/ Tetapi ramalan itu/ masih kuasa Yang Maha Luhur/ misalnya orang yang wajahnya bopel/ pasti jelek wajahnya/ tetapi hatinya jujur//

/4/ Sebab manusia itu/ dapat melihat bayangannya/ kalau merasa kejelekannya bisa berubah/ tidak sama dengan hewan itu/ kalau cirinya sudah jelek//

/5/ Tidak bisa berubah itu/ sebab tanpa angan-angannya/ kalau manusia berlebih sebagai titah/ kalau saja bisa melebur/ jeleknya coreng moreng//

/6/ Wahai anak cucuku/ lihatlah dirimu/ usahakan melepaskan diri/ kalau mujur/ sirna dan berkah dari raja//

/7/ Saling menarik/ keuntungannya manusia dan berkah raja/ tidak berbeda kawula dengan Gusti/ sesungguhnya saling menyelimuti/ jasad dikelilingi Tuhan//

/8/ Tuhan yang menguasai/ terhadap hidup manusia sesungguhnya/ yang terang menyelimuti gelap sesungguhnya/ panas menghilangkan dingin/ seperti itu derajadku//

/9/ Banyak jika dibicarakan/ perlengkapan orang mencari ilmu/ makanya banyak yang berhenti tidak mau menjalani/ meneliti ilmu sampai selesai/ karena malasnya anak muda//

Sinom

/1/ Sudah watak anak muda/ keras budinya kurang teliti/ hanya senang ke sana ke mari/ capai tidak mendapat hasil/ hal yang disenangi/ istimewa dianggap perlu/ menjauh terhadap orang tua/ takut kalau dimarahi/ sudah merasa kalau tidak berkenaan//

/2/ Kehendak sang ayah/ diajar keutamaan diri/ sudah kebiasaan anak muda/ perasaannya dimarahi/ senang kalau dituruti/ tingkah laku yang tidak patut/ tetapi ada juga/ anak muda yang menurut/ ajaran sang ayah itu dilaksanakan//

/3/ Yang seperti itu jarang/ takdir menjadi manusia sempurna/ seperti cerita jaman kuna/ yaitu Kanjeng Nabi Ibrahim/ dan putranya/ Ismail yang selalu menurut/ terhadap ayahnya disuruh supaya mati/ tidak menolak dijalaninya/ jangan sampai tidak menjadi//

/4/ Siapa yang kaya akan kemujuran/ tidak lain hanyalah Nabi Ibrahim/ dan putra utama Ismail Iskak/ sungguh menurut kepada sang Hyang Widi/ menurunkan para raja/ sampai jaman akhir besok/ di Ngajam dan di Arab/ dan semua para alim/ semuanya diturunkan oleh Ismail dan Iskak//

/5/ Seperti jaman di Majalengka/ Brawijaya berpesan/ pantaslah sebagai cerita/ yang terjadi antar bapak dan anak/ Raden Patah dahulu/ yang diharapkan menjadi raja/ dan diharapkan menjadi utama/ memeluk agma suci/ mengajari (mengajak) sang ayah//

/6/ Kelirulah tindakannya/ orang tuanya diajari/ sehingga sang raja tidak cocok hatinya/ sehingga muka dan menanggung malu/ sang raja sakit hati terhadap putranya/ akhirnya justru abadi/ menjadi raja/ tidak seperti halnya yang dijalani Bondan Kajawan//

/7/ Sewaktu muda dalam hidup di pedesaan/ disuruh bertapa/ legalah hati sang raja/ mendapat anugerah di awal dan akhir/ menurut kepada ayahnda raja/ beruntung mendapatkan wahyu/ turun tiada berhenti/ anugerahnya/ yang diterima hidup enak di tanah Jawa ini//

/8/ Sampai sekarang belum tergeser/ keturunan Tarub mendapatkan anugerah/ menguasai dunia tanah Jawa/ tersebar memenuhi bumi/ siapa saja yang memenuhi/ orang tua mendapatkan petunjuknya/ sang ayah terlebih raja/ sebaiknya dilestarikan/ masih banyak contoh yang jelek dan utama//

/9/ Contoh orang yang mengabdi/ terhadap guru pada jaman dahulu/ seperti Harya Bratasena/ mantap sampai matipun dijalani/ padhal ajaran atau petunjuk/ itu tidak nyata/ hanya ingin kematiannya/ masuk ke tengah samudera/ tidak mati justru mendapat anugerah dari dewa//

/10/ Jika orang bertapa dan memberikan/ makanan dan tenaga/ membuat senang orang lain/ mempersembahkan sesuatu kepada raja/ diterima doanya/ Singaprana namanya/ Demang di desa Sima/ akhirnya jaman sekarang/ menurunkan raja di Surakarta//

/11/ Dan keturunan raja/ jika berbekal pesan gaib/ atau berwatak sabar/ tentu akan mendapatkan wahyu/ bagaikan sang Mulki raja kedelapan/ mendapatkan kerajaan besar/ tetapi dengan berat perjalanannya/ menjauhi kesukaan terhadap wanita/ jika ada yang meniru apakah akan dapat//

/12/ Hanya senang dan panjang umur/ semoga menurun kepada penulis/ terang hati sampai di mata/ kepandaiannya dalam segala hal/ pantaslah jika digunakan/ dilestarikan sampai akhir hayat/ menurut sampai cucu hanya sebagian/ penulis mohon pamit karena banyak istri//

Pocung

/1/ Jangan sombong jika mengabdi kepada raja/ terhadap teman/ jika kamu mendapatkan pangkat/ pandai-pandailah membuat enak hati teman//

/2/ Dahulu ada abdi/ raja keempat (PB IV)/ bernama Bagus Semail/ sangat dikasihi sang raja//

/3/ Sungguh utama pengabdian Mail tersebut/ mendapat anugerah raja/ sehingga menjadi jayeng opsir/ bernama Rahaden Jayengmarjaya//

/4/ Semakin baiklah tindak-tanduknya/ sehingga lebih kasihlah raja terhadapnya/ segera diwisuda lagi/ menjadi abdi dalam pangkat Naya Katengen Kaparak//

/5/ Diberi nama Tumenggung Sasrawijaya/ menjadilah lebih menguasai akan tugas-tugasnya/ pandai menjaga negara/ ketika ada Patih yang kena cobaan//

/6/ Bernama Patih Mangkupraja/ sangat sakti mandraguna/ berwatak kesatria tegas dan berani/ pada suatu hari Dyan Sasrawijaya//

/7/ Diminta memegang jabatan patih/ sanggup dan dijalani/ sehingga ki patih tidak bisa berbuat apa-apa/ karena dapat menjalankan sabda raja//

/8/ Terlebih hati ayahandanya sendiri tidak kuasa/ pantas dicontoh/ karena mantap dalam mengabdi/ dan akhirnya menggantikan kedudukan patih tersebut//

/9/ Selama 40 tahun menduduki jabatan patih/ terkenal dengan nama/ Adipati Sasradiningrat/ yang pandai sekali menjadi keluhuran kerajaan//

/10/ Setelah meninggal dunia dimakamkan di Imogiri/ itulah orang yang mendapatkan keberuntungan/ karena menurut petunjuk gaib/ pantaslah dicontoh oleh para muda//

/11/ Bagaikan contoh lain orang yang sungguh-sungguh menurut/ yaitu Kyai Sara/ di pinggiran dukuh Manggaran/ ketika di sungai kejadian itu//

/12/ Ketika mandi bersamaan raja pergi ke selatan/ ke Panaraga/ Kyai Sara menolong/ menyeberangkan raja beserta putranya//

/13/ Sekarang keturunannya telah berkumpul/ dengan raja/ mendapat anugerah karena pertolongannya/ sehingga menjadi Arya Mataram Adikusuma//

/14/ Jangan seperti Ki Tumenggung Mangunoneng/ mengingkari sang raja/ diberi kekuasaan/ biar ditumbuk dagingnya dan dimakan anjing (umpatan)//

/15/ Sama halnya kedudukan mantri karena membeli/ biasanya tidak

akan lama/ dua kali keturunan saja sudah habis/ kembali menjadi orang pemikul barang//

/16/ Jika kamu berada di rumah anak manis/ selalu bekerjalah/ hal-hal yang bermanfaat/ agar kerasan di rumah//

/17/ Menanam yang ada hasilnya/ tasbeh rasullullah/ akan berbuah/ yang dapat menafkahi anak isteri//

/18/ Itu menjadi penggawa yang terlebih/ apalagi masih berharap/ melaksanakan kewajibannya/ Panji Klantung saja kerap terseret//

/19/ Bagaimana dapat berhasil maksudmu/ kalau ada lowongan/ priyayi rajin sekali/ memintanya karena hanya akan dijual kembali//

/20/ Jika tidak mendapatkan kembali menjadi orang malas/ sambil menggerutu/ tidak berhasil aku/ menjadi orang yang tidak dikabulkan permintaannya//

/21/ Tentu kecewalah wahyu jika melihat/ tindakannya seperti itu/ sehingga wahyu akan lari menghindarinya/ berbuatlah tekun dan raja dalam mengabdi//

/22/ Dan harus dapat menguasai tiga bahasa/ Jawa Arab Belanda/ sebagai bekal mengabdi/ sehingga tidak canggung jika bekerja//

/23/ Itulah yang dipakai untuk ketiganya/ pada jaman dahulu/ orang bertapa yang dilihat/ meskipun bodoh kenyataannya dihargai//

/24/ Seperti Bagus Gimbal yang pekerjaannya berjalan-jalan/ yang tidak memungkinkan ketempatan ilmu lahir maupun batin/ namun orang-orang tertarik serta mengikutinya//

Pangkur

/1/ Jauhilah akan hal yang nista/ kemungkinan keberuntungan akan datang/ aduh anakku manis/ perahu yang terhenti di samudera/ bagaikan batu karang di dada seorang wanita/ apabila kamu mengabdi/ penuhilah apa yang menjadi maksudnya//

/2/ Bagaikan kaki perahu sayap burung/ terampil atau cekatan dalam mengabdi/ bayam hutan *(lateng)* kursi agung *(paseban)*/ tenanglah jika menghadap/ jangan pulang kalau belum waktunya/ jika akan

mengabdi raja/ jangan malas di rumah//

/3/ Tenggelam dan hanyut dalam air/ bagaikan lantai marmer/ manis dalam kata-kata/ pasrah terhadap kehendak/ raja suling burung yang sedang terbang/ bagaikan matahari yang menerpa di wajah/ lihatlah mata sang raja//

/4/ Besi yang diapit sejajar *(palu)*/ buah mlinjo di hutan wahai anak manis (laki-laki)/ jika tidak ada perlunya/ gagal menghadap/ sabut aren sebutan anak laki-laki/ jangan terlalu lama kalau berdandan/ cepatlah agar kelihatan baik//

/5/ Bagi wanita yang belum bersuami/ bagaikan pohon merah untuk penyoga kain/ jika bangun anak manis/ jangan kesiangan/ lebih baik saat subuh/ bagaikan ikan terjebak dalam perangkap/ jangan tidur saat senja hari tidaklah baik//

/6/ Aduh anakku (laki-laki) lebih baik sholatlah/ ucapkan syukur kepada Tuhan/ tetapi jika berhalangan/ kepada kepentinganmu/ meninggalkan sholat jangan cemas hatiku/ karena perlunya orang sholat/ hilanglah segala kecemasan hati//

/7/ Saya mengulang cerita/ pengabdian yang sungguh-sungguh terhadap raja/ dahulu ada seorang Demang di dukuh/ Giyanti bernama Jayakartika/ dan di Braja bernama Sutajaya setimbang/ pengabdiannya yang sungguh-sungguh dan bertapa/ menuju anugerah raja//

/8/ Sutajaya tiada halangan/ mempunyai anak perempuan yang cantik/ diperistri raja/ Paku Buwana III/ mempunyai anak menjadi raja/ yang keempat/ yang sekarang menurunkan/ darah raja Surakarta//

/9/ Berganti pada Ki Jayakartika/ mempunyai anak perempuan cantik/ diperistri sang raja/ menurunkan Paku Buwana/ yang kedelapan yang bertalian darah/ dari garis ibu sang sakti/ raja Surakarta//

/10/ Aduh anak cucu maksudku/ memberi contoh yang utama terjadi/ siapa yang ingin mendengar/ masukkan dalam hati/ dan dilaksanakan semampunya baguslah/ apabila Tuhan/ memberi kasih kepadamu//

/11/ Jangan sampai keturunanmu/ jangan menginginkan menjadi raja/ hanya meminta anugerahnya/ para leluhur raja/ karena menjadi raja jika diharapkan meleset/ hanya sang Asmakul Kusna/ yang meminta menjadi raja//

/12/ Sebaiknya berteduhlah/ mana yang terpilih menguasai bumi/ jika kamu mempunyai anak/ cantik rupanya/ memujilah agar dapat diperistri/ sungguh tidak durhaka/ dengan kehendak Tuhan//

Maskumambang

/1/ Hidup ini bagaikan perahu di dalam samudera/ air adalah kekuasaan Tuhan/ padahal tahu mengemudikan/ isi cipta dan karya//

/2/ Mudik dan ke hilir jalannya perahu/ majikan sekaligus/ juga nahkoda/ pedagang belum datang//

/3/ Ke pasar memperhitungkan rugi untung/ tetapi apabila celaka/ perahu tenggelam disungai/ barangnya ikut tenggelam dalam air//

/4/ Yang menjadi nahkoda meninggalkannya setelah mengetahui kesengsaraan itu/ karena hanya orang upahan/ takut jika dimarahi/ oleh yang punya barang//

/5/ Pikirkanlah anak cucuku/ siapa yang wajib memiliki dunia ini/ jangan dibanding dengan kalau mengambil//

/6/ Kalau menemukan tempat yang teratur/ itulah anugerah/ tetapi jika mendapatkan yang amat sukar/ jika tidak waspada terhadap perlambang//

/7/ Perlambang sang pendeta/ berhati bijaksana/ biasanya sang pemberi anugerah/ sungguh segera terjadi di dunia//

/8/ Demikianlah cukup untuk mengawali/ jika pada dalang/ kemudian berganti cerita/ yang pantas ajaran untuk anak muda//

/9/ Agaknya para muda menerima ajaran yang utama/ untuk di pemerintahan/ biasa pada jaman itu/ tidak lebih tidak kurang//

/10/ Bagaikan kuda, keris dan wanita/ maksud kata-kata tersebut/ kuda agar kuat dan cekatan/ keris adalah tajam pikirannya//

/11/ Wanita agar dapat memberi enak di hati/ terlebih manisnya kata/

kata/ agar tertarik hati suaminya/ apa sopan berbahasa//

/12/ Bahasa rendah, tengah dan utama mempengaruhi/ terhadap lainnya/ agar dapat menjawab/ bahwa di sinilah tempat bahasa yang indah//

/13/ Sukur jika kamu dapat menguasai/ bahasa yang indah dalam badan/ sebaiknya minta petunjuk/ kepada ulama yang ahli akan sastra//

14/ Mintalah ditunjukkan cara tafakur/ tinggal empat martabat tujuh sembilan ini/ dengan sempurnanya menjalankan sholat//

/15/ Jangan selalu sembahyang seperti anak kecil/ rasakanlah tertibnya/ jangan lupa sangat khidmad/ kalau dapat muliakanlah//

/16/ Ayat berikutnya pekerjaan wajib dan istidal/ hanya sebagai pemantas/ tak baik hanya berdiri seperti lidi/ hendaklah hal itu kau ketahui//

/17/ Selesai jamangah kutbah ada satu rapal lagi untuk para mukmin/ ayatnya begini: "Yapat lupraban sawai"/ arti lapal itu begini//

/18/ "Hai manusia yang mencari Tuhan lain/ selain yang menguasai kamu/ yang hanya satu yang esa/ orang itu sungguh celaka"//

/19/ Jadi bukan Pangeran (Tuhan) Yang Maka Kuasa yang sesungguhnya/ nyatanya adalah manusia/ seperti kemasukan iblis/ maka hendaknya waspada//

/20/ Hendaklah cakap melakukan perbuatan yang wajib/ dan musyawarahkan/ dengan manusia pakar/ yang tahu akan tanda-tanda jaman//

Durma

/1/ Jangan segera melakukan kemauan yang tak baik/ hendaklah dipikirkan dengan tenang/ petunjuk utama orang jaman dulu/ hendaklah kamu meluhurkan dengan sungguh-sungguh/ doa ayah kepada raja dan wali//

/2/ Jangan lupa resapkanlah di hatimu/ supaya menambah/ sentosa hatimu/ akan pengetahuan Hyang Suksma/ yang ada di dunia hendaknya diteliti/ kegunaannya/ hina madya atau utama//

/3/ Jika kamu suka memukul gamelan/ hendaknya jangan keras-keras/ rasa muara gamelan/ hendaknya kamu ketahui dengan sungguh-sungguh/ sebab itu hasil karya wali/ pasti ada/ maksud yang terkandung//

/4/ Semua yang dapat dilihat dan didengar tentu dapat/ diambil contoh/ apabila kamu suka/ memelihara ikan di empang/ menurut pendapatku bagus sekali/ ibaratnya, kawula dan Gusti//

/5/ Jika kamu melihat-lihat di kebun memetik bunga/ jangan sering dipakai hiasan telinga/ pikirkanlah daun, bunga dan buahnya/ ketika belum keluar/ di mana tempatnya/ seyogyanya diketahui//

/6/ Dan buah yang waktu muda masam sekali/ setelah tua manis sekali/ rasa manisnya yang datang/ disimpan di mana/ ular sawa sangat indah rupanya/ siapa yang melukis//

/7/ Dan api dipadamkan nyalanya mati/ apinya ke mana/ bintang apabila siang/ sembunyi di mana/ bayi di rahim ibu/ masih dihidupkan/ apa nyatanya mati//

/8/ Kalau suara terdengar sampai telinga/ bagaimana prosesnya/ apa suara itu/ masuk dalam telinga/ ataukah pendengaran saya/ nah terkalah itu/ itu teka-teki saya//

/9/ Sudah biasa orang mengatakan laki-laki atau perempuan/ begitu kata mereka/ waktu dilahirkan/ adapun diri saya/ kalau masih dilindungi oleh/ Tuhan Maha Mulia/ bagaimana keadaannya//

/10/ Dulu penulis sudah minta penjelasan/ kepada uwak yang mahir/ Kusumadilaga/ pendeta yang bersinar terang/ selalu ditunda/ sampai beliau wafat/ uwak belum memberi petunjuk//

/11/ Padahal kalau tak lupa pendengaran saya di jaman dulu/ pelindung Senapati/ Ngalaga Mataram/ ilmu untuk berperang/ akan tidur dan waktu bangun/ sungguh melihat dengan teliti dan jangan berhenti belajar//

Megatruh

/1/ Jangan berhenti meluhurkan/ petunjuk Panembahan Senapati/ Ngalaga Raja Mataram/ anugerahnya jelas/ yaitu jasa tujuan utama//

/2/ Seyogyanya melestarikan/ pelajaran Kanjeng Senapati/ degan mempelajari *Surat Sruti*/ yang terdiri dari sembilan puluh bait/ yang mengundang isi keutamaan orang//

/3/ Kalau orang dapat menerima pelajaran beliau/ sungguh menjadi utama/ sebab dahulu sang raja/ (beliau) sudah melaksanakan semuanya/ pelajarannya tak ada yang tak baik//

/4/ Beliau raja perkasa yang terkenal di pulau Jawa/ petunjuknya pantas dilestarikan/ sehingga kebahagiaan/ memberkati anak cucu kelak/ berkahnya untuk kemudian hari//

/5/ Kalau raja Mataram yang bernama Sultan Agung/ dan betul-betul tak dapat ditiru/ sebab beliau adalah wali raja/ mukjijatnya memberi tanda/ supaya minta berkahnya saja//

/6/ Sebab beliau adalah wali apalagi menjadi raja besar/ sudah jelas nyata bahwa sang raja itu amat suci/ seperti Kanjeng Rasullulah dahulu/ beliau berdua diijinkan bersamaan tempatnya//

/7/ Kalau misalnya orang meniru jasa Sunan Kalijaga/ waktu muda suka sekali berbuat maksiyat/ tetapi setelah tua beliau menjadi wali/ itu adalah anugerah Tuhan//

/8/ Bila orang meniru tingkah lakunya buruk/ dan betul-telul tak dapat sembuh/ bahkan membuat pendek umurnya/ karena ketahuan perbuatannya mencuri/ badannya dipukuli orang//

/9/ Banyak murid yang meneliti semua (rahasia) yang terkandung/ tak ada maksud/ untuk mengikuti pelajarannya/ padahal pandai dan waspada akan wangsit/ muridnya banyak yang bohong//

/10/ Kesukaan sang wiku empat macam/ yaitu botoh, madon, madat dan minum/ itu saja yang diikuti/ padahal biasanya orang berguru/ yang dicari ilmu yang jelas//

/11/ Begitulah kebebasan orang muda itu/ hanya yang mudah yang dilaksanakan/ tetapi akhirnya/ badan rusak dan hati sedih/ ilmu pendidikannya rendah//

/12/ Oleh karena itu memang benar pendidikan/ Sinuhun PB IV/ "Jika kamu berguru/ hendaknya kepada orang mukmin/ yang tidak mengharapkan pemberian dari orang lain//

/13/ Dahulu ada ulama tersohor/ benama Abdul Kahar/ jika ia mengajar sabar dan sampai sasaran/ apalagi ia menguasai kitab/ dan dapat mengetahui keinginan orang//

/14/ Lebih-lebih kalau orang minta ilmu tinggi/ tidak segera diberinya/ melainkan diputarbalikkan/ ibarat desa kecil/ tak kuasa ditempati raja//

/15/ Andaikan orang naik panggung tinggi/ langsung dibuat sampai di atas/ tanpa melewati jalannya/ pasti ia sangat bingung/ tak dapat kembali ke bawah//

/16/ Umumnya orang mendidik anak cucu/ terlebih dahulu diberitahu jalannya/ jangan langsung di puncak gunung/ sebab takut melewati jalan/ yang berbahaya yang berupa hutan lebat//

/17/ Kalau orang yang berjalan dengan mengetahui gangguannya/ karena orang itu sudah diberitahu tempat yang dituju/ itu adalah cara yang betul/ bila ditiru pasti baik//

Asmaradana

/1/ Saya terkesan bila ingat/ pelajaran guru saya/ yaitu Ngabdul Kahar yang meninggal/ dia alim dan teliti mengajar/ kuat dan panjang umurnya/ tidak terputus ibadahnya/ punya banyak istri//

/2/ Dia juga tahu sejarah ilmu/ mulai Kanjeng Rasullulah/ yang menurunkan sampai saya ini/ jadi tahu akan pendahulu yang mengajar/ dia tidak ngawur dan tampak jelas utama/ berasal dari Kangjeng Rasul/ kepada putranya hingga sampai kepada saya//

/3/ Ternyata pendidikan semacam itu pantas dilestarikan/ sehingga aturan yang bagus itu tak lenyap/ dan ketika akan pulang ke rahmatullah/ sudah memberitahu pada anak cucu/ itu adalah orang yang tahu apa yang akan dilaksanakan//

/4/ Doa penulis/ semoga ketularan jasa semacam itu/ jalan Tuhan sudah ada tandanya/ yaitu ingat dan umurnya panjang/ kuat dan masih punya anak/ nyata hidupnya memasyarakat//

/5/ Tetapi pelajarannya selesai/ sarengat lalu tarekat/ hakekat serta makripat/ jadi tidak dijabarkan/ keterangan orang lain/ sarengat

aalah tertib/ yang maksudnya urutan martabatnya//

/6/ Martabat berarti/ hendaklah mengetahui pembawaan dari ayah dan ibu/ dan dari pemberian Tuhan/ hal itu harus dijelaskan/ karena penting sebagai sarana untuk mencari ilmu yang utama//

/7/ Ilmu Tuhan banyak sekali/ ibarat air lautan yang diberi tinta/ kayu yang menjadi alat tulisnya/ kertasnya daun/ ilmu Tuhan sangat banyak/ tinta untuk menulis tidak akan cukup//

/8/ Serta banyak pengetahuan/ doa untuk tolak bala negeri dan desa/ biasanya terkabul/ tetapi sampai sekarang muridnya tak ada yang meniru/ hanya berkahnya masih merata//

/9/ Jangan seperti Bagus Jedik/ banyak orang tergiur dan menurut apa yang diperintahkan/ apabila dia dimintai pelajaran/ ilmunya kurang utama/ jawabnya masa bodoh/ walau demikian masih diperhatikan juga//

/10/ Maka pantas saja orang kebanyakan tak dapat menimbang manusia/ dan orang berpangkat yang mengikuti/ istrinya banyak yang dijamah/ setelah ketahuan oleh pemeirntah/ ia dibuang ke seberang/ lenyaplah kuasanya//

/11/ Dan dulu ada orang tak kawin asli Matesih/ bernama Bagus Satriyan/ banyak juga yang tergiur/ bila dimintai berkah/ jawabnya: "Wahai anak cucu/ aku ini tak dapat"//

/12/ Tetapi pantas juga dia dihormati/ oleh karena wahdad dan umurnya panjang/ kalau mungkin doanya terkabul/ ia beribadah tiap hari dan tingkah lakunya bagus/ hanya langkah wahdad itulah mereka tak dapat menjalani//

/13/ Lain halnya jika diminta petunjuk kepada Pengulu Tapsir Anom/ ia keturunan bangsawan dan dalam perasaannya/ di dalam buku pengetahuan tentang situasi negeri/ selalu dipelajari/ oleh karena sudah ada petunjuk Tuhan//

/14/ Seyogyanya anak cucuku/ hendaknya hormat kepada orang tua/ oleh karena ia banyak umurnya/ apalagi kalau pengetahuannya banyak/ sebaiknya ikutilah/ walaupun keturunan rendah/ pantaskanlah/ jangan disia//

/15/ Orang muda sebaiknya mendekati orang kaya cerita/ seperti paman Suryabrata/ aku ini akrab dengan dia/ dia banyak memberi petunjuk padaku/ anaknya pun sangat akrab denganku//

/16/ Ingatlah semua amanat/ petunjuk orang tua yang dituturkan semua/ hatiku menjadi terbuka/ karena diterangi banyak petunjuknya/ sayang sekali paman tak lama meninggal//

/17/ Telah selesai mengarang/ atas permintaan istri dan anak/ yaitu petunjuk yang diambil dari dongeng/ kebetulan hari Selasa Kliwon tanggal tiga/ wuku Dukut/ bulan Sapar/ mangsa *Kawolu* (kedelapan)/ tahun Jimawal/ windu Adi/ dengan sengkalan: *yeksa sirna murtiningrat* (tahun 1805)//

Sinom

/1/ Kewajiban para muda/ dekatilah pakar yang kreatif/ mintalah kepada orang yang bijaksana itu/ ilmu (pengetahuan) yang banyak dan perlu diketahui/ seyogyanya ilmu tentang tingkah laku/ dan peraturan pemerintah lain-lain negeri/ dan cara persaudaraan yang baik//

/2/ Persaudaraan semua bangsa/ sebaiknya diketahui/ baik lahir maupun batin/ semua pengetahuan hendaknya dipelajari sampai tuntas/ jangan terkecoh permintaannya/ dan diketahui dengan jelas/ untuk diri sendiri hendaknya diusahakan/ agar pengetahuan itu bermanfaat//

/3/ Yang dimohon adalah keselamatan dan dipuji oleh sesama orang/ semua orang yang sudah akrab hendaknya/ dijaga kerukunannya dan tidak cekcok/ memuaskan kehendaknya/ disertai suasana persahabatan yang menyenangkan hati/ itu akan diperhatikan orang banyak//

/4/ Ibaratnya harumnya bunga yang tersebar/ bau harumnya merata/ menyenangkan masuk ke hidup manusia/ yang merestui pada para muda yang menggeluti ilmu yang tinggi/ mereka diharapkan agar menjadi perangkat pemerintah yang baik/ dan kesejahteraan negara selalu terjaga//

/5/ Selesainya karangan (buku) ini/ pukul sebelas hari Kamis/ tanggal

dua puluh tujuh Dulkangidah/ wuku Sungsang/ dewanya Bathara Yama/ aras sekar/ Aryang/ jagur/ tunggal semi/ tahun Jimawal/ windu Adi/ diberi sengkalan *Buta Muksa Ngesthi Nata* (1805)//

Mijil

/1/ Tembang mijil sebagai permulaan cerita/ yang berisi pengetahuan tentang kehidupan yang terdapat dalam pikiran/ semoga dapat menjadi contoh para wanita/ agar mendapatkan pujian/ jika mendengar nasihat ini//

/2/ Urutan wayang yang digelar dalam layar/ akan terjadi sungguh-sungguh/ belum saatnya berhenti berdoa/ meskipun seperti memberikan cerita baik/ bagaikan jam kecil/ pantaslah jika di-contoh//

/3/ Bagaikan kendang besar yang berbunyi di siang hari/ bagaikan buah belimbing berbuah di bawah/ tidak usah mengusahakan jatuhnya/ jika kamu dapat memanfaatkan/ daun yang digelar di tanah/ tidak ada kesukarannya//

/4/ Dibanding dengan ukiran emas yang ada pada keris/ sungguh berat/ arti hidup ini/ bagaikan gula dilelehkan (dibubur) jangan-lah lupa/ bagaikan pacet besar yang di sawah/ ingat kalau titah Tuhan//

/5/ Para terdahulu jika memukul lagu/ pada akhir pembacaan/ wantia itu sudah menjadi kewajibannya/ harus irit teliti dan hati-hati/ agar lebih sempurna/ jika berkata-kata yang halus//

/6/ Air yang berasal dari laut/ bagaikan bunyi selendro dari pohon bambu wuluh/ janganlah menyombongkan karena besarnya/ semua tindakan cobalah ditimbang/ seperti mimbar dalam masjid/ jangan mengumbar marah//

/7/ Seperti istri raja dari Kiskenda/ arah kasih manusia/ sudah ada antaranya/ jika terkena godaan iblis/ air suci dalam diri/ diingat-ingat dalam hati//

/8/ Pohon sangga langit yang jatuh di sendang/ sinar pagi terlihat/ semuanya tidak kekal di dunia/ jangan selalu bersenang-senang/

seperti kera besar/ ibarat keuntungan//

/9/ Batu yang terdapat pada saringan/ jangan sekali-kali/ kantong baju kanan kiri/ jangan berbuat seenaknya sendiri/ sebaiknya seperti buah kelapa/ terhadap sesama makhluk//

/10/ Pertanda besar pedoman raja/ terceritakan/ tanah tinggi atau gunung banyaklah adanya/ ikan betik kecil yang berada di sawah/ tempat Hyang Widi/ bersifat murah besar//

/11/ Pohon senthe yang di tebing/ pengandaian terhadap keluarnya sabda raja/ bagai bunga telasih putih untuk obat/ tembaga yang dicampur dengan emas/ sialnya seorang wanita/ tiada mempunyai kekuasaan//

Kinanthi

/1/ Nasihat dalam tembang kinanthi ini/ bagaikan buah kentang merambat dan menyan putih/ waspadalah dan hati-hati/ dan berkiblatlah pada Tuhan/ bagai kulit kelapa/ apa yang menjadi patokan kehidupan//

/2/ Bagai dandang kecil (paribasan)/ seseorang yang termasuk mukrimnya/ kewajiban seorang wanita/ menurut kehendak suami/ pagar batas bagaikan perahu/ jangan sampai melanggar//

/3/ Daun kering yang hanyut di air/ dan batu dalam saringan/ wanita wajib pasrah/ jangan sampai melakukan/ berbuat dua kali pekerjaan/ memperbanyak dan memenuhi petunjuk suami//

/4/ Bagaikan rumah Cina kehendaknya/ jangan sampai seperti putra raja Amarta/ dan adik Prabu Rahwana yang tampan/ berumah tangga tidak menurut/ pandai-pandailah menyimpan rahasia//

/5/ Sapi tanpa sungu/ asap gunung berapi/ bagaimanapun orang hidup/ yang namanya wanita/ seperti halnya di luar negeri/ tidak boleh jika ingin mengungguli//

/6/ Tanah (pasir) yang bertebaran di jalan besar/ telah menjadi berita/ lebih baik tidur di rumah/ seseorang tidak tulis dalam dirinya/ wanita apabila terkena/ sesuatu yang mendapatkan cela dalam hidup//

/7/ Perhiasan yang ada pada ikat pinggang (bara)/ kereta yang ditarik sapi/ lebih baik orang di dunia/ menuntun perbuatan baik (nyata)/ masjid yang menjadi pusat dunia/ terhadap sahabat laki-laki dan perempuan//

/8/ Jawaban diucapkan dalam doa dan rasa syukur/ tanah dalam rumah mati (mayat)/ tidak lain orang mengabdi/ berbuat mengamini/ tanah pangkat kedudukan/ sebaiknya tulus sampai ke atas//

/9/ Penawar racun berlaku/ jika mempunyai hutang yang utama/ bunga yang menjadi naungan di makam (semboja) belakang yang bersayap hijau/ meskipun tidak makan/ janganlah peduli//

/10/ Sesuatu yang sudah cukup diharapkan/ janganlah merasa hina dan miskin/ anak lahir dari perut/ kerajaan besar sebelah timur semua/ lahir berbeda/ tetapi dalam batin sama//

11/ Terselesaikannya semua pembicaraan/ besar kecil menjadi baik/ senthe jurang yang melayang/ panjang yang menjadi pedoman budi (nalar)/ pelanlah dalam berkata-kata/ bertindaklah dengan hati-hati//

/12/ Berakhirnya wayang di panggung/ orang besar putra Jumiril/ jika kamu tidak sabar/ dan apabila ditanya/ bunga penghias keris/ akan tidak berhasil//

/13/ Undang-undang desa/ yang menjadi pengikat kehidupan/ kericuhan yang tidak baik/ jangan ditiru/ bagaikan serat pohon pisang/ akan menjadikan miskin//

/14/ Patih dari Prabu Sarehas/ ikhlaskan sampai di hati/ bunga ungu di makam raja/ bagaikan bekas besi/ meskipun kekasihmu/ tidak dapat dipercaya//

/15/ Hal yang ditutupi (dihias) itu beracun/ jangan dipuji-puji dahulu/ dengan tambang kain yang terpisah/ seperti kertas yang dibentuk/ pikirkanlah dengan baik/ tentang kaitan perkaranya//

/16/ Suatu perintah yang tegas sampai ke hati/ jika sudah diusahakan dalam batin/ berkembang bagai kacang/ piring dari daun jeruk wangi/ apabila cocok untuk dilakukan/ turutilah dengan pikiran (nalar)//

/17/ Pohon yang terbelah tidak beraturan/ ban penghapus bibir/ menjadi jalan yang menyimpang/ jika telah dilihat sungguh/ kota kembaran Mataram (Plered)/ dapat ditarik oleh iblis//

/18/ Tambang perahu asap gantung (awan)/ lihatlah tindakan yang baik/ penyekat dibuat seperti/ hiasan kepala dari kain yang diperoda warna emas/ tidak harus bertapa di gunung//

/19/ Jumlah sepuluh ratusan/ atau seribu anugerah dan gaib/ pada saat bulan Ramadhan (Puasa)/ tepat pada akhir/ putra Prabu Padmanaba/ jangan meremehkan laki-laki//

Pocung

/1/ Tembang Pocung gadis gunung (endhang) kotak Jepang/ sandang pangan/ itu pemberian Tuhan/ iga wisma (usuk) meskipun bertingkat tidak berbeda//

/2/ Kera Jamus orang yang sombong/ takdir Tuhan/ laba kaya dan miskin/ pertanda pengetahuan/ jangan hanya sebagai ucapan//

/3/ Tali burung cahaya perintah/ sebagai pedoman orang Islam/ anak harus melebihi ayahnya/ saat mengucapkan kata-kata kalimat/ yang memberikan berkah//

/4/ Ular wulung (ular dumung)/ gadis dan anak-anak/ hanya perasa yang diterima/ bagaikan payung dari pohon palem/ istri dapat menarik sorga suami//

/5/ Peti kamus (terbuat dari kulit) sebelah timur Daha/ sebagai pelabuhan yang cocok/ pita kuning dan supaya mendapatkan selamat//

/6/ Kasut kayu, orang sebagai tempat perhatian/ lebih baik melihat/ ke mana arah keyakinan itu/ ketepatan kata-kata itu adalah keyakinan yang nyata//

/7/ Bunga yang bercampur kumbang kecil rumahnya dari tanah/ pakaian tidak berlengan (kotangan)/ itulah bercampurnya hati/ nasihat yang baik jangan sampai membanting badan//

/8/ Buatlah pagar yang rapat dan/jangan membuat kacau/ kepada Tuhan/ daun asam (sinom) anak muda berserah belum saatnya//

/9/ Rumput yang layu sesungguhnya/ manusia itu/ yang menonjol

dalam perang/ bagaikan akar pohon yang harum/ mampu untuk berusaha dan berikhtiar//

/10/ Arca kayu *(golek)* jarinya dipakai ukuran/ manusia diijinkan/ mencari jalan selamat/ seperti ekor kuda/ kasih Hyang Musibad//

/11/ Kimpul gunung bambu besar bagai bambu apus/ di hadapannya/ jika ada kapal yang dikatakan/ usahakan agar keluar perintah (kata-kata) yang tersamar//

/12/ Bagai wanita yang memakai kain/ sebagai bukti kuasa/ itulah kesempurnaan hidup/ jika terbuka akan membuat kotor (malu) diri//

/13/ Kain putih sebagai kecurigaan pantun ini/ akan jelek dan dalam hidup ini/ jika meninggalkan yang baik saja/ tali perahu menjadikan tangis//

Sinom

/1/ Kuda merah berhiaskan rumbai-rumbai putih/ sangga langit yang berada di air *(genggang)*/ tanaman sungguh tidak mungkin terlalu/ abadilah orang hidup/ binatang buruan yang beriringan di tanah *(semut)*/ oleh karena itu ingatlah/ putra Sang Kumbayana/ lebih baik memberikan bukti/ berbuat yang utama//

/2/ Tercabiknya kain wanita/ pendeta putri di Pucangan (Kilisuci)/ arti sempurnanya badan/ adalah sampai dengan hati yang suci/ dari bawah sampai ke atas/ itulah kelebihan manusia/ pohon pandan yang berada di tempat penjagaan/ kentang yang merambat umpamanya/ sungguh berjanjilah untuk membanting raga//

/3/ Panasnya tengah hari/ buah yang rasanya sering yang ada di gunung/ janganlah kasar dalam berujar/ ingatlah di kemudian hari/ ikan yang dibumbui manis (petis)/ waspadalah jangan kecau/ bagai pandan berbunga/ tali perahu yang sedang berlayar/ semua pekerjaan tindakan dan ucapan//

/4/ Pohon seputih semboja/ telur yang menetaskan burung/ batas arang hidup/ yang dijaga di belakang hari/ jangan yang ada/ di dalam rumah setinggi kayu/ yaitu yang benar memakai pertimbangan/ celeng Cina (babi) jangan sampai kacau//

/5/ Satri itu berani gugur dalam perang/ pulau sebelah bernama Serandil/ banyak perang batin/ kemasukan pikiran yang pengikut Kristen/ seakan-akan menguasai bagaikan kinang yang manis/ sukar dijalani/ akan mudah jika telah dipikirkan/ dilakukannya dengan sungguh tidak sukar//

/6/ Peksi jamang (burung menco) yang pandai bicara/ laki-laki yang ditinggal kawin/ banyak godanya/ percobaan dari Tuhan tentu ada/ sifat teguh hati/ pada saat setelah hari Sabtu/ hal itu tekunilah/ dan bertekad/ berkata kepada istri jangan didiamkan saja//

/7/ Patung yang menyerupai orang/ tindak-tanduk santri yang sedang birahi/ maksudnya membuat kekacauan/ tidak baik menerima pengaduan orang lain/ bagaikan piring tanah/ akan menjadi seperti/ semut merah satu contoh/ negara asing/ dinamakan kurang bijaksana (tajam dalam berpikir)//

/8/ Selesailah cerita ini/ karat yang berada pada pohon nila/ jangan berwatak sembrana/ tekunlah dalam segala tindakan/ Prabu Sri Madswapati/ buah benda hijau yang ada di desa/ asalnya kepandaian/ ringin kuning bercampur warnanya/ jangan berkumpul mantapkanlah dalam hati cita-citamu//

/9/ Buah belimbing yang berbuah di tanah/ piring daun yang berkancing dua *(takir)*/ tidak perlu susah orang hidup itu/ bertapa di puncak gunung/ cerita wayang yang dipersingkat/ bagai singgat we (uget-uget= jentik) anak lemuk/ dapat berbuat/ menghilangkan kotoran badan/ orang yang berani berarti terpandai di antara semua//

/10/ Patung yang menyerupai/ gajah kecil pengolah sawah (*kebo* 'kerbau')/ janganlah berbuat ricuh/ banyak godaan pada manusia/ rambat kecil yang tersebar (bulu/ anak dari Prabu Karna/ penglihatan dan pendengaran/ barang yang dapat berbicara/ tercambuk kuda sudah takdir Tuhan pemberi cobaan//

/11/ Kendhang lit (ketipung) dipukulnya lagu ladrang/ endapan rumah tawon yang dicetak/ senyampang di dunia/ we cemeng (air hitam: mangsi, tinta) untuk menulis/ putra Dewi Sumbadra/ yang dipelajari/ sulung yang keluar pagi (laron)/ di dalam ucapan syukur/

tanya dan tirulah apa yang telah terkenal//

/12/ Prabu Marpinyun anak/ Prabu Drupada yang bungsu/ tentu jaman dahulu/ berkumpul dengan manusia yang sakti/ kumbang besar yang berumah tanah (tawon tutur)/ yang dituju hanya nasihat/ betas kepandaian akan pengetahuan/ dana kering yang tersebar di tanah (uwuh: sampah)/ yang perlu diwaspadai dan dihindari//

/13/ Jenang gula (glali)/ serat yang diikat/ pedoman untuk istri yang baik/ tidak lupa pada asal mulanya/ jalannya jam yang jatuh dari langit/ Siti Fatimah yang dianut/ bunga hitam yang dimakam/ janda muda tak beranak (lanjar)/ yang menjadi perantara kasih Tuhan//

/14/ Bernyanyi tanpa lagu/ kain yang dihias indah/ yang dipuji sejagad/ jika dapat mematuhi/ raja dewa di Suralaya (pusat kecantikan)/ senjata yang bertangkai (genggaman) besi/ kucing geng (singa) yang bermukim di hutan/ yang ingin menyamai tidak sama//

/15/ Wayang Prabu Kuntaparta (Prabu Karna)/ anak melebihi sayah/ mana yang baik/ yang dikuasai penglihatan gaib/ wader bang (ikan merah: udang) yang mempunyai antena/ semua yang harus diketahui/ merica tanpa penyangga/ dayung perahu ke hilir/ hati-hatilah dalam hal tindakan dan perkataan//

/16/ Hujan lebat yang jatuh ke bumi/ racun yang sungguh sudah tawar manusia mendapat kenikmatan/ jangan terhanyut akan jabatan kekuasaan atau kesukaan/ carilah kesungguhan hati/ bagai tangan-tangan pohon/ panakawan Pandawa/ tentu bertemu di jalan/ kursi panjang tambang kain/ mencari jatuhnya anugerah//

/17/ Dandang kecil (burung tuhu) kuning kunir/ lepasnya hati mendapatkan/ jika luas wawasannya/ sungguh jika mengingkari/ pertanda cerita Jawa selesai/ gondang hijau di pinggir sungai (kangkung)/ yanng terceritakan dalam perumpamaan/ kentang rambat (ketela) sesama saudara/ perbuatan jelek dan buruk harus hati-hati//

Maskumambang

/1/ Senthe jurang yang ada perkataan belum yakin (lanjaran)/ belalang

hijau sayapnya/ sapi berhias sisir (gambuh)/ tidak tahu kenyataannya//

/2/ Manggis kuning kuda luhur dari Persia (kleco, teji)/ jika perkiraan meleset/ janjinya tidak tepat/ kantong baju akhirnya rusak (sak)//

/3/ Manusia senang di sawah ada yang mengatakan tani/ rumah ular (rong)/ pangkat dua perkara juga/ satria gunung untuk pertimbangan (bambang)//

/4/ Lancur kuda siapa yang dimintai tolong (ekor kuda: buntut)/ anak angsa (blengur)/ rumput besar berakar wangi (lara setu)/ lebih baik sama-sama memuji//

/5/ Tanah Luhur jauh negara menang di air gunung (hujan)/ tempatnya anugerah/ pelipat bakul irama magrib (wengku, adzan)/ sudah dimiliki di dalam badan//

/6/ Tanah pangkat dan kedudukan di atas/ tinggi rendah/ kawis kuning belut bersisik (siwalan, ular)/ bahagia dan celaka//

/7/ Serat pisang permintaannya yang berharga/ kaya dan melarat/ kebun hutan bunuh diri/ mati hidup kamu tinggalkan//

/8/ Hewan kain melata sang raja kafir (tuma)/ kuat dalam penerimaannya/ orang laki-laki yang cerai dari perkawinan (dhudha)/ serta bersungguh-sungguh dalam meminta//

/9/ Sledro bambu negara besar Brawijaya (Eling, Majapahit)/ pakailah modal/ jadikan peringatan/ menara besar buanglah (buwana)//

/10/ Kabut gunung anak pinang (ampak-ampak) ya diapakan/ jika dan berusaha sekarang/ jamang kudhi hati yang sejahtera//

/11/ Kluwih merah bunga makan dari tanah/ manusia menyebut dewa/ jika menghindari/ budi salah nafsu amarah//

/12/ Ketela ladang batu untuk mengasah pisau (tela, ungkal)/ yaitu akan jadi/ besok akan dinanti/ sari muka sudah sempurna//

/13/ Wakil raja artinya yang memperoleh/ terpuruknya tobat/ pacet besar gambar pahit (lintah)/ yang berujud perintah Tuhan//

/14/ Penolaknya korbankan hati yang suci/ permulaan sholat (dzikir)/

hitungan orang berdzikir/ yang baik semua imannya//

/15/ Sinar matahari jangan ganas pekertimu (panas)/ kramanya wicara (basa)/ ranti gunung rasa sengir/ punyailah sisa bahasa//

/16/ Derasnya hujan mempengaruhi orang yang sedang terkena asmara/ jika kamu tidak melihat/ kain penyaring tepung dahan kelapa/ banyak godaan penghalang//

/17/ Pendeta raja di Kusnia rahasianya/ halangan badan/ bagai jala panjang (pukad)/ agar kuat tekadnya//

/18/ Sarpa kresna (ular hitam: dumung) bakul panjang dibuat tirai/ hanya mengambil saja/ ikan kotes yang besar (ikan kutuk) dhandhang wiring (wolung)/ jika pendapat pertolongan Tuhan//

/19/ Burung bermahkota (merak) mangga golek berbau wangi (buah kweni)/ jangan berani memisahkan/ dengan merica (panas) dan ular besar (naga) jika orang menggerakkan tenaga//

/20/ Bambu muda (bung) buah gembili besar yang beracun (gadhung)/ tergoda oleh setan/ meliputi hati yang jelek/ sapu kapur hati yang kesasar//

/21/ Suara pagi tembaga yang selalu dicampur emas/ manusia tidak kuasa/ samudera besar sampai/ kelebihan airnya/ lebih-lebih kehendak Tuhan//

/22/ Air dari langit tetapi Tuhan mengabulkan/ pimpinan/ tetapi pemikiran tidak tergerak/ senang sungguh-sungguh//

/23/ Kursi raja jamur bata di samudera/ banyak kesenangan/ hindarilah jika tidak baik/ cacad badan jadi cacad//

/24/ Bunga leher sahabat pendeta menjadi satu berharap/ dan meningkat apa/ mengajarkan bilahi/ keris besar mengganggu hati//

/25/ Bayi kecil darah merah agak kuning/ menjadi tidak kasihan/ terhadap diri sendiri/ dari pembuat cobaan//

/26/ Bendile raja yang bertuah dipakai untuk maju perang/ yang tertera dalam cerita/ sinar purnama yang sepi/ jika manusia mempunyai pikiran//

Gambuh

/1/ Saat permulaan bangun tidur/ yang keluar dari seseorang adalah tindakan/ candu ikan (jenu) jika berbicara tanpa dipikirkan/ pohon yang disingkirkan dijual/ salah jalan jika tidak belok//

/2/ Roning kamal (daun asam: sinom) yang muda/ rapalnya orang Islam itu/ sudah selayaknya anak muda dibuat-buat/ supaya mantap dan kuat/ belum mempunyai kesanggupan (hati yang mantap)//

/3/ Majikan orang berburu/ benguk wisma (kara) dinamakan/ ingin sekali mendapat ajaran perbuatan baik/ terangnya lampu wayang gantung (blencong) agar jangan kesasar//

/4/ Rambut yang dipotong terbawa/ jenang yang berhias kudhung di dalam rukuh (mukena)/ dirapal jika kena karena sudah takdir/ pohon penjalin yang bertutul hitam ungu/ penglihatan harus jelas//

/5/ Obat mata tidak masuk/ kulit yang melapisi tangkai kapak/ sifat murah tidak lupa terhadap Tuhan/ taji ayam jago tangkai bunga (jalu)/ terhadap benar salahnya orang//

/6/ Sendang besar di bawah gunung (telaga)/ sinar panjang melengkung di timur/ (kluwung: pelangi)/ hanya untuk pelega hati/ karena permintaan anak yang sedang marah/ usahakan agar dapat benar-benar merasakan//

/7/ Pohon kayu manis/ binatang kecil yang beriringan di tanah (semut)/ ingatlah kejadian di bumi/ bambu pengikat tempat tidur (waton)/ yang menjadi peraturan adat//

/8/ Raja besar di Selan/ tanah digali untuk kubur/ lewat atas bawah yang terjadi/ buah yang ditanam/ menjadi bibit yang baik//

/9/ Korban sarana perang/ dalam mencipta jangan sampai kacau Senin depan percayalah akan berita/ anak perempuan kawinkanlah/ sampai dengan hati yang bersungguh-sungguh//

/10/ Patih dari negara Ngajrak yang terkenal/ bebek hutan (miwis) keluarnya ucapan/ sudah biasa orang hidup mencari hasil/ tirta netra (air mata: waspa) yang jatuh/ hasil dari ketekunan//

/11/ Burung belang pohon besar/ menepak naik ke gunung/ jika ada kenaikan sedikit/ kulit kelapa tua/ (bathok)/ itulah yang menjadi pedoman//

/12/ Parikan damar mancung (upet)/ bambu muda (trutus) diiris melintang/ carilah terus jangan kehilangan akal/ tenggelamnya matahari masuk di balik gunung/ masukkanlah baktimu terhadap Tuhan//

/13/ Pada tahun Je/ merupakan jalan untuk mengetahui/ roding toya (surat: sat) permulaan pada cerita wayang kalithik (boneka)/ terlihat oleh mata/ di dalam hati jangan diteruskan//

/14/ Batas sebagai kehendak/ hanya sebagai penyekat pengetahuan/ meminta karsa batin kehendak pribadi/ tertancapnya wayang dahulu/ merupakan pertanda babak baru menjadi kuat//

/15/ Singa kecil yang berada di kasur (kucing)/ batu yang ada di perkebunan bunga/ jangan sekali-kali kecewa, itulah hidup/ rambut aren dibuat tali (duk: ijik)/ tindak-tanduk yang mengenakan//

/16/ Rasakan tempat-tempat semua/ kangkung kecil berwarna merah yang hidup di air/ lebih baik seseorang itu berwatak samudera/ celeng kecil bagai tikus/ semua yang baik dan yang jelek ditampung//

/17/ Tembang emas yang timbang/ bubarnya kembang yang mengisap sari bunga/ memang berat untuk membuka sakit hati/ batang penyangga wayang yang di panggung/ mudah jika telah dilakukan//

/18/ Habislah cerita/ milik Ingkang Sinuhun Paku Buwana IX/ dilestarikan kehidupannya/ di kerajaan Surakarta//

/19/ Pada hari Jumat tanggal tiga puluh/ Sura tahun Bedengan sengkalan tahun/ *Janma Swara Sesangan Anembah kalih* (1792)/ wuku Watugunung kemudian dilanjutkan Dewi Sari//

3.2 *Hari Sukra* 'hari Jumat'

Dhandanggula

//1/ Hari Jumat raja tidak muncul/ di taman, karena bermaksud ke ke-

rajaan/ mengajar prajurit yang/ saat itu masih berlagu/ karena belum dapat menggunakan senjata bedil/ masih canggung/ mengikuti petunjuk komandannya/ bagai petis pahit yang keras/ masih canggung semua belajar menembak/ oleh karena itu dipercepat//

/2/ Setelah dekat dengan keperluannya/ beliau akan mempunyai hajat mengkhitankan/ sang putra mahkota/ para prajurit yang mempunyai kewajiban/ tugas diserahkan/ sesuai dengan posisinya/ sang pendeta dan para mantri mengatur/ para prajurit Surakarta bersiap-siap/ pada tugasnya masing-masing//

/3/ Jangan kusut (malu) dilihat besok/ penghormatan kepada sang putra raja/ terhadap manusia lain negaranya/ maka alatnya/ tempat putri (keputren) yang indah bertempat di supit (dua buah halaman sejajar menuju halaman)/ dibuat seperti gereja/ yang indah di Roma/ gapura diukir semua/ menjulai tidak menutupi gambaran hijau/ di antara desa//

/4/ Sudah tersohor pada orang lain/ pekerjaan sang putra raja/ di tahun Alip pastinya/ maka hati para prajurit/ terhadap manusia dan negara yang saling/ berebut dalam hal/ memperoleh dagangannya/ yang sangat indah warnanya/ membuat laku besok pagi minyaknya yang mendapatkan untung/ menabung menyimpan uang//

/5/ Jelas jika mudah mendapat uang/ negeri Surakarta sudah terkenal/ orang berdagang pasti lakunya/ seluruh isinya/ di kota sampai di desa semua/ bangsa lain semua kerasan/ rumahnya di desa-desa/ mudah memperoleh penghasilan/ tata tenteram penjahat banyak yang berkurang/ berasal dari belas kasih Tuhan//

/6/ Jika dijalani dalam sehari/ terhadap sang raja yang menyusahkan dunia/ prajurit menurut terhadap semua perintah/ wajahnya tenang berwibawa/ menjalankan perintah raja/ semua panglima/ menjunjung dan tunduk dengan suka hati/ terhadap sang menteri guru semua/ menjalankan pemerintahan agar baik dan utama/ agar supaya lestari//

/7/ Lestari dipuja-puji/ raja keturunan Mataram/ terhadap prajurit

selamanya/ menjadi penerang/ terhadap prajurit putra dan putri/ turunnya keutamaan/ sang putra raja/ seperti ayah sang narpadibya/ sentosanya jiwa tak ada prajurit terkasih/ perata aturannya//

/8/ Teliti lancar jelas kemudian diikat/ menjunjung leluhur kuna/ sesuai dengan kebudayaannya/ jika dibanding dengan/ yang dipakai pada jaman nanti/ diiringi ketulusan hati/ kemantapan tekad/ terlindungi seluruh negara/ doa hamba duh Tuhan Sang Narpisiwi/ adillah seperti sang raja//

Sinom

/1/ Karena masih muda/ tuanku sang tampan termasyur/ jangan senang berhias/ yang tidak patut dilakukan/ sebaiknya membuat/ prajurit yang utama kelakuannya/ diajarkan ajaran keprajuritan/ jasa sang raja/ yang utama kepala negara yang berani/

/2/ Agar supaya tertular/ derajad para raja/ yang dikasihi Tuhan/ bagai Sultan Agung dahulu/ sebaiknya bersama terus/ jangan pisah dan raja (rama prabu)/ supaya diketahui/ perbuatan raja/ jadi tidak canggung asal ada pekerjaan//

/3/ Sebab putra mahkota/ harus dapat kasar dan halus/ mengusai segala ilmu mulia tingkah lakunya/ perwira halus budinya/ jadilah prajurit negara/ belas kasih wataknya/ terampil dalam bersahabat/ watak orang lain bangsa/ semua tunduk menghamba tidak menggerutu//

/4/ Tinggal di rumah dengan ternak/ anak istri diboyong/ menghadap raja/ itu tanda keutamaan/ masih harus waspada/ teringat ketika bertemu/ raja dipestakan/ nantinya memberi surat/ memuji dengan suara bagai orang membaca kitab//

/5/ Bagai badan orang bermimpi/ mengantuk sambil menulis/ Sabtu Legi empat kali/ kesembilan Rabiulakir/ Jimakir windu Adi/ Madangkungan pukul tujuh/ sengakala luhurnya/ sang brahmana raja/ maafkan sebesar-besarnya Adisara//

Gambuh

/1/ Puji dalam tembang gambuh/ wahai gustiku sang anak raja/

memimpin kerajaan secara sempurna melestarikan/ terhadap silsilah leluhur/ raja yang melebihi yang lain//

/2/ Anugerah Kanjeng Rasul/ jangan meninggalkan agama yang luhur/ tetapi harus dituturkan yang bersih/ kitab Qur'an maksudnya/ daripada keutamaan tujuan//

/3/ Menjadi tidak kusut/ sekehendak utama ditemukan/ supaya lestari jasa yang utama/ ingatlah kalau hendak/ memimpin negara besar lebih sulit//

/4/ Sulit kalau tidak mengetahui/ maksud dunia yang dikuasai/ harus seperti ini kalau malam dengan sepi tetap cerah/ tenangkanlah gerak/ kelakuan raja melebihi yang lain//

/5/ Mengurangi tidur kalau malam/jika makan dikira-kira jangan berlebihan/ senang-senang lupa bersyukur kepada Tuhan/ supaya hati sempurna tidak kabur//

/6/ Jelas tidak keliru/anugerah Tuhan terletak didalam hati/ hati yang tersebar ke seluruh negara/ negara tenteram semua tertarik/diayomi oleh sang raja//

/7/ Terlihat siang malam/ kemurahan sang raja/ sentana mendapat hati (menjadi kekasih) tidak ada maksud/ tenteram diperintah tidak kikuk/ bertambah anugerah Tuhan//

/8/ Rendah hati prajurit desa/ merata hendak berani/ supaya jangan kurang yang dibuktikan/ itu anugerah sang raja/ subur di desa yang banyak orangnya//

/9/ Dipenggal tambah gambuh/ Adisara terkena kantuk/ disambung besok kalau sudah terbangun/ berhenti/ sengkalan tahun/ *luhur sang sarira katong*//

Kinanthi

/1/ Terbangunnya dari mimpi/ Adisara mencolek tinta/ membawa kertasnya/ berkehendak melanjutkan lagi/ perkataan seperti mimpi/ mengambil hati sang putra raja//

/2/ Perumpamaan yang jaya di air adalah buaya/matahari hampir masuk di gunung/ gustiku yang kukasihi (galih)/ segala yang

berbahaya/ tenung setan/ jauhilah jangan dipikir//

/3/ Lele besar yang hidup di laut lepas/ bantal panjang yang mengapit (guling)/ jangan lupa ajaran raja/ oleh karena berkata siang malam/ harta yang bertebaran simpanlah dalam hati//

/4/ Tatal bambu namanya welat/ tombak pendek Sang Arjuna/ contoh terhadap hal yang utama/ air keluar dari tanah (umbul)/ menjadi meningkat derajadnya/ menyinari seluruh kerajaan//

/5/ Senang hati para prajurit/ nama ujung jari (kuku)/ dikuasai oleh raja mulia/ ayah dan ibu dalam lindungan Tuhan/ senjata yang besar untuk perang/ dengan tenang orang tua mengikuti//

/6/ Yuyu besar di samudera luas (kepiting)/ orang yang memainkan gending gamelan (niyaga)/ sebaiknya tuanmu/ terhadap bawahan prajurit jangan membenci/ mangkis tanggung dipetiknya/ dipuji semua hati//

/7/ Nama anaknya cucu (buyut)/ seruling batang padi yang dibuat (damen)/ supaya tunduk dengan senang hati/ halus budinya/ pawang gajah yang berada di kereta/ beratnya tidak tergeser//

/8/ Pekerjaan para pendeta/ sifat agung namanya/ saya memuji semoga tuluslah/ diminta untuk menjadi anak/ burung yang menjadi perlambang (dasih)/ terhadap abdi perempuan diberi kasih sayang//

/9/ Sesulung yang keluar pagi hari (laron)/ rasanya gurih bila dibuktikan/ jangan seperti kerak panas/ wanita yang bermaksud akan/ mencari jalan kebesaran suaminya/ orang tua berdaya upaya//

/10/ Oleh karena itu tuanku/ senyampang muda rajinlah/ melatih sopan santun/ badan lanjutan budi/ perlu kalau manusia/ diharapkan memerintahkan kerajaan besar//

/11/ Basam gunung namanya (lateng) tanah ditanami padi (sabin)/ tenangnya mata orang pandai/ kalau akhirnya jangan gaduh/ itu adatnya para bangsawan/ yang utama dulu//

Mijil

/1/ Ucapanku yang sudah kau utarakan/ sebaiknya dirasakan/ duh

Gustiku sudah saatnya/ akhil baliq harus mengetahui/ segala perkara negara/ perlengkapan hukum//

/2/ Segala maksudnya harus dipikirkan/ dan para ulama yang pandai/ supaya berang di hati tidak tercecer/ pertimbangkan dengan adat negara/ yang sudah ada (ditetapkan)/ oleh para raja terdahulu//

/3/ Sebaiknya dipikirkan dan dilestarikan/ keluhuran kedudukan raja/ masukkan dalam hati bagaimana mulanya/ dari bawah sampai menjadi tinggi/ tanyakanlah pada/ para pinisepuh//

/4/ Cerita yang telah dikarang dijaga/ diatur dalam tatanan/ mencari cerita babad dalam arti Jawanya/ agar dibaca dan dirasakan oleh para anak/ ditanamkan dalam hati/ agar dapat tumbuh dengan baik (selamat)//

/5/ Keselamatan hati itu menjadi/ jalan yang terbaik/ kemungkinan dekat dengan tempat/ Tuhan Yang Maha Kasih/ sebaiknya diketahui/ persyaratannya untuk tidur//

/6/ Janganlah terlalu banyak tidur tidak baik/ seperti diriku/ hati gelap mata sembab/ badan lesu marah-marah/ oleh karena itu/ kuatkanlah untuk tidur (betah melek)//

/7/ Meskipun kurang berhasil/ tetapi baik dijalankan/ agar betul-betul mengetahui kewajibannya/ karena hal yang berat akan mengenai/ pada orang yang/ sedang bertukar pengetahuan//

/8/ Banyak macamnya supaya menjadi utama/ada yang dapat dirasakan/belajar bahasa agar mendapatkan selamat/ supaya dipercaya oleh sesama/ tetapi di dalam hati/ banyak bohongnya//

/9/ Seseorang yang jujur hatinya/tetapi pikirannya tidak pandai/ jika tidak mau bergaul/ akan tidak kelihatan (nampak)/ itulah, jangan diperlihat dalam raut muka//

/10/ Raut muka dan perkataan/ dari bermacam-macam orang/ harus diperhatikan segala tindak-tanduknya/ agar jelas perhatiannya/ terhadap maksud (kemauan) pada penggawa bawahan//

/11/ Saya harapkan duh Gustiku/ menurut segala perintah/ ajaran dari

sang ayah menjadi akrab/ sehingga menjadikan bertambah kasihnya/ penggawa laki-laki dan perempuan/ tenteram hatinya//

/12/ Karena hal seperti itu dapat untuk perlindungan/ seperti halnya ayahanda raja/ sudah dua puluh tahun bertahta/ teratur tenteram karena kasih Tuhan/ saya doakan abadi/ tidak ada orang yang mempermainkan.

Pocung

/1/ Bagaikan biji keluak muda namanya pocung/ seperti mengikat/ pikiran yang tidak baik/ janganlah lupa akan ajarannya//

/2/ Ayah ibu yang telah memberikan/ ajaran leluhur/ tentang nista, menengah dan utama/ sebaiknya pilihlah yang utama//

/3/ Yang utama berada dalam orang-orang tua/ yang pandai berbicara/ berpengalaman akan pengetahuan yang bersih/ pelajarilah Gusti mumpung masih muda//

/4/ Perhatikan juga laporan (perkataan) rakyatmu/ wanita desa/ yang tidak mungkin tahu akan tata krama/ hanya karena terbawa cintanya terhadap pemimpinnya//

/5/ Raga-raga di hati untuk membangunkan/ kepada hati raja/ sungguh takut sekali/ dan akhirnya menerjang karena cintanya//

/6/ Sesungguhnya nanti yang wajib memangku/ pada anak cucuku/ di desa maupun negara/ memuji keluhuran sang putra raja//

/7/ Seperti jambu di hutan dan gelang di bahu/ duh, gusti sebaiknya/ jangan jera-jera untuk diajari tentang hal yang baik/ agar luas wawasan pikiran tentang kebaikan//

/8/ Perbuatan baik adalah bukti memenuhi/ harapannya para leluhur jaman dahulu/ memenuhi terbukanya hatinya sang raja//

/9/ (Akhirnya) kemampuan para orang pandai/ menekuni kepandaian/ raja dahulu pernah berkata/ yang terkenal pengorbanan yang utama//

/10/ Sabda yang harum semerbak sampai masuk dalam hati/ pikiran menjadi terang/ menerangi isi negara/ mendapatkan anugerah dari

Ki Nurkatim//

/11/ Yang tinggal di desa Tunjung Seta/ pendeta mulia/ yang selalu dilindungi oleh Tuhan/ duh gusti segera pergilah kepada sang brahmana itu//

/12/ Pohon tangkil dikarang bulus kembang yang lautan (pohon so, penyu) mohon untuk istirahat/ mengantuk sekali/ nanti kalau sudah bangun terserah kehendak sang putra mahkota//

/13/ Mungkin mendapat mimpi yang cocok baik/ dengan hati sang putra mahkota/ tiada berhenti bagai emas mengambang (maskumambang) yang hanyut perkataan hamba//

Maskumambang

/1/ Keselamatan kerajaan negara seisinya/ adalah mejadi kekuasaannya/ dibantu para penggawanya/ di batinnya mendapat perlindungan Tuhan//

/2/ Jika memasuki (menangani) kewajiban yang harus dijalankan/ bertindaklah yang utama/ semua hal dipikirkan/ usahakan hati-hati dalam bertindak//

/3/ Akan menjadi teliti semua hal yang dipikirkan/ akan menjadi sabda/ menjadi contoh negara yang baik/ luluh selamanya//

/4/ Menjaga bahasa (tutur kata) agar selamat para penggawa/ teguh tidak tergoda/ tidak lemah dalam pikirannya/ keras tegas terhadap segala cobaan//

/5/ Suasana tenang yang mengenakkan hati/ manusia semua yang/ menjadi bawahan negaranya/ terkena rakhmat Tuhan//

/6/ Beserta mengucap syukur akan semua pemberian/ hanya tertuju pada apa yang dikehendaki/ lahir batin tidak tergoyahkan/ terhadap tugas yang diperintahkan//

/7/ Pendeta raja telah memberi peringatan yang telah diteliti/ kelebihannya/ suasana sepi yang mengantuk/ perlu dibinasakan dengan nyata//

/8/ Diulur beriringan dengan kehendak dengan tenang/ mengambang

dan ditimbang/ agar dapat masuk dalam ketenangan/ pada mata jangan sampai tersamar//

/9/ Mata (penglihatan) itu adalah kenyataan dari Tuhan/ segala macam/ yang digelar di dunia ini/ karena yang menerima anugerah//

/10/ Adapun hidup yang mencium bau harum haruslah wajib/ diucapkan/karena itu kenyataan/ telitilah jangan sampai kelewatan//

Asmarandana

/1/ Dalam tidurnya secara tersamar/ Adisara bermimpi/ bertemu kakek-kakek peot/ serba hitam pakaiannya/ Nursidi namanya/ baginilah ajarannya/ duh anak manis (untuk perempuan) jangan terhenti//

/2/ Permohonan kepada Tuhan/ itu pegangan yang utama/ memberi kasih yang utama/ terhadap kehendak Tuhan/ tetap cintailah/ kewajiban orang yang menjadi hamba/ berganti menjaga tuannya//

/3/ Agar kamu besok/ seluruh keturunanmu/ diingat oleh atasannya/ sebagai keturunan orang yang menjaga kesetiaannya terhadap atasan dengan cinta kasih/ keperluan orang hidup itu/ hanya pengorbanan yang ditinggalkan//

/4/ Pengorbanan yang jelek dan baik/ yang dibicarakan di dunia/ anak cucu mendengarkan/ jika kamu tidak baik dalam bertindak/ keturunannya akan mendapat malu/ menjadi tertawaan di dunia/ disebut keturunan orang jalang//

/5/ Rencana yang utama/ baik untuk diikuti/ di manapun dapat dicari/ untuk itu berhati-hatilah/ orang hidup di dunia ini/ didiklah anak cucu/ jangan sampai mendapat sengsara//

/6/ Jika kamu kurang memikirkannya/ tidurlah sejenak/ mohon rakhmat Tuhan/ setelah itu akan hadir mengajarmu/ kemudian haturkanlah kepada gustimu/ nasihat lama yang berguna//

/7/ Jadi nantinya nini (sebutan anak gadis)/ seumpama talang rumah/ jalan mengalir/ masuk ke hati yang terpandai/ tentang tenang air kehidupan/ memetik buah yang tumbuh/ buah lebat tidak berhenti//

/8/ Pohon itu umpama jasad/ buah itu pikiran/ pupus sebagai karyanya/ rohani adalah getahnya/ bunga dan buah yang masih muda sebagai rasanya/ yaitu Rasul Allah/ begitulah akhirnya//

Megatruh

/1/ Tiada henti laporan dari rakyat/ karena tegerak hatinya/ Ki Nursidi yang tidak menetap/ inilah yang diminta/ untuk bersembah kepada sang putra mahkota//

/2/ Jika bangun lebih baik yang pagi/ dalil Qur'an telah maksudnya/ siapa yang bangun pada waktu subuh/ kemudian memuji keluhuran Tuhan/ tentu akan terlindungi oleh Tuhan//

/3/ Anugerah itu bermacam-macam kejadiannya/ ada yang berada di hati/ mata kuping, lidah, hidung/ kemaluan tersebar/ ke seluruh tubuh sampai tulang dan otot//

/4/ Tumbuh-tumbuhan binatang piaraan burung/ jika ada yang sakit atau sehat/ itu juga merupakan anugerah/ rumah yang ditempati/ menjadi baik tidak bocor//

/5/ Akrab kepada penggawa dan anak saudara semuanya/ rukun tidak ada perkelahian/ itu juga dinamakan anugerah/ air tanah yang terkena angin/ itulah yang menjadi perantara rakhmat Tuhan//

/6/ Kemurahan yang datangnya dari bumi/ timbulnya nikmat dari air bening/ rakhmat berasal dari angin/ bermanfaat bagi tubuh/ dari api yang bercahaya//

/7/ Asap api yang naik ke atas/ karena terbawa angin/ di udara menjadi air/ air embun keluar dan jatuh ke bumi tempat manusia//

/8/ Upayakan gustiku sang putra mahkota/ perlambang dari Ki Nursidi sebaiknya/ dipikirkan sampai jernih/ teliti, diatur supaya terlihat//

Dhandhanggula

Selesailah sudah penulisan karangan ini/ puisi atau tembang dari Adisara di Langenharja/ pada hari Senin Pon/ pukul delapan bulan keenam (Jumadilakir)/ Ijrail saatnya/ wuku Maktal windu Rabiakir Adi/ tahun

Jimakir/ semoga mulia yang bertahta/ semoga mendapat keselamatan//

Pangkur

/1/ Hatur saya yang telah lalu/ yang terkarang dalam tembang dhandhanggula/ saya menyampaikan sungguh-sungguh/ pesan Ki Nursidi/ yang urut teratur/ tepat dan mantap keutamaan/ sebagai contoh para raja//

/2/ Diatur agar nyata/ pengorbanan aturan dan ketelitian/ itu sudah menjadi kewajibannya/ sang putra mahkota/ yang diharapkan menggantikan tahta/ pandai dalam menangani berbagai hal/ tajam penglihatannya tidak ragu-ragu dan tepat//

/3/ Semua kewajiban pria/ tanyalah tentang kepandaian dan kesaktian/ sakti itu banyak artinya/ lahir maupun batin/ mengenal hati semua orang/ yang dikuasai oleh wibawa/ raja yang utama//

/4/ Pandai menghadapi situasi/ yang sedang terjadi di dalam negara dipikirkan/ peganglah dahulu/ disimpan agar tidak mengacaukan/ keselamatan agar terjaga/ lestari sampai ke anak cucu//

/5/ Kuasailah semua laporan para penggawa/ agar menjadi sumber pemikiran awal/ dengan ketenangan hati/ sang putra mahkota/ tentu akan dapat menjalankan ajarannya kepada ayahanda raja/ sampai dengan semua yang menjadi kehendaknya//

/6/ Daerah kekuasaannya/ duh gustiku sang raja mulia/ tambahlah derajatnya/ selalu dipuji/ duh sang putra nahkota/ yang menbangun tindak utama/ berkarya agar jadinya//

/7/ Contoh, manusia utama/memikirkan agar dunia tenteram melebihi/ kepandaian semua para ahli/ memusatkan pada pemerintahan/ sopan santun, tenang pembawaannya, hatinya teguh/ meskipun diliputi pembohongan/ diputuskan dengan tenang//

/8/ Bujuklah dengan kata-kata agar dapat berhasil/ bagi yang menurut sekehendak hatinya/ itu pengorbanan yang tinggi/ semua yang diharapkan/ harus nurut atau menunggu saatnya/ permohonan kaki tua/ tercapailah apa yang diharapkan//

/9/ Nasihat kaki tua/ yang bernama Nursidi tidak berhenti bagaikan hujan/ pesannya supaya mendapatkan selamat/ hendak mengetahui kejadian/ di hati sang putra mahkota/ supaya berucap jujur sejajar/ dengan pedoman para raja//

/10/ Kewajiban menguasai daerah jajahan/ menimbang menguasai seluruh kerajaan/ rahasia pemerintah dijaga/ terkenal kesaktiannya/ terapkanlah kepada seluruh bawahan/ dalam bidang masing-masing/ agar menjaga kerajaan//

/11/ Agar patuh terhadap perintah/ rakyat dan penggawa sampai yang terendah/ tidak ada yang ketinggalan/ tunduk patuh menyetujui/ dengan yang menjadi kehendak sang putra mahkota/ setuju menggantikan tahta/ agar kekal abadi//

/12/ Keluhuran keraton kerajaan/ secara pelan-pelan samar/ samar serba indah/ keindahan pada hati semuanya/ berkenan di hati/ menurut aturan raja/ doa para pendeta/ membubung tinggi//

Dhandhanggula

/1/ Bagaikan madu nasehat/ kakek pendeta Nursidi itu/ kalimat yang tertera dalam tembang/ teratur tepat letaknya/ menunjukkan kewajiban gusti/ sang putra mahkota/ memangku tahta/ menjadi orang tua semua orang/ yang diperbolehkan selain Nabi adalah/ Lil umiyi namanya//

/2/ Lil umiyi artinya adalah/ makhluk yang menurut kehendak Tuhan/ seperti sifat kayu/bernama Kabibulah/ yang menjadi pamomong manusia/ Rasul yang dianut/ oleh umat manusia semua/ Muhammad Kakiki namanya/ dengan ajaran (agamanya)//

/3/ Agama (ajaran) sungguh penting/ agar kuat menjadi pertimbangan/ untuk bertindak nista, menengah dan utama/ hanya itu maksud/ dalil Khadis yang digunakan/ untuk pertimbangan/ oleh semua raja/ penggawa yang menentang kehendak/ agar terhenti tidak membuat kekacauan dalam pemerintahan raja/ berdasarkan kitab Qur'an//

/4/ Qur'an itu rapal/ maksudnya harus dirasakan dan dipikirkan/ Ijemak dan Kias/ yang menjadi denda berharga bagi yang dikuasai/ pe-

liharalah dan disimpan dalam hati/ terapkan pada saatnya/ untuk menyingkirkan keturunan negara/ karena ratu korbannya adalah kesedihan/ berat seluruh perbuatan baik itu//

/5/ Korbankanlah untuk membalasnya/ terhadap leluhur para ratu/ terus-menerus berkatnya/ kepada putra mahkota/ bercahaya bersinar terhadap pengetahuan yang diberitahukan/ kepada para penggawa yang utama/ pengorbanannya/ semoga dipuja kehendak/ sang raja terimalah kata-kata kaki/ Nursidi yang kasih dan sayang//

/6/ Tetapi mohon maaf/ apabila tanpa aturan/ tidak dapat ditentukan/ pada tempat yang mudah ditemui/ jika tidak berkehendak/ jika diperbolehkan/ sebentar saja dapat ketemu/ mengajari perjalanan hidupmu/ situasi jaman yang akan datang/ para perwira utama//

/7/ Kalau malam kaki memohon/ di gunung Sumya namanya/ hanya sebentar singgah/ mengikuti samudera besar/ yaitu bernama Barul Kajati/ terus ke gunung/ Merapi namanya/ akan masuk ke telaga/ Kalkausar yang airnya menyebak bening/ untuk mengheningkan cipta//

/8/ Yang menjadi pemikiran sang pendeta di gunung itu/ supaya memperoleh anugerah Tuhan/ mendapatkan teman seadanya/ kemudian terlihat/ ada orang laki-laki dan perempuan ditanya oleh sang pendeta/ siapa namanya/ menjawab dengan halus/ bernama kayat yang perempuan/ dan Kayun yang laki-laki//

/9/ Berbicaralah dengan pelan sang pendeta/ Kayat dan kayun janganlah berpisah/ dengan aku setiap harinya/ sangat cocok hatiku/ dengan kamu berdua/ menjadi temanku/ memohon untuk bertapa di sebuah gunung/ kedua sahabat itu menjawab/ duh sang wiku sungguh beruntunglah hamba ini bertemu dengan sang wiku//

/10/ Pada suatu kehendak yang berubah/ dilakukan oleh pendeta yang utama/ ikut gila asmara di dalam dirinya/ tetapi kataku/ pengikutnya Endang dan Cantrik/ selamanya jangan berpisah/ dengan sang pendeta/ bersabda pelan sang pendeta/ jangan khawatir sungguh tak akan berpisah denganku/ tetapi jangan lengah//

/11/ Kesenangan lahir dan batin/ itu menjadi batalnya suatu tindakan/ di dunia datang akhirnya/ seumpama itu mau/ Endang Cantrik

agar berhati-hati/ batalnya hatimu/ tidak pulang pada asalnya/ kata kedua sahabatnya/ kuluhurkan sang Brahmana/ tidak gentar pada kelalaian//

Girisa

/1/ Duh, anakku Dwijawara/ saya ini laki-laki perempuan/ minta besarnya kata maaf/ apabila saya telah lancang/ mohon berkah sang bijaksana/ perkara isi dari gunung/ yang terlihat padaku/ jelasnya bernama apa//

/2/ Lubang gunung yang satu/ namanya jalan suara/ ada dua gua yang ada/ luhurnya jalan suara/ Tursina namanya/ yang dua jauh tempatmu/ bernama gua lembu telinga/ oleh leher yang memiliki rupa kembar//

/3/ Locana namamu/ Tursina dengan cahaya/ keluar topan setiap hari/ tidak hentinya itu tandanya/ kalau masih berdiri gunungnya/ locana cahayamu/ menyinari isi bumi/ terlihat nasihatmu//

/4/ Berlekak-lekuk wujudnya/ itu yang terlihat olehmu/ sedang yang ada di gunung/ angin yang dinamakan api/ kukusnya menempuh tanda waktu/ itu dinamakan fakta yang terpenting/ petir menyambar di gunung/ menurut jalannya tanda/

/5/ Sudah cukup sebanyak itu juga/ nasihatku kepadaku/ Kayat kayun apa engkau/ tinggal atau ikutlah/ kata kedua sahabatnya/ tidak betah lebih baik tinggallah//

/6/ Lalu secepatnya/ kelalaian dan ketinggalan/ dan sang pendeta Nursidi/ sudah janji ketiganya/ kalau berpisah akan durhaka/ melanggar pada janjinya lantas ketiganya saling/ lahir batin dan bertengkar//

/7/ Heh, engkau Kayat kayun/ aku akan mampir sebentar/ di bukit Mudabinika/ yaitu sasana kemuliaan/ para pendeta saling hening cipta/ disitu tempatnya semua/ tempatnya sekehendaknya/ meloncat badan mulia//

/8/ Pulang ke surgamu/ tempat para dewa/ yang tak berwujud tetapi ada/ hidupnya Sang Hyang Wisesa/ tidak boleh kalau berani me-

lakukan/ di dunia dikuasai semua/ yang dimuliakan para pendeta/ hilang kesaktian badannya//

3.3 Murweng Karsa (Awal Timbulnya Kehendak)

Dhandanggula

/1/ Permulaan kehendak sang raja kuilhamkan/ pada semua wanita/ dipinang oleh prianya/ harus menurut pada kehendaknya/ melaksanakan kehendak suaminya/ semua itu membuat agar senang/ sebabnya itu/ menjadi sebab dari cinta/ tetapi orang laki-laki bekerja dengan pasti/ pastinya hanya ingatannya//

/2/ Jangan linglung menjadi tidak ingat/ lalu dibuat menjadi sakit/ badan sampai batinnya/ sudah lewat tanpa memikirkan waktu/ merusak budi tanpa keheningan/ sengsara di badannya/ bermalas-malasan menurut/ ajaran bapak ibu/ harus pantas diturut agar itu menjadi/ sebabnya ditakdirkan//

/3/ Tetaplah pada ketentuan sebagai isteri/ telah ditekankan rahasia badan/ menjadi tertib itu aturannya/ tertib artinya urut/ ikut bersama tepat sebagai seorang isteri/ titis benar artinya/ ada dalam hati itu/ jangan berbuat serong pada suaminya/ mengarah jangan tamak hatimu agar manis/ sifat timbulnya sabda//

/4/ Menjadi bermanfaat dianut suaminya/ pastilah kamu menurut dan jeli/ pada kehendak suamimu/ tidak badan menjadi itu/ kasih sayang Hyang Asih pada abdi perempuan/ tersingkir rasa duka/ itu adatnya/ mengabdi pada kidung usang/ yang termashur bagi wanita untuk suaminya/ agar diturunkan semuanya//

/5/ Melihat kelakuan pada kehendak suaminya/ kira-kira agar meresap kehendaknya/ menjadi pertimbangan agar pentingnya/ suami termashur di hati/ senang sedih mau pada isterinya/ diturut agar terkabul/ tidak kecewa hatinya/ seperti pohon kejatuhan hujan/ gemuk daun bunga dan bakal buahnya menjadi banyak/ tenteram tanpa halangan di hati//

/6/ Hatimu tentu jangan takut/ serba bisa wajibnya wanita/ menyediakan busananya/ suami dan makannya/ yang menjadi kesukaan sang suami/ pantasnya seperti cucumu/ sarapannya pagi/

tengah hari sampai terbenamnya matahari/ tengah malam sampai pagi sebaiknya berganti/ tidak bosan agar longgar//

/7/ Agar menjadi bahan pemikiran/ menjadi ramah yang terlihat tidak ganas/ tenteram kerasan di rumahnya/ pasti engkau yang untung/ ditunggui tidak memberatkan/ kalau engkau kuat/ badanmu itu/ bersih berbau bunga/ sementara menjadi penggugah hati/ suamimu tidak jemu//

/8/ Bisikan sang raja di mulut manis/ sudah banyak ada di semua wanita/ besar nafsunya kecil budinya/ pelupa dan congkak/ meski hanya dibayar dua ringgit/ janjinya ada di ucapan/ di sana ada dukun/ dapat menyarati wanita/ jambe dan sirih sarana untuk bersuami/ diturut tanpa dipertimbangkan//

/9/ Maka banyak wanita bersuami/ tujuh hari lukanya sudah bebas/ ditinggikan oleh dukunnya/ wah tambah kepunyaannya/ pada suami ada alat untuk menghadap/ ketahuan pasti dipukuli/ dan berkurang sayangnya/ badan capek hati susah/ tidak ditolong pada suami yang marah-marah/ kurus kering calon tercekik//

/10/ Merengek-rengek sebutannya berkali-kali/ iya, kok ya pada badanku/ sampai menjadi begini/ seperti pantek dari kayu/ ulat tanah yang memakan kaki/ maju enggan mundur perang/ tetapi sudah wataknya/ perempuan kalau sedang susah/ selalu tampak bapak ibu didatangkan/ yang sudah menjadi masalah perkawinan//

/11/ Lupa kalau menjadi sebabnya hidup/ selalu memikirkan sukanya dan kehendaknya/ mengundang banyak janji/tidak sama kalau bertengkar/ tidak hati-hati pada pribadinya/ duh, aduh para wanita/ kupuji hatimu/ turutlah pada banyak ajaran/ tenangkan hatimu supaya menjadi/ teladan pada anakmu//

/12/ Kalaulah wajar orang itu beranak/ apa yang buruk menular pada anakmu/ jadi tanpa ada gunanya/ ditinggal bapak ibu/ bayang-bayang tanpa dihormati/ pada sama-sama manusia/ hidup disingkiri/ dibatasi tindakan orang jalang/ berpindah-pindah di lain tempat semua tahu/ yaitu trah sudra//

/13/ Di alam yang tak mungkin tahu tentang kebaikan/ bohong sombong dan banyak cerita/ yaitu menjadi arenanya agar berani pada yang

lain/ hasil dari kebohongannya/ berharap ingat tetapi sia-sia/ dapatnya berkata/ itu orang jahat berkata/ diingat banyaknya manusia semua/ jangan sampai disukai//

Asmarandana

/1/ Jangan berlebihan gemar lelaki/ lupa hanya karena asmara/ tertarik hanya suka saja/ sebaiknya engkau memuji/ sekedar wanita/ turunnya menjadi tidak bodoh/ pandai melebihi ayah//

/2/ Memang begitu orang hidup/ jangkanya harus dilalui/ yang pelan agar jangan tercecer/ tercapai semua harapanmu/ berjalan tanpa kesulitan/ tidak serupa kehendak yang terburu-buru/ yang hilang tanpa sebab//

/3/ Pasrahlah pada Hyang Widi/ yang memberi hidup ini/ merapat untuk mengadu kesulitan/ kelihatannya gustiku/ kusesuaikan jangan sampai berbeda/ mengarah pada lestarinya doa/ harapan agar bertambah//

/4/ Jumlah keakraban pada makna/ begini umpamanya/ perempuan itu wajibnya/ tahu budi sang pria/ agar dapat kasih sayang yang tak henti/ mungkin bertambah-tambah/ memberi hati padamu//

/5/ Cerita pada para putri/ pada jaman kuna sudah diceritakan/ di Arab sampai di Jawa/ yang utama dipilihlah/ sekedar wanita/ sesuai dengan jamannya/ agar sesuai terlihat pada semuanya//

/6/ Matinya hai laut/ daun lempuyang yang masih muda/ sudah lelah yang membuat nanti/ pelan agar terarah/ bersama-yang berlatih/ tiada lain hanya menjadi pengingat/ hati wanita agar berbahagia//

/7/ Tertarik bangun yang diguling/ yang mencipta lewat mimpi/ berharap mencapai lagi/ kata-kata para wanita/ sebaiknya berterus teranglah/ dalam rumah pada badannya/ agar diketahui tentu teman dan saudara//

/8/ Yang berharap bertemu/ kalau bisa diusahakan/ suguhlah agar senang/ teman dan saudara semua/ bertemu kerasan dan bertukar pikiran/ dari dapatnya tingkah laku/ dinamakan tangan perkawinan//

/9/ Tangan menyuguhkan bermacam-macam/ krama kata-kata agar pantas/ hati tamu menjadi lega/ tidak cepat-cepat pulang/ pertandanya padamu/ disayang sesamamu/ manusia sebaiknya berbaik hati//

/10/ Sebabnya orang mendapat kasih sayang/ pada manusia itu tanda/ Hyang Manon yang mengusikkan/ kusyukuri berkah Suksma/ semoga tetap lestari/ kasih sayang Tuhan turun-temurun/ sampai hari kiamat//

11/ Kesungguhan yang rela di hati/ orang dikasihi sesama manusia/ dituntun oleh derajatnya/ sesaji agar kesampaian/ begitu adatnya/ manusia yang berkehendak luhur/ menyingkir dari kenistaan//

Kinanthi

/1/ Berpeganglah pada ajaran sang ratu/ yang sudah termashur di jaman ini/ Buddha dan Islam semua tinggalan/ termasuk akal agar menulari/ pada budi menjadi luas/ memberkahi anak kawin//

/2/ Sukur kalau baik/ lainnya ahli yang ingin/ menurut latihan yang dilakukan/ kata-kata itu menjadi pegangan/ pada badan yang pandai/ resep dapat nasihat baik//

/3/ Cobalah kalau lama/ kata-kata yang jadi biji/ biji utama pada kehendak/ pasti tenteram hatimu yang takut/ dan engkau sendiri bertengkar/ manusia lain pasti tidak sudi//

/4/ Punya teman yang seperti aku/ tidak punya kecurigaan/ sudah jangan dimasalahkan/ akal yang membahayakan/ menulari banyak akal/ orang yang bebentuk setan//

/5/ Supaya tidak menjadi pembicaraan orang yang mengigau/ berdusta badannya agar baik/ celakanya yang lain bakal ada/ yang membuat setan naik aliran/ setiap bangun berupaya/ lepasnya toga yang dipikir//

/6/ Tertinggal gatal mulutnya/ meski tidak mengerumpi/ pada teman-teman dan saudaranya/ itu jelas rahasia/ badan orang hati setan/ yang dapat disembuhkan//

/7/ Pantas melalap upah itu/ setiap bulan yang polisi/ cukup untuk

membeli ganja/ dan pasangan sementara/ kalau sudah segar lalu pergi/ mencari berita agar celaka//

/8/ Tetapi orang yang tidak tertentu/ hanya tertentu mendapat berita/ ditata agar tidak bohong/ supaya berani dibelakang/ untuk belanja seperti di atas ini//

/9/ Matinya banyak yang menyukurkan/ seperti kehilangan sesaat/ tidak besar tapi sakit/ pada mata berlinang/ maka para manusia/ jangan seperti diatas ini//

/10/ Pikirlah yang utama/ tingkah laku dan bicara/ daun roda jangan dibuat/ gong kecil memenggal irama/ pikirlah dengan lapang supaya/ tidak terlanjur barang pikir//

/11/ Tentu karma namanya/ ibu Sang Duryudana Sri/ lestarinya barang dan kehendak/ sulit tetapi tidak diketahui/ petunjuk di masa lalu/ lalu luluh tanpa kesulitan//

/12/ Pilihlah orang hidup itu/ jahat dan baik/ mujur dan celaka/ luhur pendek itu sama/ sudah digelar pada ajaran/ jangan berlalu andai melestarikan//

/13/ Jaman terlihat pada tidur/ sebab hai, yang ada di teritis/ kuberi banyak ajaran/ daripada agar banyak budi/ budi induknya hidup/ sarana menghadap Tuhan//

/14/ Gusti itu banyak pengandaiannya/ Tuhan lahir Tuhan batin/lahirnya sri raja/ dibatin Yang Mahasuci/ keduanya harus disembah/ agar utama dunia dunia akhirnya//

/15/ Bertempatlah tingkahnya/ sembah lahir dan batin/ lahirnya sarana tangan/ batin hanya di hati/ ditata dinamai/ agar menjadi teliti//

/16/ Tertib tetap titis teguh/ digoda besarnya penglihatan/ tidak didengar tidak dirasa/ hanya merasa nikmatnya hati/ hati bersama sudah ditata/ teliti yang tentu dibimbing//

Mijil

/1/ Munculnya kehendak Hyang Mahasuci/ menganakkan orang/ laki-laki perempuan sama-sama perlunya/ wujud pria perantar di benih/ perempuan yang menyamai/ berkumpul menjadi wujud//

/2/ Kalau sudah wujud berubah nama/ wajibnya bertanya sejarahnya pada yang menurunkan/ yang hati-hati bertanya dengan teliti/ penempatannya mulai/ akhirnya setuju//

/3/ Supaya mendapat jalan yang teliti/ menjadi pulang pada tempatnya/ tempatnya yang lama sudah tidak mengkhawatirkan/ sudah tak curiga sebab kenalnya lama/ berteman sebab ingat/ diajar oleh guru//

/4/ Guru itu perantara kehendak baik/ wajibnya berbuah/ buah amal sri raja tempatnya/ agar bijaksana seperti Hyang Widi/ mandiri sejati/ jatinya hanya itu//

/5/ Yang disembah-sembah dipuji-puji/ pasti hanya Hyang Manon/ nabi ratu dapat walinya/ yang pantas dipuji pada manusia/ sebab itu sama/ kekasih Hyang Agung//

/6/ Kalau manusia lain Ratu Nabi/ Ngabdul nama orang/ tidak jemak dan manusia banyak/ hanya agar tidak iri hati/ diharapkan agar memuji/ terhadap manusia itu//

/7/ Seperti menerima hati/ kalau ketahuan/ Nabi Ratu yang punya/ sebab banyak nasihatnya berbunyi/ malaikat berapi-api/ lalu meminta//

/8/ Hanya cerita bukan jaman yang mungkin/ pada nantinya tidak terpakai/ hanya irit pada kesesuaian mangsanya/ jadi tidak kehilangan tari/ melestarikan yang utama/ agar kaya pengetahuan//

/9/ Tahu pada buruk dan baik/ dari ajaran orang/ yang pandai bijaksana budinya/ yang diterapkan pada kertas dan tinta/ disimpan oleh ahli/ kitab namanya//

/10/ Kitab dari Qur'an asalnya/ Qur'an yang Hyang Manon/ ya ta masya Allah menulis sendiri/ pasti menyuruh manusia yang dikasihi/ dipendam dalam hati/ pada manusia itu//

/11/ Jikalau ada yang berkata dalam dalil/ rapalnya begitu/ hati mukminyabetolahinya/ pada artinya hati pada mukmin/ diakui sungguhsungguh/ kebesaran Hyang Agung//

/12/ Bahasa mukmin manusia sudah menerima/ lainnya Hyang Manon/ menjadi kehendak sang bidadari/ orang yang kenalnya tempatnya

keduanya/ dunia sampai/ di akhirat yang sesuai//

/13/ Sudah diputus nasihat oleh perempuan/ cukupnya sebanyak itu/ yang kecapean lagi memikirkan/ Rabu Kliwon tiga kali sebulan/ di Rabingulakir/ Galungan wukunya//

/14/ Yang mangsa delapan Kunthara tahun Alip/ sangkala dirasakan/ ditunjukkan pada sengkalan kawi/ yitmeng praja cipta kang kawijil/ Kanjeng Sri Bupati/ kehendak yang baik//

/15/ Niat yang selalu memuji/ kelimpahan Manon/ kehendak pada harapan sang prabu pada nantinya/ ajaran pada kaum wanita/ agar mendapat yang cantik/ pada akhirnya//

3.4 Kasmaran Jeng Sri Bupati (Jatuh Cinta Jeng Sri Bupati)

Asmarandana

/1/ Jeng Sri Bupati jatuh cinta/ yang sedang membangun suka/ di Langenharja niatnya/ memanggil para wadya balanya/ bersenang-senang sang pangeran/ para panglima banyaknya empat/buta cucu cebol yang tak nyaring suaranya//

/2/ Perlunya hanya disuruh ceriwis/ cerita yang membuat suka/ berkata dongeng seingatnya/ melewati dua malam tanpa tidur/ menjadi kelelahan matanya/ mengantuk harus diantukkan matanya/ mata diimpit dasar buta//

/3/ Naracak seperti mengerti/ meski sudah lama diajar/ pada tuannya yang sudah datang/ dasar pandai tentang paramasastra/ berani dan bijaksana/ rapi lagi baik senggulung agar baik/ pada sanak saudara dan teman//

/4/ Melelehkan pada anak/ yang nantinya akan diwisuda/ berkorbanlah agar menjadi utamanya/ digubah di pedesaan/ lagunya orang buta/ hanya karya yang diingat/ kebahagiaan hati sang raja//

/5/ Ketika pada minggu ke/ dua puluh satu bulan berjalan/ Rabiulakir/ Alip tahunnya/ sengkalannya mulia/ badannya manusia/ buta pendek tidak nyaring suaranya/ dalam kasih sayang sang raja//

Dhandhanggula

/1/ Menyelesaikan cerita yang digubah/ sang raja akan membangun

meski malam/ di Langenharja pada hari Minggu/ tiga malam meski malam/ melihat dongeng tentang manusia/ empat orang pendek semua buta/ karya agung semua/ bala tentara yang menghadap/ hingga pagi saling mengadu kambing/ dan babi hutan berganti-ganti//

/2/ Malam Senin yang berganti bersambung/ abdi perempuan di tanah yang bebas pajak membaca kitab/ tafsir serta ilmu tentang undang-undang agama namanya/ banyak terbuang dengan ilmunya/ mendatangi sucinya hati/ badan menjadi batal dan haram/ najis dan makruh/ tertib pada ketentuan orang sholat/ agar sesuai dengan mokaranah dan takbir/ ikramnya yang diharapkan//

/3/ Dan wajibnya suami isteri itu/ mewarisi wasiat hutang dan piutang/ orang meminjam wajib mengembalikan/ membeli bumi jual-beli/ perjanjian di atas kertas/ itu yang dirasakan/ kebetulan/ suara pekik yang meramaikan/ yang dinalar dan diperpanjang agar tetap lestari/ negara menjadi adil//

/4/ Yang dipilih membawa kitab tafsir/ Abdi Dalem perdikan gurunya/ santri di Langenharja/ Amat Ilham namanya/ Kanjeng Sang Raja/ sering ditanya tentang rapal/ dengan makna ki Ilham memang mengerti/ condong dan sri raja//

/5/ Maka banyak para santri/ dari luar berharap diajarkan/ pada Amat Ilham yang tahu/ mengajarnya sangat sabar/ agar mudah dilakukan/ diajarkan agar mau/ engkau tahu tentang ilmu pengetahuan/ terutama pengetahuan sang raja/ jadi rajin mengaji para santri itu/ doanya agar terkabul//

/6/ Pada Sang Kanjeng Raja yang wajib/ diganjar dan dihukum pada balanya/ ki santri banyak makiannya/ tetapi kalau mujur/ mendapat bumi perdikan dan abdi/ menganggur dan dapat pangan/ siapa yang sepertiku/ meski bapak ayahmu/ tidak bisa memberi bumi menganggur untuk dibuktikan/ tidak lain sri raja//

/7/ Yang bisa memberi derajad manusia/ serta meminta yang patut dianugerahi/ pangkatnya sendiri-sendiri/ hanya tinggal menunggu/ mujurnya orang yang baik/ menurut pada kehendaknya/ itu adatnya/ tidak lain yang diterima/ anugerah menurut kehendaknya/ beliau

Jeng Sri Raja//

/8/ Sabarnya sangat berbudi/ menjadi tenteram adatnya menjadi tercapai/ kehendak yang disertai kesabaran/ pelan-pelan agar menjadi runtut/ bersama-sama agar lestari/ pada kehendak jangan kecewa/ dijadikan jangan dibatalkan/ ribut dan menyesl jikalau tidak tercapai/ kehendaknya setiap hari hanya marah-marah/ tiap hari menanam arak//

/9/ Menjadikan lupa hati yang sedang susah/ ketika mabuknya menjadi-jadi/ kalau sudah tidur hilang mabuknya/ pulang menjadi susah mengingatkan/ badan capai orang Cina menagih/ diusir tidak pergi/ bertekad mengajak bertengkar/ pada perdata mengajak membantah/ perselisihannya merupakan tanda yang dinikmati/ diminta melunasinya//

/10/ Ingkar tidak merasa menikmati/ kalau menyanggupi tidak punya uang/ yang akan dilunaskan/ menggulung bahasa untuk alasan/ agar sirna gugatan kucir/ si Kucir makin kesal/ karenalah telah diberitahu/ pada mencari (memburu) upah/ makanya jangan ikut-ikutan tanpa berubah/ dijelaskan agar tahu duduk perkaranya//

/11/ Karena itu jaman sekarang ini/ diharapkan agar bisa menahan kehendakmu/ yang tidak perlu dilakukan/ dan timbanglah dengan sungguh-sungguh/ jangan sampai terkena pada barang/ tatalnya sudah banyak/ si Kucir meremuknya/ supaya kau hutangi/ lebih-lebih si Kucir membuang kotoran di wajah/ mencolok baunya tidak enak//

/12/ Setelah selesai tidak ada yang menjenguk/ sanak saudara dan teman tidak mungkin menjenguk/ sama sekali kalau kelihatan orang lupa/ sanak saudara banyak yang berdatangan/ mengaku turut mendoakan agar baik/ ketika masih melarat/ menjadi kaya itu sudah wajar sanak saudara begitu/ diumpamakan ada lintah yang sedang di pinggir/ ada ikan wader yang berdatangan//

/13/ Tetapi boreh minyak wangi yang tidak serupa/ memakai bebet keling dan bersabuk cinde baran/ kalungnya rantai/ pengantin namanya/ pasti yang datang takjub/ juga memakai hidangan/ sekadarnya/ tidak sama tetapi boleh suatu saat/ dimasukkan rumah

tetapi juga dilengkapi/ tidak ada yang mengantarkan//

/14/ Hematlah agar menjadi sejahtera dan selamat/ sanak saudara dan teman setiap hati datang/ mereka senang hatinya/ sebab dapat menghidangkan/ mengisi acara dengan riang dan ramah/ menjadi enak semuanya/ hidangan itu/ tidak serupa tetapi hutangnya banyak/ namun kelihatan hidangan yang pantas/ tamunya kurang menikmatinya//

/15/ Sebab kasihan pada akhirnya/ suka bakal menemukan kesusahan/ begitu umpamanya/ makanya orang itu/ jangan besar hati/ ditata agar nyata/ titipnya pada kehendak/ melindungi pada manusia yang lain/ memujilah agar tercapai maksudnya/ kamu tidak usah kesulitan//

/16/ Merasalah apes badan ini/ yang berkuasa hanya Sang Wisesa/ pasrahlah pada kehendaknya/ dijiwai agar dianakkan/ tepatnya pada kehendak yang Widi/ kelihatan terlaksana/ menjadi menurut/ kehendak yang memiliki niat/ susunan serta gusti yang tak henti/ waktu sekarang yang mencipta//

Gambuh

/1/ Peringatan agar tidak lupa/ hati bala tentara yang saling memberontak/ lantas malas diajar tidak menggubris/ malah hatinya kacau/ buhinya sempit juga mengeluh/

/2/ Dididik agar menjadi terbiasa/ yang dijatah mengurusi raja/ trahnya kuat sekuat hati yang bening/ menanggapi kehendak ratu/ cermat tetap tanpa rangkap//

/3/ Saling menindih tempatnya/ meski tidak tidur hari yang diharapkan/ dikira gampang kalau tercapai jadi kaya/ malah tertawaan/ jaksa niatnya begitu//

/4/ Kenyalnya jangan itu/ lestarikanlah ajaran para leluhur/ yang masuk akal agar dilestarikan/ jelaskanlah agar tidak bingung/ kemenangan hati yang berlubang/

/5/ Hilang rasa was-wasnya/ dan miliknya tidak baik/ masih ingat ajaran bapa dan kaki/ umpamanya menteri itu/ yang kuat pada rasa sungkan//

/6/ Yang bersuara warnanya/ raut wajah yang kuat sampai ke dahi/ tindakan yang dilakukan sesuai dengan sabda perangai yang manis/ kalau dilihat sebagai barang yang laku/ niatku dekat dengan sang pembawa uang//

/7/ Tidak urung menteri itu/ tinggal sebagai utusan ratu/ harus pandai berbicara secara lancar/ utusan raja itu/ tidak sepantasnya meski rangkap//

/8/ Yang penting jangan terlanjur/ harus belajar bagaimana sebagai tumenggung/ jangan malas menggugah hati yang terguling/ kalau lupa itu sangat keterlaluan/ malas diajar orang lain//

/9/ Akhirnya badannya/ porak poranda budinya tidak tumbuh/ tidak kental karena melalaikan budi yang tidak jadi/ dititahkan yang tidak dikehendaki/ gelisah hatinya kalau diberhentikan/

/10/ Maka jangan terpesona/ pengorbanan yang seperti itu/ harus bersabar dan lapang dada/ menurunkannya agar menjadi terbiasa/ berangkatlah jangan melotot/

/11/ Diharapkan agar menurut/ tandanya pada orang tuanya/ menjadi untung kalau orang hidup begitu/ hidupnya persesat tidak sia-sia/ digantikan tempat dan keturunannya//

/12/ Min amin ya al andu/ lilahirabil mengalami itu/ tidak kuasa kawula darma menjalani/ memohon Hyang Agung/ yang merupakan perlambang dari Hyang Manon//

Maskumambang

/1/ Sudah menjadi kewajiban umat ini/ namanya terapung/ berpasrah sang pemberi kasih/ kasi' adalah selama-lamanya//

/2/ Inti dari suatu kehendak dirasakan bersama/ agar tidak terjadi pertengkaran/ jelasnya manusia ini/ hakikatnya agar dirasakan//

/3/ Yang hakiki sebenarnya itu banyak/ ayah orang yang mengabdi/ harus mantab dan rajin/ rasa malasnya harus dibuang//

/4/ Jangan memandang kesenangan di panti/ yang sampai condong/ pada niat orang yang mengabdi/ menjadi rajin namanya//

/5/ Orang yang rajin mesti tahu kehendak tuannya/ yang jelas tanpa

tersamar/ mengenal kalau melihat/ tetapi maksudnya sang penghadap//

/6/ Akhirnya kalau engkau mendapat kasih/ kasihitu tidak mengena/ diminta sungguh-sunguh jangan kecewa/ hanya bersaudara agar terkenal//

/7/ Bersaudara sering luntur kasihnya/ engkau sang penyewa/ sarannya sangat mantap/ yang sejahtera memberikan baktinya pada sang raja//

/8/ Pertalian contoh ini/ mestinya dinamakan/ manusia yang menempati/ pada kewajiban yang tidak menghindar//

/9/ Mengambang budinya tanpa menjadi/ yang hanya bergaya/ menjadi jalannya orang sial/ sampai sembarang kehendak//

Kinanthi

/1/ Sarana menjadi terkenal itu/ harus kuat lapar kurang tidur/ ingat akan tindakan yang bijaksana/

/2/ Agar masuk sehingga diterima hatinya/ budinya yang membawahi/ memberikan dengan syukur dan ikhlas/ tubuhnya ke bawah semua/ saling membantu menurut maksudnya/ tidak kesulitan yang dididik/

/3/ Menjadi rukun dan menurut/ menurut dan berpasrah pada Tuhan/ oleh tindakan yang utama/ seperti di negara yang mengadili/ untungnya menjadi majikan/ diresapkan oleh para abdinya//

/4/ Seperti bintang panjer esuk/ kelihatan cerah wajahnya/ termashur adanya kebesaran sebuah bunga yang harum/ mempercantik sebuah negara/ isi hati agar disabdakan/ abdi perempuan yang mendapat perhatian yang sama//

/5/ Dimuliakan agar menjadi khusus/ tentunya utama yang penuh ketelitian/ tetap menjadi pelindung/ bala tentara menjadi tenteram hatinya/ tentu menjadi teladan/ hatinya seperti bulan yang merekah//

/6/ Melepas hati yang sedang ruwet/ ruwet yang membawa sesuatu/ takut meski diketahui/ pada sang hati bersinar/ tidak urung dididik belaka/ terlihat hati yang jahat//

/7/ Diteladani diusir/ diikat ketika pagi-pagi/ jika siang disia-sia/jarang yang menyapa/ betapa susahnya itu/ orang yang menurut pada tuannya//

/8/ Meninggal di seberang penyesalan/ merasa jemu karena menganggur tanpa didampingi/ sanak saudara dan anak tak ada/ sendiri hanya bersama orang pergi tanpa pamit/ bahasanya saja bahasa orang Jawa/ sungkan kalau mau dianggap semua//

/9/ Jatahnya hanya nasi garam/ menyesal tambahnya hanya satu/ pagi-pagi sudah dibangunkan/ agar mendangir kebun kopi/ dilakukan dengan dipukul-pukul/ Kartawilaga yang mengingatkan//

/10/ Ingatnya duduknya itu/ si nini boleh menyiangi/ dua ribu ringgit kuna/ cucu dua jadi menteri semua/ rumah mewah kanan kiri/ tidak dilunturkan pada sanak//

/11/ Meski dia menganggap miliknya/ yang membelikan ibunya/ tidak/ anglo yang mempunyai setan/ maka sangat kaya/ membeli menteri dengan berjalan mendongak/ yang kemudian disebut Raden Bei//

/12/ Den Bei yang bersekutu/ bupatinya disuap/ maka berani berkata bohong/ pada Kanjeng sri Raja/ meminta nama Den juga tanpa/ silsilah dari mana//

/13/ Jika yang butuh Ki Ajeng/ bupatinya melarat sekali/ karena rajin pada kalangan/ tidak menghadap tidak berkawal/ alasannya sakit/ selalu bermain kartu ditunggui//

/14/ Kalau capek berpindah tempatnya/ pada kamar sebelahnya/ lupa besok hari Selasa/ sebab dinginnya menjadi/ jadi besok pagi harus pamit/ pusing kepala dan muntaber//

/15/ Kelihatannya kehendaknya harus diurus/ tetapi merasa melas untuk berpikir/ hanya menuruti kesenangannya saja/ lupa meski punya tuan/ saat budinya keluar/ kalau dididik lebih membahayakan//

/16/ Memang merasa bersalah/ sudah lewat kalau dimanja terus/ bodohlah tumenggung yang tidak/ dapat mendidik para menterinya/ nasihat agar sejahtera/ jadi kapoklah sekarang//

/17/ Kalau lurahnya tidak tidur/ hanya mendengarkan berita/ berita

sembarang tindakan/ tindakan yang diperlihatkan/ itu sebaiknya diteladani/ bupati menguasai daerah yang besar//

/18/ Menjadi begini tidurnya/ rukun tanpa ada yang menyela/ itu anugerah bagi umat/ ditata dengan tepat/ tetap dinamakan pemimpin/ berasal dari negara//

/19/ Alangkah menderum-derum/ orang diangkat oleh sang raja/ terhormat di semua tempat/ juga tidak memakai uang/ alangkah tidak tahu malu/ jika tidak menjaga dengan baik//

/20/ Jika suka menerima ajaran/ Jawa mencari untung sendiri/ katanya tingkah lakunya baik/ orang sangat suka dengan kasih sayang/ sudah habis pantunmu/ yang terdapat pada tembang kinanthi//

Sinom

/1/ Seperti pohon yang kejatuhan hujan/ orang yang mendapat kasih dari tuannya/ wajahnya bercahaya/ merasa kalau bakal menjadi buah/ sukur berbuah banyak/ kalau selamat dapat dipetik/ dimakan lebih enak/ bijinya disemaikan lagi/ sokur kalau berbuah rasanya tidak berubah//

/2/ Juga kalau berbuah sangat banyak/ itu umpamanya budi/ kalau pemimpin yang berniat/ bertambah derajat dan rapih/ akibatnya membangun negara/ harapan yang bertambah-tambah/ kekuasaaan yang utama/ memuliakan isi negara/ agar begitu menjadi pantas dinamakan pemimpin//

/3/ Budinya menjadi termashur tanpa sombong/ menjauhkan diri dari rasa milik sesama/ yaitu menteri yang utama/ menjadi contoh para menteri/ selalu berharap yang utama/ begitu pengabdiannya/ menjauh dari kenistaan/ mengharapkan yang utama/ dididik berbahasa yang menyenangkan semua orang//

/4/ Karena itu apabila orang mengabdi/ dipilih sebagai bupati/ dimuliakan kedudukannya/ harus mengetahui wataknya/ para menteri satu-satu/ penerapan dalam berkarya jangan seenaknya/ pertanyaan para menteri yang mengarah semuanya/ dilaksanakan perintahnya/ sebab sudah mendatangi//

/5/ Sepertilah para ulama/ perdikan ketip dan modin/ perabot juru

raja dewa/ tidak mungkin kalau mengetahui kewajiban/ lurahnya menasihati/ tak ada yang menurut/ malas membaca Al-Qur'an/ kitab tidak dipedulikan/ lupa namun buminya memang ulama//

/6/ Madat madon dan judi/ tidak wurung menjadi pencuri/ lupa tidak sholat/ di desa jauh dari kiai/ penghulu jadi lupa/ sholat hanya mengadu ayam/ yaitu perdikan/ maka dipecat nantinya/ kalau didakwa menjual api tidak terang//

/7/ Bertambahlah sang ulama/ sama-sama mengajarkan ilmu/ ilmu Jeng Rasulullah/ sebenarnya sangat penting/ yang digelar diketahui/ empat perkara penerapannya/ kau terangi perasaannmu/ pada setiap orang/ diterangkan tentang kata-kata bahasa Arab.

/8/ Bukan bahasa orang Jawa/ jangan serampangan harus teliti/ pertanyaan yang jelas/ rapal makna diartikan/ jadi tetap diketahui/ kejelasan pengetahuan itu/ harus seorang ulama gurunya/ yang sudah disebut mukmin/ mukmin lama yang sungguh-sungguh utama//

/9/ Utamanya lakukanlah// sholat dan berdoa tasbih setiap malam/ sholat tahajud itu juga usahakan/ seperti yang dilakukan Jeng Rasul/ sebab kalau tengah malam/ serba sepi rasanya/ sembahyang menjauhkan dari api/ menyalanya yang terang bercampur dengan apimu//

/10/ Begitu ketetapan sholat/ para mukmin yang berbudi/ menjadi tahu karena diberitahu/ kawula dengan gusti/ itu tetap menepati/ tidak cocok kehendaknya/ gusti dan kawula/ contohlah para santri/ tanpa mengemis yang hanya memohon pada yang mencipta//

/11/ Maka jangan diperpanjang/ dongengnya orang buta terwujud/ menuruti pada balanya/ ketika baru ada di hati/ sri raja memberi peringatan/ pada semua rakyatnya/ supaya menjalani/ wajibnya satu-satu/ sri raja badannya berakhir juga//

3.5 Gandrung Asmara (Berjatuh Cinta)

Dhandhanggula

/1/ Tersengal-sengal diputus karena cinta/ manisnya orang di alam/ yang mendadak tanpa diberitahu/ aniayanya Hyang Agung/ sampai

tidak mendapat keberuntungan dahulu/ umpama memberi wangsit/ mungkin saya/ dapat bersama seketika/ jadi tidak ada yang ketinggalan yang sangat menyedihkan/ di dunia tanpa ditimbang//

/2/ Harapannya agar bisa mati dengan baik/ lestarinya sempurna kamuksannya/ menambah derajadnya/ si kulup (panggilan untuk anak laki-laki) yang tinggal/ semoga dalam memerintah negara tetap lestari/ semogalah tidak kecewa/ seperti diriku/ subhanahuwata'ala/ berilah rakhmat kepada anakku/ kulup Pangeran Adipati//

/3/ Duh, anakku yang kucintai/ saya tidak menyusul di akhirat/ di dunia banyak perlunya/ mendidik anak cucu/ dan manusia yang ada di dunia/ semua tak ada yang rela/ kalau diriku/ kalau menyusulmu/ ketika sedang melaksanakan kehendak Tuhan/ apakah saling meremehkan//

/4/ Karena selalu terbayang setiap malam/ aduh, anakku/ apakah gerangan tumbalnya/ pada yang terlihat itu/ kulhu kembali dibaca ke/ seratus ternyata masih terlihat/ senyummu/ duh, Hyang Menguasai Dunia/ berilah obat sebagai belas kasihan/ agar lestari dalam memerintah negara//

/5/ Jangan ragu-ragu hatimu yayi (panggilan untuk saudara muda)/ kalau saya tidak ingat padamu/ tetapi nantinya bagaimana/ perintah Kanjeng Rasul/ serupanya ululamrihi/ harus tetap beriman/ kasih sayang padaku/ sungkan sekali diriku/ meninggalkan tulisan sampai menahan rindu/ tidak mau makan dan tidur//

/6/ Kalau sudah terlanjur merasa rindu/malas pelupa rasa di badan/ tidak bisa melawannya/ di negara sampai kusut/ kelihatannya tidak pantas/ dingin hati pengikutnya/ kalau melihat saya menjadi tergila-gila/ keinginan hatiku juga/ mengabulkan (memperhatikan) kehendak semua orang di negara ini/ berhari-hari masih merasa gila asmara//

/7/ Sangat dingin rasanya senegara merasa prihatin/ getarnya hati hanya padamu/ dan kesusilaannya/ pantas diturut dan dipertimbangkan/ layanilah aku yayi/ menarik hati orang senegara/ pantasnya

kepadaku/ menjadi seorang raja/ apa biang keladinya si kulup ini/ sampai meninggalkan istreri//

/8/ Yang setia dan sayang dunia akhir/ sampai hati meninggalkan aku/ tertinggal di dunia bagaimana/ menikah sudah tak laku/ menerima diriku ini/ rikuh karena seorang raja/ tanpa pertimbangan itu/ duh, Tuhan berilah wangsitmu/ siapa yang diwahyukan semua wanita/ menjadi pertimbanganku//

/9/ Sudah berjanji denganmu yayi besok berkumpul kalau datangnya jaman akhir/ tetapilah sampai mati/ di Bukit Betalamakmur/ ya itu sasana kehidupan/ yang abadi tidak berubah/ besok saya menyusul/ berkumpul menjadi satu juga/ menjadi berakhir kembali di pangkuan Hyang Widi/ manata nama raja//

/10/ Seperti madu yang luluh mengelilingi hati/ apa yang kualami merasa sedih karena asmara/ selalu kecewa/ remuknya hati karena kehendakku/ waktu yang akhirnya mati/ malasnya hati ini/ susahnya bertumpuk-tumpuk/ kadangkala banyak godaan/ dituangkan dalam kata seumpama terkena panah yang tajam/ terungkit yang tercipta samar-samar//

/11/ Tolonglah Hyang Penguasa Bumi/ kasihanilah umatMu/ yang menurut kehendakMu/ berilah keselamatan/ di negara menjadi tenteram dan lestari/ turun-temurun jangan berubah/ wahyu sebagai ratu/ watak yang budiman berikanlah/ pada keturunanku yang menjadi raja/ menegakkan keadilan//

/12/ Menyebarlah di semua negara/ menurut apa perintahnya/ menjadi senang saya sekarang/ kalau tercapai itu/ engkau kulup dapat menjalani/ sebagai seorang raja/ derajadnya tumbuh/ dan memiliki sifat yang rendah hati/ selalu bersikap ramah tamah tanpa menghindari/ memuji pada para pahlawan//

Sinom

/1/ Kalaulah masih ada pemuda/ ya saya ini/ mudah memudarkan kesedihan karena asmara/ pada nantinya kalau sudah tua/ kesulitan tetapi agar/ memudarnya kesedihanku/ susahnya bertumpuk-tumpuk/ sebab banyak pikiran/ harkat hati/ agar lestari jangan kecewa//

/2/ Kecewa tetapi urungkanlah/ petunjuk Hyang Agung/ yang menjadi penggantimu/ menjaga pura yayi/anak dari para putri/ tenteramnya hati yang diharapkan/ menyebar pada keberuntungan/ dalam pura-pura putri/ agar diterima lestarinya suka kemenangan//

/3/ Agar diketahui seluruh negara/ dekatnya nyanyianku/ intan istana/ dikelilingi para putri/ yang merupakan bunga para/ menjadi pelita tempat berteduh/ labi-labi para wanita/ tetaplah dipuja-puji/ lestarilah dalam pura jangan ada yang sengsara//

/4/ Seperti ketika kamu oncat/ dalam pura seperti goncang/ bergocang hati seluruh negeri/ bergetar seperti gajah yang menjerit/ menjadi kasihan apabila melihat/ kekuatan gajah semalam/penuh sesak dengan kabut/ di langit tampak gerimis/ pekerjaan yang menyedihkan yang menyusahkan orang sengsara//

/5/ Kalau engkau tidak memberitahu/ pulang pada jaman akhir/ kecewa hati para rakyat/ merasa jemu tanpa gusti/ pantas meskipun menyingkir/ tergantung di tangannya/ berkeliling dalam negara/ banyak bangsa melihat/ saling gembira dan bersyukur memuji padanya (engkau)//

/6/ Mengapa tidak diterima/ tandanya kamu menyingkiri/ tidak tahan di alam dunia/ hilanglah kecantikan putri/gerimis berbau semerbak/ di dalam pura nanti/ siapa yang kehilangan/ hanya saya yang merasa kasihan/ kasihilah dengan memberi pertimbanganku//

/7/ Perlambangnya pertimbangkan/ rasa hatiku ini/ hakikinya agar dalam batin/ iya upah lelah karena gila asmara/ tenteramnya hati agar/ jangan kesulitan orang yang sudah tua/ memutuskan hawa nafsu di hati/ supaya tulus mengayomi/ anak cucu semua di dunia//

/8/ Berpakaian kehendak jiwa/ dijiwai saya ini/ pada Sang Pencipta Umat ini/ dititahkan menjadi raja/ tercapai dalam memangku bumi/ bumi sejahtera agar tulus/ daerah kekuasaan jangan kosong/ diluhurkan agar tetap lestari/ pada ahli agar dilunturkan nugrahanya//

/9/ Hem hem lah duh tidak seperti/ pura kahyangan yang menjadi/ bagaimana kehendaknya yang berbahaya/ marah padaku ini/ apakah

akan memperuncing/ pada hatiku yang tidak tajam/ tidak mungkin melihat Pangeran/ seperti para kaji/ tahu di Mekkah langkah Pangeran hilang//

Mijil

/1/ Tumbuhnya hati orang senegara tuan/ saya nantinya/ agar menikah supaya hilang gila asmaranya/ putri cantik yang masih gadis itu/ menjadi tanpa bekerja/ mengetahui wuyung//

/2/ Menggerayangi seperti orang bermimpi/ sebenarnya berbohong/ merasa seperti sungguh-sungguh/ menjadi gandrung kepada perempuan/ yang belum mengasihi/ mengapa diriku//

/3/ Merasa gemetar di hati was-was/ tenteramnya berjodoh/ duh, duh, aduh bagaimana saya ini/ agar sirna hati yang sungkan ini/ tumbalnya kasmaran/ tatalah Hyang Agung//

/4/ Yang memiliki di dunia ini/ meminta melaksanakan/ bertolonglah di hati ini bagaimana/ jangan terlalu lama serta merasa belas kasihlah/ kasihilah aku ini/ agar sembuh dari gandrung ini//

/5/ Adanya hati hanya diharapkan/ runtutnya berjodoh/ sejuknya hati ini manfaatnya/ mungkin dapat menolong/ pada diriku/ selamat menyambung usia//

/6/ Ya agar para anakku/ jangan meremehkan/ belum saja engkau itu thole (sebutan anak laki-laki yang masih kecil)/ menahan kasmaran seperti diriku/ kudoakan jangan sampai/ seperti ragaku//

/7/ Ya Ilahihuhu yang hidup/ menghadaplah kepadaku/ agar terang perkataan sesama saling sendiri/ agar tidak ada yang mati/ kenanya bahaya/ hanya membaca Hu//

/8/ Hu-lah semoga dimudahkan pada/ kehendak hatiku/ berkumpul pada satu niat jangan terlewati/ lewat merasa sungkan di dalam puri/ setiap hati dipikirkan/ lestarinya suatu harapan//

/9/ Jangan ada yang menghalangi/ ya itu niatku/ menurutlah pada kehendak ini/ agar rahayu (selamat) ayem (damai) dalam puri/ resminya sebagai perempuan/ menyukai bau harum//

Kinanthi

/1/ Membimbing ceritanya/ para raja yang sakti/ yang putus cinta/ dinalar diluhurkan/ sekuatnya dilaksanakan/ agar senang semua yang mendengar//

/2/ Menahan seperti orang tua/ mupus ya tidak menikah/ akhirnya dikatakan nista/ raja tanpa bersuami/ napasnya tersengal-sengal/ memperpanjang kejadian itu//

/3/ Kalau dikasar ingin menjadi rusuh/ malahan mempersusah/ kalau sebarang menjadi jelas/ kemungkinan porak poranda/ kehendak yang meski sudah nyata/ sungguh-sungguh kutanyai//

/4/ Kalau tangan lain badanku/ wanita yang enak seperti/ ibu si kulup itu/ yang membuat kecewa hati ini/ ditata kembali ke dunia/ sepi menghanyutkan hati//

/5/ Ditata dicampur dengan sebutan/ meski begitu menjadi tidak rukun/ dikatakan bubar pating selebar/ kesasar nafasnya bergeser/ hilang pedoman hidupnya/ diangkat dengan kebesaran kasihnya//

/6/ Subhanahu yang setia/ berilah hati yang tenang/ agar senang memerintah negara/ bijaksananya jangan meloncati/ tenteram terus pada jiwanya/ merata para semua orang di negara//

/7/ Digubah dengan banyak mengeluarkan air mata/ walaupun begitu tetap dijalani/ agar supaya menjadi panutan/ pada anak cucu kami/ berpikirlah yang pantas/ jangan seperti orang memberitahu//

/8/ Paling menemukan rangka/ pada orang tua hanya takut/ dicegah kehendaknya itu/ nantinya laksanakan/ meskipun manusia belum dinalar/ lestarinya dilaksanakan//

/9/ Niatnya hanya salah paham/ mau menyalahkan ibu/ budinya belum diatur/ enggan membaca enggan mengaji/ tentang nasihat juga tidak/ dirasakan agar selamat//

/10/ Dikelilingi hati yang membuat sebuah nyanyian/ berharap supaya lupa/ perjalanan yang sedang kasmaran/ hanya pasrah kepada kehendak Tuhan/ yang sifat zat Asma Apngal/ yang mendampingiku//

/11/ Min amin iya alhamdu/ lilahirabilngalamin/ semua pujian yang dimiliki/ engkau Hyang Mahasuci/ semoga menurutlah/ kehendakku agar tetap lestari//

3.6 Wulang Putra (Ajaran terhadap Putra)

Kinanthi

/1/ Duh anakku putri putraku/ meski sudah dipastikan (ditakdirkan)/ oleh Hyang Pencipta Bumi/ sangkaan para putri/ juga delapan para putra/ yang merupakan perantara sebagai pemikir//

/2/ Agar engkau jangan sepertiku/ dalam hati ditanamkan sifat ramah/ dilihat di hati dan sikap sembada/ pada apngalnya Hyang Widi/ yang pandai setia dan bijaksana/ tindak-tanduk diberikan//

/3/ Iya itu manusia semua/ lebih banyak sampai bekerja/ tingkah lalu sang raja/yang tidak pernah sepi budinya/ lekas meminjam agama/ kesucian asalnya//

/4/ Dilaksanakan dengan pantas/ diperpantas agar teliti/ ditimbang dan isimu/ negara Surakarta yang besar/ tidak boleh untuk dikukuhkan/ hati yang angkuh yang menjalankan//

/5/ Nini putri putraku/ hendaknya kamu semua/ menahan kehendak yang tak berguna/ rasakanlah agar diperhatikan/ aturlah dengan teliti yang terang/ pengaturanmu perlu dipikirkan//

/6/ Rahasiakan jangan terburu-buru/ sokur hatinya dilebihkan/ dilihat kekurangannya/ pada perjalanan hidup/ asalnya harus sabar/ menganut ombak lautan//

/7/ Kalau mendadak tanpa usul/ asalnya nalar dilestarikan/ naluri yang ada perjalanan hidup/ kalau dinalar tidak lebih/ jiwa lama yang usang/ jiwanya diketahui//

/8/ Lalu jika terburu-buru tidak ketemu/ hanya menemukan hati tanpa teliti/ hati yang rahasia kejatuhan aturan/ aturan yang menitahkan/ e nyatalah diriku/ menjadi kasmaran dengan wangsit//

/9/ Wasiat pada anakku/ kasmaran engkau harus melihat/ perjalanan hidup yang ada dari/ hakikat dari Hyang Widi/ semoga para putra raja/ percaya belas kasih Tuhan//

/10/ Supaya dapat diciptakan cantik/ mintalah agar menjadi manis/ jangan mengeluh melihat keadaan/ perjalanan hidup di dunia ini/ hanya harus pasrah kehendak/ kehendak dari Hyang Widi//

/11/ Jadi hatiku lalu/ lebar tidak terbelah-belah/ tangan ya dihitung-hitung/ hanya itu menghitung budi/ menghilangkan kehendak Hyang Suksma/ jiwailah jangan langsung dipindah//

/12/ Melayani dengan mengikuti hawa nafsu/ sedih karena ditinggal suami/ tidak memakai minyak maya/ samar-samar hati hening/ o anakku jangan begitu engkau/ perjalanan hidupku ini//

/13/ Sebenarnya engkau belum/ terang seperti Hyang Murbeng Pasti/ agar engkau anakku perempuan/ salinglah bersedia di hati/ menata dengan teliti yang bercabang/ menghadang takdir dari Hyang Widi//

/14/ Terhadap adiknya putri prabu/ utamanya hati yang pasti/ artinya utama itu sabar/ pada lima bahaya di hati/ diterima dengan suka dan rela/ kelegaan hati sampai di bumi//

/15/ Berbudi yang dibawa-bawa/ kasmaran yang diindit/ dimiliki tanpa berpisah/ bagaikan saya merasa kasmaran/ iya kepada ibumu/ yang tega meninggalkan diriku//

/16/ Sokur anakku/ kalaulah punya saudara/ yang sedang kasmaran/ pujilah agar dapat langsung/ ada di dekat takdirnya/ memberi wahyu pada wanita agung//

/17/ Dititisi jiwanya/ ibumu yang sudah meninggal/ relalah kalau takdir/ kejatuhan wahyu di bawahnya/ engkau para putraku/ wanita putra raja//

/18/ Agar dipastikan selamat/ kalau selamat siapa dapat/ tersenyum agar dikenal/ selamat dalam puri/ pura ya bisa menggambar/ meliputi di negara//

/19/ Gara-gara seperti berteduh/ marilah ima na takut/ semuanya pelita bumi/ suram diwarnai gerimis/ meski karena dinalar/ perginya waktu yang sungguh-sungguh//

/20/ Tetapi engkau para putraku/ ketahuilah kalian semua/ semua keadaan jagad/ pada aturan yang dinamakan/ sebanyaknya Asya nanti/

bukan pangeran kita//

/21/ Tetapi wenang itu meski/ diterima dari wangsit Widi/ atau menjadi utusan/ utusannya Hyang Widi/ diketahui pada petunjuk/ dalam dunia diketahui//

/22/ Waktu agar memberitahu/ pada putraku para putri/ hari Senin tanggal satu/ Ruwah Be ditandai/ dengan sengkalan *osiking rat esthi nata*/ raja bisa memahami dan melihat keutamaan//

Maskumambang

/1/ Timbullah padaku garwa padmi (permaisuri)/ tega sekali engkau meninggalkan suamimu/ untung hatimu dapat//

/2/ Lalu untuk mengisi kesepian mengambil kalam dan membuat puisi/ kata wangsit yang lama/ untuk putraku putri/ duh anakku//

/3/ Ketahuilah pada tindakan ada empat perkara/ dahulu kalau terkena/ dicoba harus berharap/ budi yang sungguh-sungguh dan menerima//

/4/ Yang kedua duh anakku lakunya hati/ kalau kena susah/ relakan dengan ikhlas maksudmu/ yang ketiga lakunya Jawa//

/5/ Pada kepasrahan asalnya jiwa ini nini (sebutan untuk anak perempuan)/ sudah halus dan/ engkau harus suci/ percaya kepada Tuhan//

/6/ Yang keempat lakunya rahsa karena/ rahsaku sudah mulia/ harus mesti awas dan eling/ pada kodrat Tuhan//

/7/ Dan ketahuilah nini/ laku kehidupan/ itu semestinya selalu/ kena suka dan duka//

/8/ Apalagi untung dan malang sudah mesti/ harapan nanti/ kugelarkan di bawah ini/yaitu yang dinamakan//

/9/ Gung agungnya pada keberuntungan itu nini/ hanya empat perkara/ pandai itu yang pertama/ kecantikan artinya//

/10/ Kedua kemenangan keluhuran artinya nini/ yang ketiga hartawan/ engkau biar tahu/ artinya kekayaan//

/11/ Yang keempat berawan maksudnya nini/ bertempat tinggal dan

banyak anak/ kalau laku empat perkara/ sungguh sudah jelas//

/12/ Jadi cita-cita perjalanan hidup/ di tengah manusia/ pakailah empat perkara/ tidaknya juga semua//

/13/ Meskipun banyak manusia yang sama/ tidak bisa tercapai/ harapan empat perkara/ yang sudah disebut terjadi//

/14/ Karena dari yang kuasa menanggulangi/ pada tingkah lakumu/ yang selalu berkelahi/ padahal itu terjadi//

/15/ Badan yang sudah tua di dalam budi/ yaitu sesambungnya/ yang ada pada kesediaan nini/ meski mendapati kesengsaraan//

/16/ Seberapa besarnya sengsara menjadi/ sarana nugraha/ sengsaraku kalau diterima/ pasti hanyalah cobaan//

/17/ Meskipun sudah diajarkan seperti ini/ternyata masih tidak/ bijaksana menjalaninya/ datangnya pancawisaya//

/18/ Maksudnya sakitnya badan yang sungguh/ dua yang selaras/ yaitu pusaka pribadi/ ketiga yang jelas/ /

/19/ Duh putraku semua ketahuilah semua/ artinya panca itu lima/ wisaya berarti winardi diterangkan/ yang pertama kedua keinginan//

/20/ Wirang arda artinya luka di hati/ keempat kecewa/ sukarnya hati/ durga tempat jahat//

/21/ Duh cepat saranamu satu/ tentang empat perkara/ juga kalau kena sakit/ di badan cepat ketahuilah//

/22/ Kesetiaan hati dan rela yang kedua/ kalau kena/ kesulitan padamu nini/ tetaplah berani melangkah//

/23/ Dengan rendah hati yang ketiga/ kalau terkena/ sakit hati nini/ tetaplah teliti dan diatur//

/24/ Tabah dan hati-hatilah hatimu/ yang keempat kalau/ terkena hati yang berat/ juga cepat berdoalah//

/25/ Ada hening waspada dan eling yang ke/ lima kalau terkena/ tempatnya hati berniat/ juga lekaslah berdoa//

/26/ Yang dipercaya agar sentosa di dalam budi/ memperpanjang bab

cerita ini/ kalau engkau hendak dijadikan/ dinamakan putri utama//

Sinom

/1/ Duh cepatlah petunjuk anak muda/ agar selalu berbakti/ kepada Hyang Pencipta Bumi/ artinya yang berbakti/ memusnahkan perbuatan/ yang lima hati itu/ yang dinamakan panca driya itu nini/ sebangsa nafsu seperti iri hati//

/2/ Mudah marah dan iri dan merasa pandai dan berubah/ iri pendek serta tamak/ sejenisnya sama/ yang dikira tidak baik/ yaitu jangan sampai berbuat/ pada seorang manusia/ dan lagi engkau sama/ takut raja kalau dinamakan raja//

/3/ Hati-hatinya di badan/ kalau engkau mengalami/ harus teliti, tabah dan ditata/ hati-hati tindakanmu selalu/ dititipi hati yang berbudi/ di timbangan diputus/ agar bertambah banyak/ akhirnya sama-sama terjadi/ semua tunduk takut wibawamu//

/4/ Tetapi kamu berkediplah/ pada bapak ibumu nini/ artinya engkau memegang/ ya badanmu sendiri/ sedangkan niatnya menjalani/ tenangkan di hati/ waspada dan eling supaya/ hilanglah nafsumu nini/ bersikaplah baik dan pemurah//

/5/ Kalau begitu dyah utama/ setia engkau selalu/ dihadap di sebuah sasana (tempat luas)/ sesamamu yang ada/ dan engkau harus nini/ menurut ajaran guru/ artinya itu rahsa/ sedang engkau menjalani/ malas berani mengetahui dan menghilangkannya//

/6/ Perbuatan yang diharapkan/ yang begitu itu nini/ ya bakal ditakdirkan engkau/ setia pada sesama/ dan juga nini putri/ semoga dapatlah engkau/ merawat benihnya manusia/ supaya engkau nini/ dikasihi Tuhan Yang Maha Mulia//

/7/ Meskipun putri seorang raja/ ternyata sudah mendapat kasih sayang/ kalau Budha dewamu/ nantinya dikasihi Hyang Widdhi/ sesungguhnya engkau nini/ diangkat putra raja/ yang pandai yang utama/ sedang sediaku nini/ disebutkan di depan dialami membaca sarana//

/8/ Bertapa brata memuja mantera/ sedangkan yang dinamakan/ iya

nini bertapa/ lima perkara sesungguhnya/ juga mengurangi/ pada bukti sarananya/ menerima meskipun menghindari/ makan kalau engkau ini/ tidak menerima apa yang ada di dekatmu//

/9/ Itu sesungguhnya batal/ dua kali mengurangi tidur/ meskipun mengurangi tidur/ tetapi kalau lupa/ diumpamakan tanpa pekerjaan/ keterangan mengurangi tidur/ semua diwaspadai/ umpamanya engkau ni/ sudah kembali pada ketetapan cintaanmu//

/10/ Diajak yang mengantuk supaya/ tidak condong pada perbuatannya/ tetapi kembali batal yang ketiga/ pada penghabisan bebanku/ sarana rela di hati/ begini perbuatannya/ mengurangi beban/ kalau bisa disabarkan/ agar tidak sampai (jangan sampai) terlanjur niat jahat//

/11/ Lantas memburu keselamatan/ yang keempat engkau nini/tahanlah dalam berbicara/ artinya pikiran nini/ empat yang tanpa pekerjaan/ nini semoga perjalanan itu/ harus tetap sentosa/ meskipun engkau nini/ tidak berkata kalau memegang niat yang was-was//

/12/ Lima kali engkau hilangkanlah/ duka cipta sarana dari/ cahaya matamu/ meresapi yang sedang/ menghadap meski nini/ tanpa duka cipta sungguh/ tetapi kalau kurang sabar/ tidak kekal itu nini/ semua itu harus dengan kayu atau papan//

/13/ Ketahuilah engkau semua/ seumpama kayu itu nini/ kalau malam masanya/ terbukalah engkau maksudnya/ membuka persyaratan ke/ sabar dalam merencanakan kehendak/ seumpama papan agarlah/ tempat yang sangat sepi/ artinya/ melenyapkan kecurigaan//

/14/ Kecurigaan keadaannya/ perkirakanlah di hati/ yang tidak pernah berakhir/ akhirnya itu jatuh di akhir (belakang)/ percampuran rakyat gusti/ engkau nini diingat/ kalau saya kasmaran wasiat/ wasiat kepada engkau sendiri/ saat berakhir bumi yang diwasiatkan//

/15/ Senin Pahing kelima belas/ ditandai Ruwah Be/ geraknya para wanita/ maksud hati yang utama/ sebelas sudah berakhir/ gerimis masih lebat/ Langkir windu Kunthara/abdinya yang menulis/ pujangga wanita, saya adalah Adisara//

BAB IV
KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TADISIONAL DARI ISI NASKAH WULANG DALEM PB IX

Wulang Dalem PB IX digubah oleh Paku Buwana IX di Surakarta, berupa tembang macapat *'puisi tradisional'* yang terbagi dalam: *(1) Murweng Kidung* (18 *pupuh* dalam 298 bait), (2) *Ari Sukra* (13 *pupuh* dalam 117 bait), (3) *Murweng Karsa* (4 *pupuh* dalam 55 bait), (4) *Kasmaran Jeng Sri Bupati* (6 *pupuh* dalam 73 bait), (5) *Gandrung Asmara* (4 *pupuh* dalam 41 bait), dan (6) *Wulang Putra* (3 *pupuh* dalam 63 bait). Mengingat *Wulang Dalem PB IX* terdiri dari 6 bagian, maka berikut ini disajikan masing-masing bagian seperti di bawah ini.

4.1 Murweng Kidung (Awal Cerita)

Pada dasarnya *Wulang Dalem PB IX* berisi ajaran moral yang ditujukan kepada raja, kaum bangsawan dan hamba di istana Surakarta. Data moral yang terdapat di dalamnya merupakan moral yang ideal, yang dianggap sebagai pedoman hidup (pegangan hidup "yang seharusnya") di masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya di lingkungan istana Surakarta. Namun ajaran moral itu cukup dikenal

oleh masyarakat di luar istana (umum). Tampaknya penulis ajaran moral ini setidak-tidaknya pernah membaca *Serat Nitisruti* yang dipakai sebagai landasan berpikirnya. Pada bagian *Murweng Kidung Pupuh Megatruh* bait 1-3 menunjuk tentang ajaran *Nitisruti* yang cukup terkenal itu. Dalam serat Nitisruti yang digubah pada jaman Pangeran Karanggayam, pada jaman pemerintahan Seda Krapyak, yang isinya bahwa seorang raja diperintahkan hendaknya meneladani sikap baik para dewa (Poerbatjaraka, 1964:97-100).

Dari *Wulang Dalem PB IX* tampak bahwa krisis politik dan ekonomi yang melanda istana-istana Jawa sejak permulaan abad ke-19 meluas juga ke bidang sosial dan kultural. Nilai-nilai tradisional mengalami erosi, sedang yang baru masih dalam proses pertumbuhan. Semuanya itu terjadi karena politik kolonial Pemerintah Belanda yang semakin intensif dan juga karena pergaulan istana-istana Jawa dengan orang-orang Eropa semakin luas. Banyak adat-istiadat baru yang semula tidak dikenal, masuk istana. Sementara itu generasi mudanya lebih terbawa ke arus baru ini daripada mentaati yang lama. Dengan demikian generasi muda ini dianggap oleh generasi tua kurang menghargai dan kurang menghormati adat-istiadat dan nilai-nilai warisan leluhur, kurang sopan santun, kurang prihatin, tidak mau mendengarkan pendapat orang-orang tua, dan sebagainya. Semua tingkah laku dan cara berpikir dianggap menyimpang dari adat-istiadat dan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Dengan menggubah *Wulang Dalem* tersebut Sunan Paku Buwana IX mengharapkan generasi muda itu dapat diluruskan dan padat dikembalikan pada jalan yang seharusnya dilakukan. Jalan yang seharusnya dilakukan adalah jalan yang diwariskan oleh leluhur-leluhur pada masa yang lalu. Oleh karena itu, mereka berusaha menggali naskah-naskah lama yang berisi ajaran moral. Isi dan bahasanya disesuaikan dengan keadaan dan bahasa yang berlaku pada waktu serat-serat tersebut dibuat.

Ajaran moral *Wulang Dalem PB IX* pada umumnya menganggap moral itu otonom dan berpangkal pada dunia batiniah. Dunia lahiriah dikuasai dengan jalan menguasai dunia batiniah, maka nilai seseorang ditentukan oleh kemampuannya menguasai batinnya. Tingkah laku, bicara dan ucapan yang tampak adalah pencerminan batin. Berbudi luhur berarti dengan sadar dapat mengendalikan dunia batin atau dapat mengendalikan hawa nafsu. Mengurangi makan dan tidur, segala

keprihatinan dan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi persyaratan menguasai dunia batin secara bertahap.

Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa diutamakan dalam ajaran moral ini, akan tetapi ajaran moral teladan yang harus ditiru adalah tokoh-tokoh leluhur dinasti Mataram, misalnya Panembahan Senapati, Sultan Agung dan lain sebagainya, di samping ada beberapa tokoh pewayangan dan ulama yang terpandang. Hubungan sosial masih berpegang pada sifat tradisional dengan urutan berdasarkan usia, pangkat, dan tali kekerabatan dan disertai dasar saling menghormati sesuai dengan statusnya dan juga disertai tenggang rasa, agar ada di antara sesamanya. Dunia lahir yang ideal adalah dunia yang seimbang dan selaras, seperti keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin.

Manusia hidup hendaknya mengetahui dan memahami perbuatan *nistha* 'hina, rendah', *madya* 'tengah, sedang', dan *utama* 'utama, baik'. Di sini berarti bahwa orang hidup itu menyadari akan hakikat hidupnya, yaitu hidup tanpa cacad dan cela. Pengetahuan tentang hakikat hidup yang tanpa cacad dan cela itu pedomannya terdapat dalam Al Qur'an. Namun karena tidak semua orang dapat mengetahuinya, maka orang wajib mencari bimbingan dari seorang guru yang baik martabatnya, yaitu seorang guru yang sudah menjauhkan diri dari soal-soal keduniawian. Agar seseorang hidup tidak akan mempunyai cacad dan cela kalau batinnya selalu waspada. Kewaspadaan batin yang terus-menerus itu akan mencegah tingkah laku, bicara dan ucapan yang tercela. Mengurangi makan dan tidur itu merupakan latihan yang utama untuk mendapatkan kewaspadaan batin. Pada pokoknya orang itu harus dapat mengendalikan hawa nafsu. Suka dan duka, untung dan malang, baik dan buruk, itu semua tergantung dan berasal dari diri sendiri, yaitu tergantung pada kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu.

4.2 Ari Sukra (Hari Jumat)

Ajaran moral bagi orang yang mengabdi kepada raja termasuk di dalamnya para prajurit, dilatarbelakangi oleh situasi masyarakat Surakarta yang terkenal akan segala hal, misalnya: di kota ini orang yang berdagang pasti laku, orang asing banyak yang senang tinggal di kota ini, dan adanya kemudahan-kemudahan di dalam kehidupan.

Pertama-tama, orang yang akan mengabdi itu hendaknya juga harus

mengetahui dan memahami perbuatan *nistha* 'hina, rendah', *madya* 'tengah, sedang', dan *utama* 'utama, baik' sebagai hakikat hidupnya. Pengetahuan tentang hakikat hidup ini pedomannya juga terdapat dalam Al Qur'an. Di samping itu, seseorang harus mengutamakan perbuatan utama. Seseorang yang mengabdi kepada raja harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat karena di sini dijelaskan bahwa seorang raja adalah wakil Tuhan. Dengan demikian ia bekerja semata-mata untuk kepentingan raja, segala sesuatu dipersembahkan kepada raja, bebakti, taat, sopan, tidak dengki dan iri serta tanpa pamrih. Terhadap sesama teman tidak boleh saling membenci, harus mentaati hukum yang telah ada, dan perlu untuk mawas diri. Jangan mengharapkan harta dan kekayaan, derajat, dan pangkat. Semuanya itu dengan sendirinya akan diterima sesuai dengan ketaatan dan kesetiaan pengabdian. Mengabdi kepada Tuhan, harus tanpa pamrih dan pahala akan datang dengan sendirinya. Seorang prajurit hendaknya memiliki kesaktian dan kepandaian, dapat membaca situasi dan kondisi jaman di samping harus memiliki strategi perang. Hal demikian dianggap perlu karena seorang prajurit itu memang harus dapat melindungi dan membela rajanya.

Seseorang harus bersujud dan beribadah kepada Tuhan. Bersujud dan beribadah adalah merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Demikian pula menjalankan perintah-perintah-Nya yang disampaikan dengan perantaraan Nabi Muhammad. Terhadap Tuhan hendaknya pasrah, yang artinya menyerahkan diri tanpa syarat dan menyerahkan diri pada nasib. Seorang yang pasrah akan kebodohannya itu tidak benar, ia harus berani bertanya dan meniru orang lain yang pandai. Kalau seseorang yang mengabdi kepada raja itu *pasrah* kepada raja yang diabdinya itu membawa pahala, sebab berarti percaya dan menyerahkan dirinya sepenuh-penuhnya kepada raja. Terhadap sesama orang harus tenggang rasa, artinya ia bertindak yang sewajarnya. Sekalipun orang itu berkuasa dan dapat bertindak sekehendak hati, anggaplah seperti terjadi pada dirinya.

4.3 Murweng Karsa (Awal Timbulnya Kehendak)

Ajaran moral bagi segenap wanita yang sudah berumah tangga pada dasarnya adalah untuk membina keluarga yang bahagia dan

sejahtera, dan agar dapat disebut sebagai seorang wanita yang tetap memiliki keutamaan. Sebagai wanita hendaknya dapat menjaga kelestarian di dalam rumah tangganya. Berbuatlah apa saja yang dapat menarik terhadap suami agar ia tetap betah tinggal di rumah.

Agar perbuatan-perbuatan baik tersebut dapat dilakukan, maka seseorang itu perlu mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa, maka seseorang itu akan menjadi kuat imannya dan selalu tabah dalam menerima segala macam cobaan. Dalam bertingkah laku hendaknya diusahakan selalu bersih dari noda, dengan demikian akan menyingkirkan sifat-sifat yang tidak terpuji. Segala perbuatan baik dapat tercapai apabila ada keseimbangan perbuatan lahir dan perbuatan batin. Oleh karena itu sikap mengendalikan diri sangat dituntut di dalam hidup berumah tangga dan hal ini penting sekali karena ketenteraman hidup dapat tercapai dengan berdasarkan wawasan yang luas. Harus dapat memisahkan antara perbuatan yang tidak baik dan perbuatan baik *(pilihan ala lan becik).*

Kalau kewaspadaan batin dan watak itu mengenai kelakuan batin, maka kelakukan lahir atau tingkah laku juga harus dijaga yang baik, yaitu harus sopan santun. Tingkah laku yang sopan itu ialah tingkah laku yang dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah dan dipertimbangkan baik buruknya *(duga lan prayoga).* Kelakuan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain harus dihindari. Berbohong, kikir, dan sewenang-wenang harus dijauhi. Demikian juga perkataan yang tidak dapat dipegang *(awak uwong ati setan),* serba ingin tahu urusan orang lain *(gatel lambene lamun nora ngrasani)* semuanya itu harus dihindari. Berbicara dan ucapan harus menggunakan kata-kata yang baik, selain itu juga harus dipikir panjang terlebih dahulu. Jadi tidak asal bicara dan tidak asal mengucap *(wruh ala lan becik, saking wulange wong waskitha wasis).*

Apabila seorang suami dan istri masing-msing dapat menempatkan diri dan merasa saling membutuhkan, maka keutuhan rumah tangga akan tetap terjamin. Dasarnya adalah saling pengertian, ingat akan ajaran-ajaran yang sudah diberikan sebagai pedoman hidup, untuk diterapkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Teladan baik hendaknya dipegang teguh.

4.4 Kasmaran Jeng Sri Bupati (Jatuh Cinta jeng Sri Bupati)

Kasmaran Jeng Sri Bupati pada dasarnya adalah suatu ajaran moral dari Paku Buwana IX kepada anak cucu dan kerabat istana, dengan berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang selama ini diperoleh. Dengan pengalaman hidup itu maka diharapkan ajaran moral ini akan lebih mengenai. Pengalaman-pengalaman hidup yang dimiliki adalah hal-hal yang tidak terlepas dari ajaran keagamaan yang selama hidupnya dipakai sebagai pedoman.

Orang yang hidup di dunia ini pada dasarnya mempunyai sifat yang bersih *(kawruh sucining ati).* Oleh karena itu harus mengutamakan perbuatan-perbuatan baik dengan berdasar atas ajaran agama lewat kitab-kitab yang telah ada *(maca tafsir lan fikih).* Perbuatan-perbuatan seperti halnya: sabar, tenang, perlahan-lahan, santun, selaras, mengena, jinak, *eling* 'ingat', waspada, narima, tenggang rasa, baik, susila, adalah hal-hal yang menjadikan lestari. Seorang yang susila harus sanggup mengusai (watak) diri sendiri, dia harus menghargai orang lain apabila ingin dihargai. Adapun baik atau buruknya seseorang akan tampak jelas pada wataknya yang senantiasa berfungsi sebagai petunjuk dari isi diri sendiri pribadi seseorang. Maka biasanya sangat wajarlah apabila watak itu dengan sendirinya akan menampilkan diri.

Hidup itu hendaknya berhati-hati, berserah diri kepada Tuhan Yang Mahaesa *(sumarah),* dan jangan berbesar hati *(aja kegedhen ati),* hindarkan rasa was-was, jauhilah sikap pamrih. Sikap-sikap seperti: menerima apa adanya *(narima),* berserah diri *(pasrah),* mantap, rajin, tegas, tekun, hendaknya selalu dipegang teguh *(tetep angantepi mring wajibe).* Orang yang berbudi luhur adalah orang yang mau bekerja keras, mengurangi makan dan tidur, manis pembicaraannya, sopan tingkahnya, rela, mengikuti kehendak bersama, meneladan hal-hal yang baik, percaya diri, eling *(ingat)* dan waspada.

Orang yang bijak selalu menempuh jalan yang benar, jalan lurus, jalan yang seharusnya dilewati. Dengan cara demikian tentu saja akan lebih mantap dan tenang, akhirnya dapat selamat sampai akhir hayatnya, bahkan sampai pada keturunannya *(wong sing apik sikepe nganti turun-tumurun).* Oleh karena itu seseorang haruslah: menjauhkan diri dari sikap angkara murka, menjauhkan sifat hina nestapa, untuk mencapai sifat yang utama. Begitu juga harus menjauhi sifat *malima,* yakni: *madat*

'peminum candu', *madon* 'bermain perempuan', *main* 'berjudi', *minum* 'pemabuk', dan *maling* 'pencuri'. Hal ini hanya bisa diatasi apabila seseorang itu mau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa. Orang yang telah berhasil menguasai hawa nafsu dapat memperoleh wahyu dari Tuhan. Dengan menerima wahyu itu, maka seseorang dapat dipandang sebagai orang yang mencapai derajad tinggi dalam menguasai ilmu.

4.5 Gandrung Asmara (Berjatuh Cinta)

Ajaran moral ini diperuntukkan bagi anak cucu dan generasi muda yang terputus kasih sayangnya. Landasan utama dalam menghadapi masalah ini adalah *eling lan waspada* 'ingat dan waspada'. *Eling* 'ingat' maksudnya ingat akan keberadaannya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, sedangkan waspada 'waspada' kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Kewaspadaan batin yang terus-menerus akan mencegah tingkah laku, bicara dan ucapan tercela. Mengurangi makan dan tidur itu juga merupakan latihan yang utama untuk mendapatkan kewaspadaan batin. Banyak makan dan banyak tidur itu akan membawa orang terlena dan lupa akan dirinya, sehingga mudah tergoda oleh segala macam hal yang tercela.

Selain kewaspadaan batin juga harus menghindari watak yang tidak baik, watak *adigang, adigung,* dan *adiguna.* Sebaiknya, orang itu harus memelihara watak bersabar hati, tidak tergesa-gesa *(ririh),* dan berhati-hati. Kalau kewaspadaan batin dan watak itu mengenai kelakuan batin, maka kelakuan lahir atau tingkah laku juga harus dijaga yang baik, yaitu harus sopan santun.

Penyesalan itu selalu saja abadi, akan tetapi penyesalan bukanlah merupakan hal yang perlu karena hal itu biasanya muncul lebih kemudian, dan sulit untuk dicari jalan keluarnya, dan tidak ada artinya lagi dalam penyesalan itu. Oleh karena itu, maka hal yang paling penting adalah mendekatkan diri kepada Tuhan agar selamat sentausa, tenteram dan damai.

4.6 Wulang Putra (Ajaran terhadap Putra)

Wulang Putra berisi tentang ajaran moral yang ditujukan kepada putra putri Paku Buwana IX agar di dalam hidup di dunia ini mencapai

keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Ajarannya dimulai dengan suatu pemberitahuan agar orang hidup itu menyadari akan hakikat hidupnya, yakni hidup yang tanpa cacad dan cela. Untuk itu harus dilandasi dengan suatu iman yang kuat dengan berpedoman pada Al Qur'an. Di samping itu perlu juga meneladan para tokoh leluhur dinasti Mataram. Segala perbuatan hendaknya pantas dan sesuai dengan harapan. Perbuatan pantas sangat diperlukan mengingat bahwa kota Surakarta sebagai pusat budaya Jawa, disamping Yogyakarta di mana sifat angkara murka perlu dijauhkan. Tingkah laku yang diutamakan adalah tingkah tingkah laku harus dijaga yang baik, yaitu harus sopan santun. Tingkah laku yang sopan yang dimaksudkan ialah tingkah laku yang: dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah *(duga),* dipikir masak-masak sebelum memberi keputusan *(watara),* dikaji secara teliti, teratur dan hemat-hemat *(satiti),* mengikuti tatacara yang telah digariskan *(anut ombaking jaladri).* Hubungan sosial masih berpegang pada sifat tradisional dengan urutan berdasarkan usia, pangkat, tali kekerabatan dan disertai dengan dasar saling menghormati sesuai dengan statusnya serta *tepa slira* 'tenggang rasa' agar terdapat keseimbangan antara tua-muda, atas-bawah, dan antara sesamanya. Konflik terbuka sedapat mungkin dihindari. Dunia lahir yang ideal adalah dunia yang seimbang dan selaras, seperti keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin.

Ada empat laku yang harus diperhatikan, ialah:

(1) Kalau mendapatkan cobaan harus tabah dan tawakal,
(2) Jika mendapatkan kesusahan harus diterima dengan perasaan senang dan tabah, menyerahkan diri kepada Tuhan, mencuci diri. Dalam badan yang bersih dan sehat terdapat jiwa atau alam pikiran yang jernih dan sehat pula. Perlu dijaga agar badan tidak dikuasai oleh segala kecenderungan jasmaniah.
(3) Memelihara kebersihan kebersihan jasmaniah, antara lain dengan mencuci diri. Dalam badan yang bersih dan sehat terdapat jiwa atau alam pikiran yang jernih dan sehat pula. Perlu dijaga agar badan tidak dikuasai oleh segala kecenderungan jasmaniah.
(4) Laku rasa, bertujuan untuk meliputi seluruh makhluk dengan ajaran, suatu tingkat kehidupan yang tidak lagi ajaran, hanya tergantung pada kekuatan tekad. Dengan menghayati tujuan itu secara batin akan tercapai apa yang disebut kesadaran diri, dan ajaran ini juga

memusatkan usaha untuk penuh percaya kepada takdir.

Didalam suatu kehidupan seseorang selalu dihadapkan pada masalah: bahagia dan susah (kebahagiaan dan kesusahan) untung dan malang *(beja lan cilaka).*

Ada empat macam *begja* (keberuntungan), ialah:

(1) *Gunawan,* artinya ketangkasan berperang,

(2) *Wiryawan,* artinya keadaan atau sifat yang luhur,

(3) *Hartawan,* artinya kekayaan, dan

(4) *Berawan,* artinya banyak anak.

Biasanya keempat hal ini tidak mudah untuk didapatkan karena untuk mendapatkan hal tersebut memang berat dicapai dengan mudah. Manusia hidup hendaknya harus mau menerima apa yang disebut dengan takdir. Gangguan-gangguan di dalam hidup itu memang banyak sekali dan kadang-kadang datangnya bersamaan, sehingga yang menerimanya pun kadang-kadang tidak sanggup untuk melaksanakan. Inilah yang dinamakan coba (ujian) bagi seseorang. Orang yang tahan uji adalah orang yang betul-betul kuat imannya, sedangkan yang tidak kuat imannya biasanya tidak kuasa menerima ujian tersebut. Sebenarnya, cobaan yang diberikan kepada manusia itu sudah diukur sesuai dengan kemampuan yang ada. Tetapi biasanya memang ada beberapa orang yang tidak kuasa menerima cobaan tersebut. Ini sebenarnya tergantung dari keimanannya masing-masing. Semakin kuat imannya juga akan menerima cobaan yang lebih berat, akan tetapi seberat apa pun biasanya ia tetap kuat.

Ada lima hal yang harus diperhatikan dalam ajaran ini, yaitu yang disebut dengan *Pancawisaya:*

(1) *rogarda,* artinya sakitnya badan yang benar-benar,

(2) *sararda,* artinya senjata/pusaka pribadi,

(3) *winarda,* artinya sakit hati,

(4) *cuwarda,* artinya kecewa,

(5) *durgarda,* artinya rintangan hati.

Kelima hal tersebut di atas harus betul-betul dipahami walaupun sudah ada ajaran sebelumnya, dan hendaknya diresapi betul-betul sesuai dengan kemampuannya.

Di samping itu, masih juga harus memahami dan mendalami *Pancaprakara,* yang meliputi:

(1) Jika sakit, supaya berusaha untuk menerima dengan senang hati dan berserah diri kepada Tuhan,
(2) Jika mendapatkan kesengsaraan, hendaknya diterima dengan sabar dan tawakhal,
(3) Jika merasakan sakit hati, hendaknya berusaha diterima dengan tabah dan berhati-hati,
(4) Jika memperoleh kekecewaan, hendaknya diterima dengan hati lapang, hening, sabar, waspada dan ingat kepada Tuhan Yang Mahaesa dan menyelesaikannya dengan hati yang jernih tanpa emosi.
(5) Jika mendapatkan kesedihan, hendaknya diterima dengan lapang dada dan tawakhal, sehingga segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan wawasan yang cukup bijaksana.

Apabila sesorang dapat menghayati dan mendalami dengan bersungguh-sungguh kelima hal tersebut, maka ia disebut sebagai wanita utama.

Kesemuanya itu sebenarnya dapat dijalankan dengan baik apabila sesorang itu tidak meninggalkan Tuhan dan bahkan selalu mendekatinya dengan jalan berdoa (tansah ngabekti marang Gusti). Dengan demikian maka menjadi lengkaplah pengetahuan seseorang apabila tidak melupakan keagungan Tuhan Yang Mahaesa. Usaha yang lain yang perlu dilakukan adalah: menyingkirkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, misalnya: iri, dengki, marah dan perbuatan tercela lainnya.

Sebagai seorang putri raja hendaknya juga melakukan *tapabrata,* yang meliputi:
(1) mengurangi makan dan tidur, *nrima* 'menerima nasib'
(2) eling 'ingat' dan waspada terhadap sesuatu
(3) mengurangi bersenggama, sabar, dan rela
(4) mengurangi kata-kata yang tidak berguna
(5) menghilangkan sifat marah dan menempatkan sesuatu pada kondisi yang sesuai.

Apabila kesemuanya itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan tercapailah apa yang disebut wanita utama. Wanita utama adalah seorang yang patuh, baik lahir maupun batin kepada nasihat yang pernah diterimanya dengan dilandasi oleh iman yang kuat berdasarkan Al Qur'an.

BAB V
RELEVANSI DAN PERANAN WULANG DALEM PB IX DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya adalah nilai budaya yang menjunjung tinggi sifat tahan menderita, pentingnya berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan sikap kerja sama atau gotong-royong (Edwar Djamaris, 1991:374). Suatu sistem nilai budaya terdiri terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Berbicara tentang kebudayaan dalam hubungannya dengan nilai-nilai penekanannya terutama diletakkan pada unsur moralistiknya sesuai dengan idenya yang menonjol, yang dalam suatu lingkungan masyarakat dipelihara dan diperlakukan dan menetapkan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus membawakan diri agar ia dapat diterima sebagai anggota masyarakat.

Salah satu hal penting dari jati diri lama disadari nilai-nilai budaya bangsa itu. Sudah lama disadari bahwa di dalam karya sastra lama Nusantara (dalam hal ini termasuk sastra Jawa) tercermin jati diri bangsa. Nilai budaya bangsa itu pada umumnya terdapat dalam karya satra.

Dalam GBHN, Tap Nomor II/MPR/1993 ada beberapa hal yang perlu dicatat sehubungan dengan masalah budaya:

> "Pembangunan nasional adalah pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat, dilaksanakan di semua aspek kehidupan bangsa dan meliputi aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan hankam" (bab II).
>
> Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah harus mengangkat nilai budaya daerah yang luhur, menyaring dan menyerap nilai budaya dari luar yang positif, sekaligus menolak nilai budaya yang merugikan pembangunan dalam upaya menuju ke arah kemajuan adab dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia" (Bab III).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa peranan kebudayaan itu sangat penting artinya bagi pembangunan suatu bangsa.

Apabila ditinjau dari sudut kebudayaan pada umumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah lama akan sangat besar. Dengan mengkaji isi rekaman tersebut akan tergalilah kebudayaan lama dan asli suatu bangsa, tempat berpijaknya kebudyaan yang ada sekarang ini.

Pembangunan di bidang kebudayaan meliputi juga segala usaha pembinaan dan pengembangan sastra, karena karya sastra adalah manifestasi kehidupan bangsa dimasa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antar generasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Melalui sastra manusia dapat menghargai kehidupan. Penghayatan terhadap sastra dan kemajuan teknologi modern merupakan dua hal yang harus isi-mengisi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam pembangunan kebudayaan suatu bangsa. Kedua hal itu dapat tercapai jika penelitian terhadap sastra lama digalakkan untuk menunjang pengembangan

kebudayaan dan melestarikan warisan nenek moyang.

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra daerah sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turrut mewarnai khasanah sastra Nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya kesusastraan Indonesia pada umumnya. Pengalaman-pengalaman jiwa yang tertuang dalam karya sastra daerah itu dapat berfungsi sebagai alat yang tangguh untuk sesuai dengan kepribadian serta kepentingan bangsa Indonesia.

Mempelajari dari mengkaji sastra lama, termasuk di dalamnya pengkajian terhadap *Wulang Dalem PB IX,* dapat mengenal dan menghayati pikiran serta cita-cita yang pada waktu dahulu menjadi pedoman kehidupan yang diutamakan oleh para nenek moyang bangsa Indonesia, khusus Jawa. Sastra lama juga merupakan sumber ilham yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan kebudayaan. Semakin giat pengkajian diadakan terhadapnya akan semakin besar kemungkinan datangnya ilham.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, terdapat tiga golongan kebudayaan-kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional yang masing-masing mempunyai corak tersendiri. Ketiga golongan kebudayaan itu satu sama lain saling berbeda, akan tetapi saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang bernama kebudayaan Indonesia. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah saling hubungan antara kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional. Di antara hubungan-hubungan ini yang paling kritis ialah hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan umum lokal di satu pihak dengan kebudayaan nasional di pihak lain (Parsudi Suparlan,1983:426).

Sumbangan sastra daerah pada pengembangan kebudayaan Indonesia mempunyai nilai positif, baik ditinjau dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Dari segi kuantitatif banyaknya terjemahan dan saduran sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia akan memperkaya memperlakukan horison khasanah kerohanian bangsa Indonesia. Khasanah kerohaniaan yang dulunya menjadi milik suku bangsa akan menjadi milik bangsa Indonesia.

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan suatu bangsa sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasikan kehidupan bangsa, dan menata kehidupan bangsa (Doed Joesoef dalam

Parsudi Suparlan, 1983:429) Oleh karena itu, pendekatan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia harus berorientasi kepada:

1. sejarah bangsa di masa lampau,
2. kenyataan-kenyataan sosial budaya masa kini,
3. cita-cita nasional di masa yang akan datang, yang secara keseluruhan pada hakikatnya didasarkan atas visi kebudayaan yang bersumber kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Selo Sumardjan, 1979:198).

Perjalanan jaman telah menunjukkan bahwa proses globalisasi merupakan kenyataan historis yang harus dihadapi oleh semua bangsa di dunia. Akibatnya dalam konteks globalisasi tersebut, ketahanan nasional mendapat suatu tantangan yang cukup serius. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu daya tangkal yang berwujud identitas kultural. Sebab dengan identitas kultural diharapkan dapat memberikan arti yang sangat penting dan dominan dalam memelihara ketahanan nasional. Dengan demikian kondisi global memberikan momentum yang tepat untuk membenahi dan memperjelas jatidiri kultural suatu bangsa.

Dalam menghadapi arus globalisasi saat ini, pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa sangat perlu untuk dipupuk dan ditumbuhkembangkan di dalam mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Oleh karena itu, pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa hendaknya bertumpu pada identitas kultural yang bersumber dari akar budaya daerah yang beraneka ragam sebagai penunjang kelestarian bangsa. Kebudayaan daerah dalam keberadaannya yang merupakan salah satu cara di dalam upaya pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, hendaknya perlu didinamisir sedemikian rupa dalam rangka penyesuaian kondisi jaman. Pendinamisiran kebudayaan daerah dapat dilakukan dengan jalan: (1) pentingnya fungsionalisasi simbol-simbol budaya daerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (2) pentingnya keterbukaan kultural antardaerah dalam rangka memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, (3) pentingnya memelihara keanekaragaman dan budaya dalam rangka memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, (4) pentingnya pemeliharaan jiwa dan semangat budaya daerah yang tercermin dalam gaya hidup dalam menghadapi masalah kehidupan, dan (5) pentingnya keleluasaan untuk berekspresi dan beraktualisasi diri dalam kebudayaan daerah dalam rangka memperkokoh eksistensi

bangsa dalam melibatkan diri pada era globalisasi; pentingnya transformasi nilai-nilai budaya tradisi/lokal/daerah yang dapat mendukung proses modernisasi (pembangunan nasional) serta mengeliminir nilai-nilai budaya tradisi yang kurang mendukung proses modernisasi dalam kehidupan negara kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Wulang Dalem PB IX digubah oleh Sunan Paku Buwana IX di Surakarta dengan menggunakan bentuk *tembang macapat* 'puisi Jawa Baru tradisional' yang terdiri atas:

(1) *Murweng Kidung,* terdiri dari 18 *pupuh* = 298 bait
(2) *Ari Sukra,* terdiri dari 13 *pupuh* = 117 bait
(3) *Murweng Karsa,* terdiri dari 4 *pupuh* = 55 bait
(4) *Kasmaran Jeng Sri Bupati,* terdiri 6 *pupuh* = 73 bait
(5) *Gandrung Asmara,* terdiri dari 4 *pupuh* = 41 bait.
(6) *Wulang Putra,* terdiri dari 3 *pupuh* = 63 bait

Pada dasarnya *Wulang Dalem PB IX* berisi ajaran moral yang ditujukan kepada keluarga raja, kaum bangsawan, dan hamba di istana Surakarta. Data moral yang terdapat di dalamnya merupakan moral yang ideal, yang dianggap sebagai pedoman hidup yang sebenarnya di masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya di lingkungan istana Surakarta.

Dari ajaran tersebut tampak bahwa krisis politik dan ekonomi yang melanda istana-istana Jawa sejak permulaan abad k-19 meluas juga ke bidang sosial dan kultural. Nilai-nilai tradisional mengalami erosi, sedangkan yang baru masih dalam proses pertumbuhan. Semuanya itu terjadi karena politik kolonial Pemerintah Belanda yang semakin intensif dan juga karena pergaulan istana-istana Jawa dengan orang-orang Eropa semakin luas. Banyak adat-istiadat baru yang semula tak dikenal masuk istana. Sementara itu generasi mudanya lebih terbawa ke arus baru ini daripada mentaati yang lama. Dengan demikian generasi muda ini dianggap oleh generasi tua kurang menghargai dan kurang menghormati adat-istiadat dan nilai-nilai warisan leluhur, kurang sopan sntun, kurang prihatin, tidak mau mendengarkan pendapat orng-orang tua, dan sebagainya. Semua tingkah laku dan cara berpikir dianggap menyimpang dari adat-adat dan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Dengan menggubah serat tersebut Sunan Paku Buwana IX mengharapkan generasi muda itu dapat diluruskan dan dapat dikembalikan ke jalan yang seharusnya dilakukan. Jalan yang seharusnya dilakukan adalah jalan yang diwariskan oleh leluhur-leluhur pada masa yang lalu. Oleh karena itu, beliau berusaha menggali naskah-naskah lama yang berisikan ajaran moral, khususnya *Serat Sruti,* untuk dijadikan dasar acuannya. Isi dan bahasanya disesuaikan dengan keadaan dan bahasa yang berlaku pada waktu serat tersebut digubah.

Ajaran moral yang diungkapkan dalam *Wulang Dalem PB IX* tidak hanya pendekatan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa lewat Al Qur'an dan hadistnya saja, melainkan ditambah dengan sikap meneladan terhadap tokoh-tokoh leluhur dinasti Mataram dan beberapa tokoh pewayangan serta tokoh ulama yang cukup terpandang. Hubungan sosial masih berpegang pada sifat tradisional dengan urutan berdasarkan usia, pangkat, dan tali kekerabatan yang disertai pula dengan dasar saling menghormati sesuai dengan statusnya, tenggang rasa, agar ada keseimbangan antara tua-muda, atas-bawah, dan diantara sesama. Dunia lahir yang ideal adalah dunia yang seimbang dan selaras, seperti keseimbangan dan keselarasan lahir dan baitn.

6.2 Saran

Dengan mempelajari dan mengkaji sastra lama seperti halnya *Wulang Dalem PB IX,* dapat mengenal dan menghayati pikiran serta

cita-cita yang pada waktu dahulu menjadi pedoman kehidupan yang diutamakan oleh para nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Sastra lama juga merupakan sumber ilham yang sangat dibutuhkan bagi pegembangan kebudayaan. Semakin giat pengkajian terhadapnya dilakukan, akan semakin besar kemungkinan datangnya ilham.

Sumbangan sastra daerah terhadap pengembangan kebudayan Indonesia mempunyai nilai positif, baik ditinjau dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Dari segi kuantitatif banyaknya terjemahan dan saduran sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia akan memperkaya dan memperluas horison khasanah kerohanian bangsa Indonesia.

Sehubungan hal tersebut, maka kiranya sangat perlu adanya peningkatan pengkajian terhadap sastra lama untuk menunjang pengembangan kebudayaan dan melestarikan warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 1993/1994. *Pedoman Penulisan Pengkajian Nilai-Nilai Luhur dari Tradisi Tulis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukungnya.* Jakarta: Jarahnitra.

Bratakesawa, R. 1952. *Katrangan Tjandrasangkala.* Jakarta: Balai Pustaka.

Darusuprapta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa* No. 26, 20 Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Edwar Djamaris. 1991. "NIlai Budaya dalam Kaba Magek Manandin". *Ilmu-Ilmu Humaniora.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Harsja W. Bachtiar. 1973. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita". Ceramah Pengarahan pada Seminar Filologi dan Sejarah. Yogyakarta.

Parsudi Suparlan. 1983. "Penelitian bagi Penunjang Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional". *Basis*. Nopember -XXXII- 11. Yogyakarta.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1964. *Kapustakan Djawi* Jakarta: Jambatan.

Sekretariat Negara RI. 1993 *UUD 1945, P-4 GBHN*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Selo Semardjan 1979. "Perkembangan Kebudayaan Nasional dan Daerah di Indonesia. *Budaya Jaya* No. 131.Tahun XII, April. Jakarta: Gramedia.